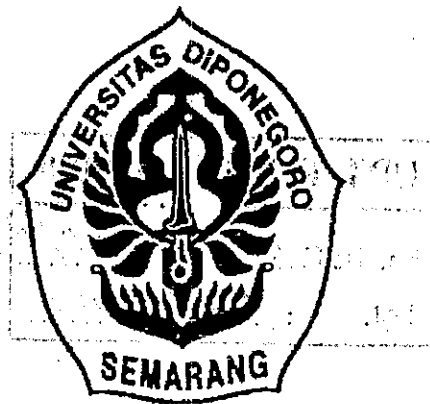


729.24.
Wij
p. 01

**POLA SETTING RUANG KOMUNAL
INTERAKSI SOSIAL MAHASISWA
(Studi Kasus : Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik UNDIP)**

T E S I S

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat Sarjana S2
Magister Teknik Arsitektur
Universitas Diponegoro



Disusun Oleh :

SUSI WIJAYANTI
L 4B 098093

**PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR
UNIVERSITAS DIPONEGORO
2000**

Tesis

POLA SETTING RUANG KOMUNAL INTERAKSI SOSIAL MAHASISWA Studi Kasus : Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik UNDIP

Dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 15 Juli 2000

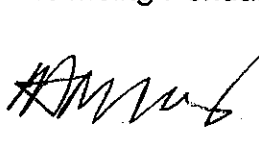
Tesis ini telah diterima
sebagai persyaratan memperoleh gelar Magister Teknik
Bidang Ilmu Teknik Arsitektur

Pembimbing Utama




Ir. Wiranto, MSA

Pembimbing Pendamping

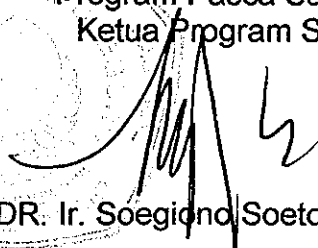


Ir. Edi Purwanto, MT

Semarang, 21 Agustus 2000



Universitas Diponegoro
Program Pasca Sarjana
Ketua Program Studi



DR. Ir. Soegiono Soetomo, DEA

KATA PENGANTAR

Puji syukur pada Allah SWT atas kehadiran-Nya yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulisan tesis ini dapat tersusun dan diselesaikan untuk memenuhi syarat-syarat guna mencapai derajat sarjana S2 serta memperoleh gelar Magister Teknik Arsitektur.

Dalam penulisan Tesis ini penulis mengambil judul Pola Setting Ruang Komunal Interaksi Sosial Mahasiswa, dengan studi kasus di Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang. Atas terselesainya penulisan tesis ini penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak memberikan bantuan :

1. DR.Ir. Soegiono Sutomo, CES, DEA, selaku Direktur MTA Undip, yang telah memberi dorongan dan kesempatan untuk belajar di MTA Undip.
2. DR. Ir. Gagoek Hardiman, selaku Sekretaris MTA Undip, yang telah membantu kelancaran untuk belajar di MTA undip.
3. Ir. Wiranto, MSA, selaku Pembimbing Utama, yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan selama pembuatan Tesis.
4. Ir. Edi Purwanto, MT, selaku Pembimbing Pendamping, yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan selama pembuatan Tesis.
5. Ir. Djoko Indrosaptono, MT, selaku Penguji yang telah memberikan wawasan kepada penulis.
6. Ir. Totok Roesmanto, M.Eng, selaku Penguji yang telah memberikan wawasan kepada penulis.
7. Jurusan arsitektur fakultas teknik Undip yang telah memberikan ijin penulis untuk melakukan penelitian
8. Kedua Orang Tua penulis dan Ir. Satriyo Agung Ponco Nugroho, MM, suami penulis yang telah memberikan dorongan, semangat dan pengorbanan yang sangat berarti dalam keberhasilan studi ini.
9. Mahasiswa jurusan arsitektur Undip yang telah membantu penulis dalam penggalan data
10. Semua pihak yang telah membantu penulis selama menempuh studi , yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Harapan penulis semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan perkembangan ilmu arsitektur serta pihak-pihak yang berkepentingan. Kritik serta saran sangat diharapkan untuk menambah wawasan penulis di masa datang.

Semarang, Juli 2000
Penulis,

SUSI WIJAYANTI
L.4B 098093

DAFTAR ISI

ISI	Hal
Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Gambar	vi
Daftar Tabel	viii
Abstraksi	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1. Latar Belakang	1
2. Permasalahan	1
3. Tujuan Penelitian	5
4. Keaslian Penelitian	7
5. Batasan Masalah	8
6. Manfaat Penelitian	9
7. Sistematika Pembahasan	10
	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
1. Tinjauan pustaka	12
1.1. Teori tentang Ruang	12
1.1.1. Ruang Komunal	12
1.1.2. Persepsi Ruang	14
1.2. Teori tentang Interaksi Manusia	19
1.2.1. Interaksi Manusia dengan lingkungannya	19
1.2.2. Model Sistem Perilaku Lingkungan	24
1.2.3. Interaksi Sosial	28
1.3. Teori tentang Mahasiswa dan Perilakunya	32
1.3.1. Pemenuhan Kebutuhan Manusia	35
1.3.2. Motivasi	37
1.3.3. Persepsi	39
1.3.4. Mahasiswa dan Perguruan Tinggi	41
1.3.5. Interaksi Sosial pada Remaja	43
2. Landasan Teori	44
BAB III METODE PENELITIAN	
1. Lokasi Penelitian	48
2. Penentuan Kasus Setting dan responden	49
3. Bahan dan alat penelitian	49
4. Langkah Penelitian	50
5. Sampel Penelitian	51
6. Rancangan Operasional Penelitian	53
6.1. Variabel Penelitian	54
	54

6.2. Definisi Konsep	54
6.3. Definisi Operasional	55
6.4. Matriks Operasional Penelitian	56
7. Metode Pengumpulan Data	57
8. Analisis Data	60
BAB IV DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN	62
1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian	62
1.1. Lokasi	63
1.2. Kondisi Fisik	63
1.2.1. Kepadatan dan Kondisi Fisik	63
1.2.2. Parkir	71
1.3. Kondisi Non Fisik	71
1.4. Kegiatan dan Perilaku Mahasiswa Arsitektur	72
1.4.1. Macam kegiatan interaksi sosial	72
1.4.2. Sifat kegiatan	73
1.4.3. Waktu Pelaksanaan Kegiatan	74
2. Gambaran Karakteristik Kasus	75
2.1. Data Fisik Kasus	78
2.1.1. Kasus 1 : Ruang Hall	78
2.1.2. Kasus 2 : Ruang Hall lt.2	82
2.1.3. Kasus 3 : Teras Hall	85
2.1.4. Kasus 4 : Teras Pengumuman	88
2.1.5. Kasus 5 : Selasar	91
2.1.6. Kasus 6 : Teras ruang HM	94
2.2. Data Non Fisik	97
2.3. Data yang diperoleh melalui Pemetaan	98
2.3.1. <i>Place Centered Mapping</i>	98
2.3.2. <i>Person Center mapping</i>	106
2.4. Data yang diperoleh melalui wawancara verbal	109
BAB V TEMUAN DAN PEMBAHASAN	
1. Temuan Penelitian	126
1.1. Temuan Primer	127
1.2. Temuan Sekunder	158
2. Pembahasan Temuan	161
2.1. Pembahasan Temuan Primer	164
2.2. Pembahasan Temuan Sekunder	218
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	222
1. Kesimpulan	222
2. Rekomendasi	224

Daftar Pustaka

Lampiran

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Hal
Gambar	1 : Skéma Persepsi	20
Gambar	2 : Diagram Model Sistem Lingkungan dan Perilaku	25
Gambar	3 : Diagram Model Tempat/Ruang	27
Gambar	4 : Penataan Kembali Rencana Induk Kampus Undip Tembalang	64
Gambar	5 : Lingkungan Sekitar JAFT Undip	64a
Gambar	6 : Lokal Bangunan A	66
Gambar	7 : Lokal Bangunan B	68
Gambar	8 : Lokal Bangunan C	70
Gambar	9 : Ruang Tempat Berkumpul mahasiswa	76
Gambar	10 : Ruang Tempat Berkumpul mahasiswa	77
Gambar	11 : Kasus 1 Hall Lt 1	81
Gambar	12 : Kasus 2 Hall Lt 2	84
Gambar	13 : Kasus 3 Teras Hall	87
Gambar	14 : Kasus 4 Teras Pengumuman	90
Gambar	15 : Kasus 5 Selasar	93
Gambar	16 : Kasus 6 Teras HM	96
Gambar	17 : Peta dasar dlm penggunaan ruang sebagai kasus untuk kegiatan	100
Gambar	18 : Peta dasar dlm penggunaan ruang sebagai kasus untuk kegiatan	102
Gambar	19 : Peta dasar dlm penggunaan ruang sebagai kasus untuk kegiatan	104
Gambar	20 : Peta Pergerakan Mahasiswa di Ruang Komunal	108a
Gambar	21 : Pola MK-1	134
Gambar	22 : Pola MK-2	135
Gambar	23 : Pola MK-3	136
Gambar	24 : Pola MK-4	137
Gambar	25 : Pola MA-1	138
Gambar	26 : Pola MD-1	139
Gambar	27 : Pola MD-2	140
Gambar	28 : Pola DT-1	141
Gambar	29 : Pola DT-2	142
Gambar	30 : Pola A-1	145
Gambar	31 : Pola B-1	146
Gambar	32 : Pola A-2	147
Gambar	33 : Pola A-3	148
Gambar	34 : Pola A-4	149
Gambar	35 : Pola A-5	150
Gambar	36 : Pola B-5	151
Gambar	37 : Pola A-6	152

Gambar	38 :	Kecenderungan aktifitas mahasiswa	154
Gambar	39	Diagram Model Tempat/Ruang	161
Gambar	40 :	Bentuk Ruang Square	165
Gambar	41 :	Pengaruh Pemimpin Dalam Interaksi Sosial	171
Gambar	42 :	Diagram Orientasi saat Beraktifitas	173
Gambar	43 :	Pedestrian sebagai Jalur Sirkulasi	174
Gambar	44 :	Jalur Sirkulasi yg digunakan oleh Mahasiswa	174
Gambar	45 :	Pola setting ruang komunal secara keseluruhan	190
Gambar	46 :	Pola yg terbentuk dari lay out duduk mahasiswa	196
Gambar	47 :	Pengaturan duduk sociofugal dengan fase dekat	198
Gambar	48 :	Pengaturan duduk saat menunggu asistensi scr individu dan kelompok tanpa berdiskusi	199
Gambar	49 :	Pengaturan duduk saat menunggu asistensi scr berkelompok dan melakukan diskusi	200
Gambar	50 :	Pengaturan duduk saat berdiskusi dan mengerjakan tugas	202

DAFTAR TABEL

Tabel		Hal
Tabel 1 :	Variabel bebas	56
Tabel 2 :	Variabel terikat	56
Tabel 3 :	Rencana waktu penelitian	59
Tabel 4 :	Prosedur observasi	60
Tabel 5 :	Setting ruang yang diambil sebagai Kasus	78
Tabel 6 :	Jumlah mahasiswa saat berinteraksi sosial di kasus setting	97
Tabel 7 :	Sikap postural mahasiswa saat berinteraksi sosial di r. komunal	98
Tabel 8 :	Aktifitas mahasiswa di ruang komunal	101
Tabel 9 :	Aktifitas mahasiswa di ruang komunal	103
Tabel 10 :	Aktifitas mahasiswa di ruang komunal	105
Tabel 11 :	Pola Pergerakan Mahasiswa	108
Tabel 12 :	Tujuan responden/subyek menggunakan setting yg dipilih sbg kasus	111
Tabel 13 :	Frekwensi resp./subyek menggunakan setting Hall Lt.1	112
Tabel 14 :	Frekwensi resp./subyek menggunakan setting Hall Lt.2	112
Tabel 15 :	Frekwensi resp./subyek menggunakan setting Teras Hall	112
Tabel 16 :	Frekwensi resp./subyek menggunakan setting Teras Pengumuman	113
Tabel 17 :	Frekwensi resp./subyek menggunakan setting Selasar	113
Tabel 18 :	Frekwensi resp./subyek menggunakan setting Teras HM	113
Tabel 19 :	Alasan pemilihan setting Hall Lt 1 sbg Tempat Aktifitas	115
Tabel 20 :	Alasan pemilihan setting Hall Lt 2 sbg Tempat Aktifitas	116
Tabel 21 :	Alasan pemilihan setting Teras Hall sbg Tempat Aktifitas	119
Tabel 22 :	Alasan pemilihan setting Teras Pengumuman sbg Tempat Aktifitas	121
Tabel 23 :	Alasan pemilihan setting Selasar sbg Tempat Aktifitas	123
Tabel 24 :	Alasan pemilihan setting Teras HM sbg Tempat Aktifitas	125
Tabel 25 :	Propertis Ruang Komunal	213

ABSTRAKSI

Di dalam kampus terdapat ruang-ruang sebagai tempat terjadinya kontak informal antara mahasiswa, yang disebut sebagai ruang komunal; seperti selasar, taman, hall, plasa. Ruang komunal merupakan ruang publik, digunakan untuk melakukan kegiatan informal seperti duduk santai melepas lelah, menunggu kuliah, jalur sirkulasi dan untuk berinteraksi sosial. Interaksi sosial dilakukan oleh mahasiswa dalam memanfaatkan ruang publik yang berfungsi sebagai jalur sirkulasi seperti selasar, teras atau hall untuk kegiatan informal seperti menunggu kuliah atau dosen, mengerjakan tugas sambil duduk di lantai atau trap tangga. Tipe interaksi bagaimana yang terjadi di tempat-tempat tersebut?

Penelitian ini tidak bertujuan untuk membuat generalisasi, namun bersifat idiographik, dengan mengambil studi kasus pada jurusan arsitektur fakultas teknik (JAFT) Undip. JAFT Undip saat ini tidak memiliki ruang komunal yang dirancang secara khusus. Fenomena yang terjadi, terdapat kecenderungan pemanfaatan ruang publik sebagai lalu lintas (*traffic flow*), dikarenakan keterbatasan ruang.

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menemukan pola *setting* ruang komunal sebagai sarana kegiatan interaksi mahasiswa di JAFT Undip dan untuk menemukan indikasi yang muncul dari perilaku mahasiswa saat melakukan interaksi sosial terhadap ruang yang dianggap (oleh mahasiswa) sebagai ruang komunal. Interaksi mahasiswa sebagai variabel bebas, sedangkan *setting* ruang komunal menjadi variabel terikat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan arsitektur dan perilaku. Analisa data menggunakan kategorisasi dan kesamaan isi (*content analysis*) Metoda pengumpulan data melalui pemetaan perilaku (*behavior mapping*), observasi dan wawancara.

Hasil penelitian adalah : (1) *Setting* ruang komunal pembentukannya dipengaruhi oleh kondisi *setting* (fisik dan spasial), aktifitas dan tuntutan atribut. Kondisi *setting* ruang tertentu mendorong kecenderungan terjadinya suatu aktifitas, dimana keduanya dipengaruhi oleh tuntutan atribut. Aktivitas yang berbeda memiliki tuntutan atribut yang berbeda. (2) *Setting* ruang komunal yang ditemukan membentuk suatu pola; pola *setting* terhadap interaksi sosial dan pola interaksi sosial terhadap *setting*. Pola *setting* ruang komunal terhadap interaksi sosial yang terbentuk berdasarkan aktivitas yang dilakukan mahasiswa, menunjukkan pola yang mengalir, sedangkan pola interaksi sosial terhadap *setting* menunjukkan pola linier dan memusat. Pola tersebut terlihat dari pola pergerakan yang terjadi, *lay out* dan perilaku mahasiswa saat menggunakan ruang komunal, yaitu sikap postural tubuh saat berinteraksi. Kecenderungan mahasiswa adalah duduk bergerombol, bergabung dengan teman satu angkatan sambil bersandar pada sudut ruang, dimana hal ini dipengaruhi oleh tuntutan atribut kenyamanan fisik. (3) Terdapat ruang komunal yang tidak diminati, kurang diminati dan sangat diminati mahasiswa saat melakukan kegiatan dalam berinteraksi sosial, menyebabkan kepadatan mahasiswa yang beraktifitas secara tidak merata di ruang komunal JAFT Undip. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing ruang komunal memiliki properties yang berbeda. Dengan meratakan properties yang memenuhi atribut mahasiswa, dan meminimalkan properties yang tidak disukai mahasiswa, akan diperoleh ruang-ruang yang mempunyai daya tarik yang sama sehingga semua ruang komunal akan diminati mahasiswa. Penyediaan properties pada ruang komunal harus sesuai dengan tuntutan atribut dan kegiatan yang dilakukan.

Mahasiswa berkumpul di ruang yang menjadi tujuannya, yang memiliki kedekatan dan kemudahan pencapaian (aksesibilitas). Aksesibilitas meliputi kedekatan jarak yang dicapai dan kemudahan pencapaian. Mahasiswa berkumpul di tempat yang memberikan visibilitas tinggi, ke arah tempat parkir dan kearah kehadiran dosen menuju ruang kuliah untuk mengetahui kedatangan dosen atau temannya.

ABSTRACT

In a college , there are space wherein an informal contact among students happen, called a community space like the corridor, park, hall and plaza. It is a public space, which is used for doing some informal activities; relaxing, waiting for a class, circulation line, and for social interaction. The interaction is conducted by the students in utilizing the public space, which has the function as a circulation line, like corridor, terrace or hall for some informal activities; waiting for a class or lecture, doing some works by sitting on the floor or staircases. Which type of interaction does happen there ?

This paper does not intend to make a generalization, but idiographically, by taking some case studies in the Department of Architecture, Faculty Engineering (DAFE) of Diponegoro University. Nowadays DAFE of Diponegoro University does not have any specifically designed community space. The phenomena we found is using public space as the traffic flow line because of the space limitation.

This research is to find the setting pattern of community space, as a place for student's interaction in DAFE, and some indications generated from their behavior while they are doing some social interaction toward the space are considered as a community space. The student interaction is the free variable, while the setting of community space as the fixed one. This research is a qualitatively study, using the architectural and behavioral approach. The data analysis uses the categorization and content analysis. Data gathering method is done through the behavioral mapping, observation and interviewing.

The result of this research are : (1) The forming of community space setting is affected by the setting condition (physic and spatial), activity, demand of

attributes. The condition of particular space make a situation of activity happening, where they both are affected by the demand of attributes. Different activity needs a different attribute, too . (2). The setting of the community space we found formed a pattern; the setting pattern toward the social interaction and social interaction pattern toward the setting one. The community space setting which was found toward the social interaction because of the activity done by the students, shows a flowing pattern, while the pattern of social interaction toward the setting shows the linear and centralize ones. The pattern appear in the movement pattern, lay out and the student's behavior while they are using the community space. That is the body postural position while they are doing the interaction. The trend is sitting together, joining with their same level friend, and lean on the space corner, because of the physical comfortable demand. (3) There are several community space the do not like, less, and they like very much when they are doing some social interaction activities, so that every community spaces the density of student activity does not distribute well in the DAFE 's community space. This shows that every community space has its own property. By distributing the properties needed by the students and minimizing the properties they dislike, it will be space with the same captured, so that all of the space will be liked. The property's supply in the community space has to be appropriate to the demand attribute and activities they do.

The student will gather in a space of their activities direction, near, and accessible. The accessibility includes the distance and easy to reach. They gather in a place with a high visibility towards the parking area and the direction of lecturer's coming to the class, to know their lecturer's or friend's coming.

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Kehidupan masyarakat yang maju dan sejahtera dapat diciptakan dengan melaksanakan pembangunan dalam segala bidang. Pelaksanaan pembangunan yang pesat menuntut tersedianya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Peranan pendidikan tidak dapat diabaikan dalam penyediaan sumber daya manusia tersebut.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tugas untuk membantu anak didiknya agar dapat mengembangkan diri secara optimal. Hal ini berlaku juga bagi Perguruan Tinggi, sebagai lembaga pendidikan tertinggi. Perguruan tinggi atau universitas memiliki tugas-tugas untuk membantu mahasiswa agar dapat mengembangkan diri secara optimal. Universitas sebagai lingkungan binaan, merupakan suatu organisasi dan sarana dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini berkaitan dengan Tri Darma Perguruan Tinggi, yang merupakan kewajiban universitas untuk melaksanakan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Tiap universitas memiliki visi dan misi yang tercermin dalam sistem pengajarannya.

Kampus yang ideal adalah kampus yang mengutamakan lingkungan belajar mengajar yang baik. Secara dasar kampus adalah tempat pengajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian perkembangan kampus tidak akan pernah berhenti, mengingat ilmu juga selalu tumbuh.

Menurut C.M. Deasy (1985), selain sebagai tempat pengajaran, kampus juga merupakan suatu organisasi dari suatu atmosfer sosial yang saling membantu. Hal ini dapat terlihat di koridor, tangga, hall, atau di tempat-tempat non akademik dimana para mahasiswa dapat saling berinteraksi. Tempat-tempat tersebut sebaiknya tidak hanya terlihat sebagai pelengkap tambahan dari fasilitas belajar mengajar, namun merupakan bagian integral dari *setting* pendidikan.

Di dalam kampus terdapat ruang-ruang sebagai tempat terjadinya kontak informal antara mahasiswa, yang terwujud diantara kegiatan formal kehidupan kampus dan ditempati secara bersama-sama pada saat mahasiswa melakukan kegiatan di kampus. Ruang-ruang tersebut merupakan ruang komunal, seperti selasar, taman, hall, plasa dan ruang perhimpunan mahasiswa.

Kegiatan mahasiswa di kampus terdiri dari 2 jenis ;

1. Kegiatan formal, yaitu kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak universitas, seperti kuliah, studio, seminar dan sebagainya.
2. Kegiatan informal, yaitu kegiatan yang diselenggarakan secara tidak terstruktur oleh mahasiswa diluar kegiatan utama (kuliah) dan formal pihak universitas, seperti rapat organisasi , asistensi/konsultasi . Kegiatan informal meliputi kegiatan non formal yang dilakukan mahasiswa di antara waktu perkuliahan, seperti membaca, mengobrol, diskusi santai, mengerjakan tugas, menunggu teman.

Ruang publik di lingkungan kampus adalah ruang-ruang yang digunakan untuk kegiatan pengguna (mahasiswa dan dosen) sehari-hari., misalnya duduk

santai, melepas lelah, jalur sirkulasi. Ruang komunal di lingkungan kampus adalah ruang-ruang publik (meliputi ruang dalam maupun ruang luar) yang ditempati secara bersama-sama oleh mahasiswa dalam melakukan kegiatan informal ataupun non formal, di luar kegiatan utamanya (kuliah).

Di dalam lingkungan perkuliahan, mahasiswa tidak dapat terlepas oleh tugas-tugas untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan mahasiswa. Tugas yang diperoleh mahasiswa berbeda-beda tingkat kesulitan maupun intensitasnya, tergantung pada jurusannya masing-masing. Tugas berkaitan dengan keahlian yang sifatnya spesifik sesuai dengan jurusan yang diambil.

Sebagai contoh adalah mahasiswa teknik arsitektur. Mahasiswa arsitektur berkewajiban menyelesaikan tugas-tugas yang telah ditentukan dalam peraturan akademik, sesuai dengan mata kuliah yang diambilnya. Perbedaan antara mahasiswa arsitektur dengan mahasiswa dari jurusan lain adalah jenis tugas yang harus diselesaikan, yaitu berupa tugas grafis dan non grafis. Ada tugas yang harus dikerjakan secara mandiri, yaitu tugas grafis misalnya tugas perancangan, namun ada yang harus diselesaikan secara berkelompok. Tugas kelompok biasanya berwujud non grafis seperti pembuatan laporan. Kegiatan yang berkaitan dengan pembuatan tugas, misalnya diskusi tugas secara kelompok merupakan salah satu kegiatan non formal yang dilakukan oleh mahasiswa arsitektur di ruang-ruang komunal kampus.

Kebutuhan hidup manusia salah satunya adalah kebutuhan sosial, yaitu kebutuhan sebagai makhluk sosial (Piddington-Suparlan; 1997). Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan yang sifatnya sangat mendasar,

yaitu kebutuhan untuk berinteraksi sosial. Di dalam proses interaksi terjadi proses penyesuaian diri baik antar individu maupun dengan *setting* lingkungannya (Gerungan ; 1987). Menurut Bonner dalam Gerungan (1991), pengaruh interaksi sosial adalah melalui hubungan antara 2 individu atau lebih dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi atau mengubah individu yang lain dan sebaliknya. Sehingga hubungan antara individu yang melaksanakan interaksi senantiasa merupakan hubungan timbal balik.

Menurut Soekanto (1982) bentuk dari interaksi sosial terjadi ketika dua orang manusia saling bertemu, menyapa, berbincang . Interaksi sosial yang dilakukan oleh mahasiswa di kampus terjadi saat mereka saling bertemu , bercanda, berdiskusi terutama untuk kegiatan yang bersifat informal dan non formal. Kegiatan informal dilakukan oleh mahasiswa di kampus diantara pendidikan formal, yaitu kuliah. Macam kegiatan informal mahasiswa adalah menunggu dosen, menunggu teman, menunggu kuliah, berdiskusi, dan mengerjakan tugas.

Penelitian ini tidak bertujuan untuk membuat generalisasi, namun bersifat idiographik, dengan mengambil studi kasus pada jurusan arsitektur fakultas teknik (JAFT) Undip. Ruang komunal yang terdapat di JAFT saat ini tidak dirancang secara khusus sebagai suatu ruang komunal Beberapa fenomena yang terlihat, terdapat kecenderungan pemanfaatan ruang publik sebagai lalu lintas (*traffic flow*) seperti hall, teras pengumuman, dan selasar untuk melaksanakan kegiatan dalam berinteraksi sosial. Keterbatasan tempat dan fasilitas mendorong mahasiswa memanfaatkan jalur jalan dan ruang-ruang yang ada yang di anggap dapat

mewadahi kegiatan informal yang mereka lakukan seperti mengerjakan tugas-tugas kuliah, bercakap-cakap, menunggu kuliah, menunggu saat asistensi, menunggu dosen, menunggu teman, berdiskusi. Tidak tersedianya fasilitas tempat duduk mendorong mahasiswa melakukan kegiatannya dengan berdiri dan duduk lesehan di lantai atau trap anak tangga..

Ruang komunal bagi mahasiswa arsitektur memiliki variasi keragaman *setting*, baik ditinjau dari kondisi fisik ruang maupun kondisi *spasial* di sekitar ruang komunal tersebut. Proses interaksi yang terjadi antara mahasiswa arsitektur dengan *setting* fisik lingkungan kampus menghasilkan atribut, seperti visibilitas, kenyamanan, aksesibilitas, privasi dan sebagainya. Menurut Weisman (1981), dalam model sistem perilaku lingkungan, terdapat hubungan antara individu (mahasiswa arsitektur) , fenomena perilaku mahasiswa dengan lingkungannya (*setting* fisik). Hubungan tersebut akan menghasilkan fenomena perilaku yang disebut atribut, diantaranya kenyamanan, aktifitas, sosialitas, privasi, kontrol, aksesibilitas dan adaptabilitas Di ruang-ruang komunal tersebut, mahasiswa membutuhkan atribut-atribut yang sesuai dengan tuntutannya dalam melakukan interaksi sosial.

2. Permasalahan

Dalam kampus terdapat ruang-ruang sebagai titik pertemuan antara suatu proses pendidikan formal dan kegiatan informal dari mahasiswa. Ruang-ruang sebagai tempat terjadinya kontak informal antara mahasiswa, terwujud diantara kegiatan formal kehidupan kampus dan ditempati secara bersama-sama pada saat

mahasiswa melakukan kegiatan di kampus . Ruang-ruang tersebut merupakan ruang komunal, seperti selasar, taman, hall, plasa dan ruang perhimpunan mahasiswa.

Dalam kegiatan sehari-hari di kampus, mahasiswa arsitektur tidak hanya berkewajiban untuk mengikuti kuliah, namun harus melakukan konsultasi atau asistensi tugas-tugas kuliah secara periodik kepada dosen ataupun asisten. Berkaitan dengan tugas-tugasnya, mahasiswa arsitektur seringkali menggunakan ruang komunal sebagai tempat mereka menunggu dosen untuk asistensi ataupun menyelesaikan tugas-tugasnya.

Interaksi sosial dilakukan oleh mahasiswa arsitektur dalam memanfaatkan ruang publik yang berfungsi sebagai jalur lalu lintas seperti selasar, koridor, maupun *entrance hall* untuk kegiatan informal seperti menunggu kuliah, menunggu dosen mengerjakan tugas atau asistensi sambil duduk-duduk di lantai, tangga, atau *sitting group*. Tipe interaksi bagaimana yang terjadi di tempat-tempat tersebut ?

Terdapat dugaan mahasiswa jurusan arsitektur membutuhkan sarana yang dapat mewadahi aktivitasnya secara total dalam pembentukannya sebagai seorang mahasiswa, misalnya plasa, hall atau gazebo sebagai tempat berkumpul secara informal. Tempat-tempat tersebut digunakan untuk duduk secara bersama khususnya pada saat menunggu kuliah, menunggu dosen untuk asistensi, diskusi kelompok atau mengerjakan tugas-tugas kuliahnya yang cukup banyak yang akan dikonsultasikan kepada dosen ataupun saat pengumpulan tugas. Masalah tersebut menarik untuk diteliti, terutama tentang jenis dan bentuk sarana (fisik) yang

dibutuhkan oleh mahasiswa arsitektur dalam menunjang kegiatan berinteraksi sosial yang dilakukannya.

Ruang komunal yang terdapat di jurusan arsitektur fakultas teknik Undip saat ini tidak dirancang secara khusus sebagai suatu ruang komunal. Mahasiswa arsitektur di Undip melakukan interaksi sosial di ruang teras, hall dan selasar. Terbatasnya ruang mendorong mahasiswa memanfaatkan ruang-ruang yang ada, yang di anggap dapat mewadahi kegiatan informal yang mereka lakukan. Tidak tersedianya fasilitas tempat duduk mendorong mahasiswa melakukan kegiatannya dengan berdiri dan duduk lesehan di lantai atau trap anak tangga..

Atas uraian diatas, permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- Bagaimana pola *setting* ruang komunal sebagai sarana kegiatan interaksi mahasiswa di jurusan arsitektur fakultas teknik Universitas Diponegoro ?
- Bagaimana interaksi yang terjadi berkaitan dengan spasial yang dilakukan oleh mahasiswa terhadap ruang yang dianggap sebagai ruang komunal?

3. Tujuan penelitian

- Untuk menemukan pola *setting* ruang komunal sebagai sarana kegiatan interaksi mahasiswa di jurusan arsitektur fakultas teknik Universitas Diponegoro
- Untuk menemukan indikasi yang muncul dari perilaku mahasiswa saat melakukan interaksi sosial terhadap ruang yang dianggap (oleh mahasiswa) sebagai ruang komunal.

4. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian telah dilakukan dengan mengambil tema ruang komunal sebagai obyeknya. Andjar Widayanti (1996) melakukan penelitian terhadap ruang berkumpul informal mahasiswa (RBIM) di kampus UGM. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif rasionalistik melalui kerangka teoritik yang dibuat oleh Weisman (1981). Teori Weisman menjadi pegangan dalam penelitiannya untuk mengetahui atribut dan tolak ukur kinerja RBIM di kampus UGM. Hasil penelitian adalah terdapat keterkaitan antara karakteristik ruang dan fenomena perilaku mahasiswa. Setiap ruang berkumpul informal mahasiswa dimanfaatkan bagi kegiatan mahasiswa, karena adanya tempat yang digunakan untuk melakukan sosialitas, privasi , kenyamanan dan adanya kemudahan pencapaian ke suatu ruang (Widayanti, 1996).

Anwar (1997) melakukan penelitian terhadap *setting* ruang komunal sebagai sarana kegiatan interaksi sosial penghuni rumah susun dengan mengambil kasus penelitian di rusun Pekunden Semarang dan Rusun Sombo Surabaya. Analisa dilakukan secara kualitatif yang didukung kuantitatif terhadap masing-masing kasus ruang komunal yang dianggap menonjol. Temuan penelitian berdasarkan pada dua hal yaitu kondisi sosial ekonomi penghuni dan dari model *setting*. Hasil penelitian adalah terdapat 8 model *setting* ruang komunal yang sering digunakan oleh penghuni dalam melakukan kegiatan interaksi sosial. Terdapat kriteria yang perlu diperhatikan , yaitu nilai kepraktisan, aspek multifungsi/fleksibilitas, keleluasaan gerak, visibilitas, privasi, kenyamanan sensori dan aksesibilitas (Anwar, 1997).

5 Batasan Masalah

Penelitian tentang *Pola Setting Ruang Komunal Interaksi Sosial*

Mahasiswa mempunyai lingkup batasan sebagai berikut :

1. *Setting*

Setting adalah suatu satuan lingkungan yang spesifik, yang menunjuk pada makna lingkungan tersebut untuk suatu kegiatan (Haryadi, 1995). *Setting* dalam pembahasan ini dibatasi pada sarana kegiatan interaksi sosial bersifat edukatif yang berbentuk fisik dan berfungsi untuk mengakomodasi kegiatan interaksi sosial mahasiswa jurusan arsitektur serta terdapat di luar ruangan kuliah /studio . *Setting* yang diamati meliputi kondisi fisik dan spasial. Kondisi fisik yaitu kondisi tempat yang digunakan untuk duduk, kondisi *setting*, dan bahan / material bangunan. Kondisi *spasial* yaitu kondisi ruang tempat berkumpul mahasiswa, meliputi tata letak ruang, orientasi ruang, sirkulasi serta kondisi di sekitar ruang yang berpengaruh terhadap kegiatan mahasiswa , misalnya lalu lalang kendaraan sebagai obyek yang menarik yang berpengaruh terhadap kegiatan mahasiswa.

2. *Ruang komunal* adalah ruang-ruang publik (meliputi ruang dalam maupun ruang luar) di lingkungan kampus yang ditempati secara bersama-sama oleh mahasiswa arsitektur dalam melakukan kegiatan informal atau kegiatan yang tidak tersruktur, di luar kegiatan utamanya (kuliah). Termasuk ruang komunal adalah ruang positif dan negatif, misalnya lobi, selasar, *sitting group*, tangga, ruang informasi.

3. *Interaksi* adalah kontak pandangan, kontak suara dan kontak fisik (Soekanto : 1982). Kegiatan interaksi dibatasi pada kegiatan interaksi yang bersifat edukatif berupa kegiatan mahasiswa yang terjadi di luar ruang kuliah / studio, seperti hubungan antar mahasiswa arsitektur secara berkelompok maupun individu yang bersifat in formal seperti berdiskusi, bercanda, menunggu kedatangan dosen, teman atau mata kuliah berikutnya.

6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah:

1. Hasil penelitian diharapkan dapat memberi sumbangan wawasan bagi ilmu pengetahuan di bidang perilaku , manusia dan arsitektur, khususnya mengenai penataan komponen *setting* dalam menunjang kegiatan interaksi sosial mahasiswa arsitektur.
2. Menjadi masukan yang bermanfaat kepada perencana tentang berbagai bentuk kegiatan yang seharusnya dipertimbangkan dalam proses perencanaan dan perancangan sarana untuk mahasiswa arsitektur di lingkungan kampus.
3. Gambaran yang diperoleh pada *setting* kegiatan interaksi sosial mahasiswa diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan kepada pihak yang terkait dalam hal ini jurusan arsitektur fakultas teknik Undip, sebagai upaya meningkatkan fasilitas untuk mahasiswa arsitektur di dalam lingkungan kampus.

7. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini secara garis besar diuraikan sebagai berikut :

Bab *Pertama* , merupakan Bab Pendahuluan yang meliputi latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, keaslian penelitian, batasan masalah manfaat penelitian serta sistematika pembahasan studi.

Bab *Kedua*, merupakan Kajian pustaka yang membahas mengenai tinjauan pustaka dan landasan teori. Tinjauan pustaka meliputi teori tentang ruang publik, teori tentang interaksi, dan teori tentang mahasiswa dan perilakunya.

Bab *Ketiga*, yaitu Metodologi Penelitian yang merupakan kerangka operasional pelaksanaan penelitian yang didasarkan atas kerangka teoritik. Bab ini berisi lokasi penelitian, penentuan *setting* dan responden, bahan atau materi penelitian, langkah penelitian, sampel penelitian, rancangan operasional penelitian, metode pengumpulan data, dan analisis data.

Bab *Keempat*, berisi deskripsi daerah penelitian, meliputi gambaran umum wilayah penelitian dan karakteristik kasus.

Bab *Kelima*, berisi temuan dan pembahasan.

Bab *Keenam*, berisi kesimpulan dan rekomendasi

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Tinjauan Pustaka

1.1. Teori Tentang Ruang

1.1.1. Ruang Komunal

Ruang komunal (berasal dari kata *communal* yang berarti berhubungan dengan-umum) merupakan ruang yang menampung kegiatan sosial dan digunakan untuk seluruh masyarakat atau komunitas,.

Menurut Lang (1987), ruang komunal memberikan kesempatan kepada masyarakat/ orang untuk bertemu, tetapi untuk menjadikan hal ini diperlukan beberapa katalisator. Katalisator mungkin secara individu yang membawa orang secara bersama-sama dalam sebuah aktifitas , diskusi atau topik umum. Sebuah plasa publik akan menarik orang jika terdapat aktifitas dan orang dapat menyaksikannya, dan sebagai nilai tambah jika terdapat makanan dan suasana atmosfer yang aman dan menyenangkan.

Ruang komunal dapat merupakan ruang terbuka ataupun tertutup. Menurut Rustam Hakim ;1987 ruang terbuka pada dasarnya merupakan suatu wadah yang dapat menampung aktifitas tertentu dari pengguna suatu lingkungan baik secara individu atau secara kelompok dan dapat digunakan oleh publik (setiap orang).

Mahasiswa memiliki kesempatan cukup besar untuk saling berinteraksi di lingkungan kampus karena mereka memiliki kebebasan

dalam mengalokasi waktunya. Menurut C.M.Deasy; (1985), pelajar pada semua tingkat pendidikan mempunyai *tendensi* untuk memisahkan dirinya dalam satu kelompok, dan mengidentifikasikan dengan tempat-tempat yang spesifik. Hal ini tidak memerlukan identifikasi wilayah, tapi merupakan suatu tempat yang tepat / sesuai untuk menemukan teman-teman mereka. Tempat tersebut merupakan pusat sosial mahasiswa, baik disediakan tempat-tempat khusus ataupun tidak. Pusat-pusat sosial tidaklah memerlukan suatu tempat berbentuk ruangan besar . Pusat sosial lebih merupakan atau menyerupai suatu area pada hall tangga, pohon-pohon di halaman rumput atau pada anak tangga di pintu masuk.

Karakteristik umum dari ruang sosial di kampus adalah (C.M. Deasy ; 1985) :

1. Berbatasan/berdekatan dengan rute sirkulasi utama kampus. Memindahkan ruang sosial ke tempat-tempat yang jauh umumnya tidak akan berhasil, kecuali jika dipaksakan atraksi tambahan untuk menarik mahasiswa menjauh dari rute normal mereka.
2. Sebagian besar lebih berhasil pada perempatan jalan, pada tempat-tempat tujuan utama atau bersama dengan pelayanan makanan.
3. Menyediakan beberapa fasilitas tempat duduk
4. Menyediakan beberapa fasilitas untuk berteduh

Berdasarkan uraian diatas, ruang komunal adalah ruang yang dimanfaatkan untuk kepentingan umum / bersama untuk kegiatan interaksi sosial. Dalam kaitannya dengan lingkungan kampus, ruang komunal adalah

ruang-ruang di lingkungan kampus yang ditempati secara bersama-sama oleh mahasiswa dalam melakukan kegiatan informal atau kegiatan yang tidak terstruktur, di luar kegiatan utamanya (kuliah), misalnya di plasa, lobi, ruang-ruang duduk/*sitting group*, tangga, selasar, ruang informasi.

1.1.2. Persepsi Ruang

Kemampuan manusia di dalam memahami ruang yang diciptakan guna memenuhi kebutuhannya , sangat bergantung dari bagaimana interaksi antara manusia dan lingkungan binaan (yang diciptakan untuk kebutuhan manusia) dan bagaimana pengaruh ruang atau lingkungan binaan tersebut terhadap sikap dan tingkah laku manusia (Hall,E, 1966).

Faktor-faktor pemahaman ruang (tingkah laku) menyangkut hal-hal yang lebih dalam mengenai aspek psikologi dari pemakai, bagaimana persepsinya mengenai suatu ruang/bangunan, bagaimana kebutuhan interaksi sosial antara pemakai dan bagaimana arti simbolis suatu ruang/bangunan.

Pengalaman ruang dapat dibentuk melalui (Hall , E;1966)

1. *Visual Space*, terbentuk dari persepsi indra mata
2. *Audial space*. terbentuk dari persepsi indra pendengaran
3. *Olfactual space*, terbentuk dari persepsi indra penciuman
4. *Thermal space*, terbentuk dari persepsi terhadap temperatur lingkungan.

5. *Tectile space*, terbentuk dari persepsi indra peraba yang terbentuk dari kemampuan meraba.
6. *Kinesthetic space*, terbentuk dari batas-batas keleluasaan gerak manusia

Pengertian perilaku dalam suatu *setting* tergantung pada potensi dari *setting* yang digunakan. Karakteristik bidang dari seluruh tempat dapat merubah kemampuan seseorang untuk bersatu atau berpisah (Zeizel;1981) Karakteristik bidang disini tidak berdiri diantara orang-orang seperti pembatas, tapi melalui konteks fisik yang diubah, dimana aspek visual, *aural*, *tactile*, *olfactory*, dan hubungan persepsi ikut mengambil peranan.

Karakteristik bidang meliputi :

1. Bentuk ruang

Ruang selalu memiliki bentuk. Menurut Zeizel (1991) bentuk merupakan bagian dari suatu keadaan yang dapat merubah pola interaksi manusia. Bentuk memberikan pengaruh utama secara visual dan hubungan persepsi. Jika diinginkan, bentuk dapat memberikan petunjuk yang menganggap area dalam satu bagian menjadi bagian lain yang terpisah.

2. Orientasi ruang

Menurut Zeizel (1991), penggunaan ruang untuk suatu kegiatan tertentu seringkali terkait dengan bagaimana ruang tersebut ditemukan. Orientasi ruang dapat memberikan peluang agar ruang tersebut mudah ditemukan, dilihat, diawasi dan dicapai.

3. Ukuran Ruang

Hubungan kedekatan sosial antara manusia menurut Zeizel ;1991 (dalam FX Agus Jauhari; 1999) dapat terlihat sebagai jarak sosial. Jarak tersebut diaransemen oleh ukuran ruang. Pada ruang dengan ukuran lebih besar, orang-orang lebih mudah melakukan pemisahan diri, sedangkan pada ruang dengan ukuran lebih kecil orang-orang akan berada dalam suatu kebersamaan.

4. Pembatas ruang (*barriers*)

Zeizel (1981) menyatakan bahwa pembatas ruang adalah semua elemen fisik yang dapat mempersatukan atau memisahkan manusia ke dalam suatu dimensi. Pembatas juga menjelaskan perbedaan kepemilikan, antara suatu tempat yang diperbolehkan dan yang dilarang. Dengan demikian unsur pembatas ini sangat menentukan pengambilan keputusan tentang ruang yang akan digunakan. Elemen fisik yang dimaksud dapat berupa dinding, pagar, tanaman atau fasilitas umum. Tiap elemen memiliki sifat yang berbeda, oleh karenanya fungsi kegiatan yang terjadi di dalamnya akan menyesuaikan.

5. Komponen ruang

Di dalam ruang terdapat berbagai komponen yang memiliki kekuatan sebagai penarik (*magnet*) berlangsungnya suatu fungsi kegiatan (Arnold :1972 dalam Djauhari; 1998). Akibat dari komponen tersebut menimbulkan fungsi kegiatan lain yang disebut sebagai kegiatan bawaan,

sehingga akan meningkatkan frekuensi dan variasi bentuk kegiatan di ruang tersebut.

6. Kondisi ruang

Kondisi ruang terkait dengan temperatur, polusi udara dan kebisingan. Pada ruang dengan suhu atau kebisingan yang berlebihan, manusia cenderung menghindar (Wirawan, 1992). Sebaliknya manusia akan memanfaatkan bila kondisi ruang menunjukkan kondisi teduh, nyaman dan tidak polusif.

Menurut Rustam Hakim (1987), ruang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia baik secara psikologi emosional (persepsi), maupun dimensional. Ruang bisa terjadi secara visual dan non visual (bau, sinar, angin, bayangan) dan keberadaannya lebih bertumpu pada rasa. Ruangan dalam suatu lingkungan binaan tidak hanya sekedar *the sense of exposure*, namun hendaknya menghadirkan suatu suasana (*atmosphere*). Suasana dimunculkan oleh ruang dipengaruhi oleh ekspresi dari unsur pembentuk ruang, serta respon dari pengamat (pemakai ruang).

Adanya hubungan antara manusia dengan suatu obyek baik secara visual maupun melalui indra pendengar, indra pencium ataupun perasa, akan menimbulkan kesan ruang. Kesan meruang dapat tercipta dengan menempatkan tinggi dinding melebihi tinggi manusia dan memutuskan pandangan yang menerus dari lantai. Dinding rendah terutama hanya digunakan untuk membagi suatu daerah, dan kurang menimbulkan kesan

meruang. Dinding rendah efektif digunakan sebagai pagar di sepanjang lantai yang ditinggikan, pemberi arah gerakan. Dinding lebih tinggi dari orang akan memberi daya meruang dan pembukaan dengan arah vertikal akan menjadi penting.

Sebuah bangunan harus dapat berkomunikasi kepada seseorang saat orang tersebut mendatangi bangunan tersebut pertama kali. Terjadi kesan awal / informasi awal yang terpancar dari bangunan tentang kegunaan bangunan itu dan kemampuan untuk menjawab kepentingan.

Beberapa hal menurut Bensley Alcock yang dapat menjadikan sebuah tempat mudah dimengerti oleh pengunjung/pemakai adalah :

a. *Permeability* : adanya kemungkinan-kemungkinan yang dapat dipilih.

Suatu tempat yang memberi arahan kepada pengunjung kemana ia dapat menuju dan kemana ia tidak diperkenankan

b. *Variety* : tingkatan tempat-tempat yang dapat dicapai

c. *Legibility* : Bagaimana pengunjung dapat mengerti dengan mudah suatu tempat dan daya tarik apa yang ditawarkan

d. *Robustness* : kekuatan yang dapat dipakai untuk berbagai tujuan

e. *Visual Appropriateness* : kualitas penampilan yang akan menimbulkan kesadaran-kesadaran terhadap pilihan-pilihan yang tersedia

f. *Richness* : kualitas pilihan dari pengalaman yang dirasakan

g. *Personalization* : kekuatan seberapa besar eksistensi manusia dapat terjadi

1.2. Teori Tentang Interaksi Manusia

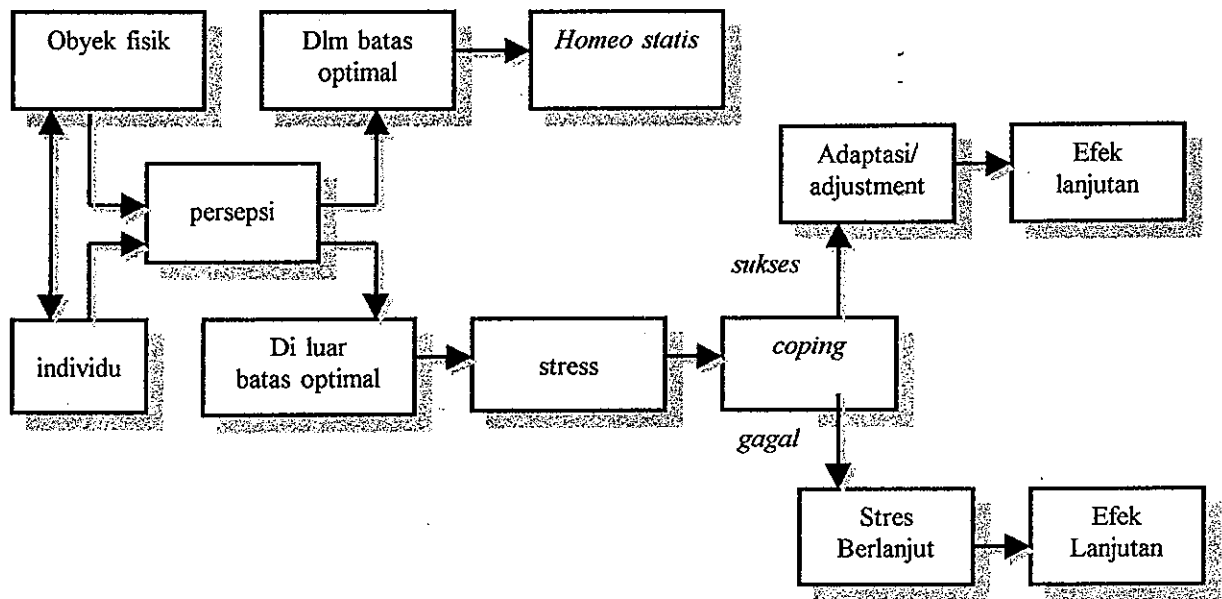
1.2.1. Interaksi Manusia Dengan Lingkungannya

Pemahaman terhadap perilaku manusia , dapat diawali dengan memahami proses terbentuknya perilaku tersebut serta mengetahui faktor-faktor penting yang mempengaruhinya. Perilaku manusia merupakan pusat perhatian dalam hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Manusia menginderakan obyek di lingkungannya, hasil pengindraannya diproses, sehingga timbul makna tentang obyek tersebut. Ini dinamakan dengan persepsi, yang selanjutnya menimbulkan reaksi (Wirawan, 1992).

Persepsi merupakan proses untuk memperoleh informasi dari dan tentang lingkungan seseorang (Jon Lang, 1987). Persepsi bisa berubah-ubah karena adanya proses fisiologik. Manusia menginderakan obyek di lingkungannya, hasil pengindraannya diproses, sehingga timbul makna tentang obyek tersebut. Ini dinamakan dengan persepsi, yang selanjutnya menimbulkan reaksi (Wirawan, 1992).

Dalam hal interaksi manusia dengan lingkungannya, manusia akan selalu berusaha untuk memperoleh keselarasan dengan lingkungannya. Hal ini dimungkinkan dengan adanya kemampuan kognitif untuk mengadakan reaksi-reaksi tertentu terhadap lingkungan yang memuat hal-hal tertentu yang menarik minatnya dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

Proses hubungan dengan lingkungan yang terjadi sejak individu berinteraksi melalui penginderaan sampai terjadinya reaksi, digambarkan dalam skema persepsi oleh Paul A. Bell.



Gb. 1 Skema Persepsi
 Sumber : Wirawan (1994)

Dalam skema tersebut terlihat bahwa tahap paling awal dari hubungan manusia dengan lingkungannya adalah kontak fisik antara individu dengan obyek-obyek di lingkungannya. Obyek tampil dengan kemanfaatannya masing-masing, sedangkan individu datang dengan sifat-sifat individunya, pengalaman masa lalunya, bakat, minat, sikap dan berbagai ciri pribadi masing-masing.

Hasil interaksi individu dengan obyek menghasilkan persepsi individu tentang obyek tersebut. Jika persepsi berada dalam batas optimal, maka individu dikatakan dalam keadaan *homeostatis*, yaitu keadaan yang serba seimbang dan biasanya selalu ingin dipertahankan oleh setiap individu karena menimbulkan perasaan yang menyenangkan. Sebaliknya, jika obyek dipersepsikan sebagai di luar batas optimal, maka individu akan mengalami stress. Terjadi peningkatan energi, sehingga harus

dilakukan *coping* untuk menyesuaikan lingkungan pada kondisi dirinya. Penyesuaian diri individu terhadap lingkungannya disebut dengan *adaptasi*, sedangkan penyesuaian lingkungan terhadap individu disebut *adjustment*.

Dalam hal interaksi manusia dengan lingkungannya, manusia akan selalu berusaha untuk memperoleh keselarasan dengan lingkungannya. Hal ini dimungkinkan dengan adanya kemampuan kognitif untuk mengadakan reaksi-reaksi tertentu terhadap lingkungan yang memuat hal-hal tertentu yang menarik minatnya dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

Kualitas lingkungan sangat bergantung pada lingkungan proses aktifitas. Menurut Gehl (1960), proses aktifitas digambarkan melalui 3 langkah, yaitu :

1. *The necessary activity* , yaitu kegiatan utama
2. *The optional activity*, yaitu kegiatan tambahan
3. *The following activity*, yaitu kegiatan pengikut

The necessary activity merupakan faktor utama perancangan yang dominan, tetapi pada saat yang sama *the optional activity* dan *following activity* perlu sekaligus dipikirkan.

Menurut Krasner dan Ullmann (1973) dalam Boedojo (1986) lingkungan merupakan faktor utama dalam mengatur batasan dan kemungkinan-kemungkinan tingkah laku. Arsitektur mempunyai fungsi untuk meningkatkan kondisi lingkungan tersebut, agar tingkah laku manusia menjadi lebih bermanfaat, lebih efektif dan lebih efisien dalam interaksi dengan lingkungan yang ada.

Secara spatial, relasi aspek psikologik dengan ruang dapat diuraikan sebagai berikut :

- *Privacy*
- *Space around the body*/ruang sekitar badan
- *Eye contact*/kontak pandang
- *Enclosed space*/batasan ruang
- *Furniture arrangement*/ tata letak perabot
- *Closeness and likeability (of other person)*/keintiman dan kesenangan
- *Density (of users)* /kepadatan
- *Behavioral ecolog*"/ekologi tata laku

Menurut Gary T. Moore (dalam Snyder, 1989), konsep kunci bagi analisis perilaku manusia dalam arsitektur adalah pelataran perilaku, yang dapat diterapkan untuk tujuan arsitektur sebagai dasar analisis interaksi lingkungan perilaku . Barker (1968, dalam Wirawan, 1992) menyatakan bahwa tingkah laku tidak hanya ditentukan oleh lingkungan atau sebaliknya, melainkan keduanya saling menentukan dan tidak dapat dipisahkan. Tingkah laku dipengaruhi oleh lingkungan fisik (*physical milieu*) dan pola tingkah laku baku (*standing pattern of behaviour*). Teori psikologi ekologi yang dikemukakan oleh Barker secara khusus mempelajari hubungan timbal balik antara lingkungan dengan tingkah laku, dan memandang set tingkah laku (*behaviour setting*) sebagai faktor tersendiri. Set tingkah laku adalah pola tingkah laku kelompok (bukan tingkah laku individu) yang terjadi sebagai akibat kondisi lingkungan tertentu (*physical milieu*).

Barker (Gary T. Moore dalam Snyder, 1989) menyatakan bahwa suatu pelataran perilaku dapat diterapkan sebagai untuk tujuan-tujuan arsitektur sebagai suatu unit dasar analisis interaksi lingkungan perilaku yang meliputi empat kekhususan sebagai berikut :

1. Suatu pola perilaku tetap atau berulang kali, seperti berhenti berbicara jika melalui seorang teman, mahasiswa saling berkumpul bersama dengan teman satu angkatan.
2. Aturan-aturan dan tujuan sosial sebagai suatu norma yang berlaku
3. Ciri-ciri fisik kritis dari *setting*, yaitu unsur dan hubungan lingkungan fisik yang terjalin tak terpisahkan dengan perilaku seperti ukuran dan bentuk ruang komunal dalam lingkungan kampus tempat melakukan percakapan.
4. Tempat , waktu kerangka dimana perilaku terjadi untuk berbagai perilaku yang memiliki ritme harian, mingguan, bulanan dan musiman. Dalam hal ini menyangkut lokasi dan frekuensi terjadinya interaksi sosial.

Menurut Gary T. Moore dalam Snyder, tujuan arsitektur yang cocok adalah merancang kembali pelataran maupun menghilangkan sumber-sumber ketidakcocokan sementara membiarkan kecocokannya tetap utuh. Christopher Alexander menyatakan bahwa proses pencapaian kecocokan yang baik antara bentuk dan konteksnya adalah proses negatif menghilangkan ketidakcocokan atau menetralisasi hal-hal mengganggu yang menyebabkan kecanggungan.

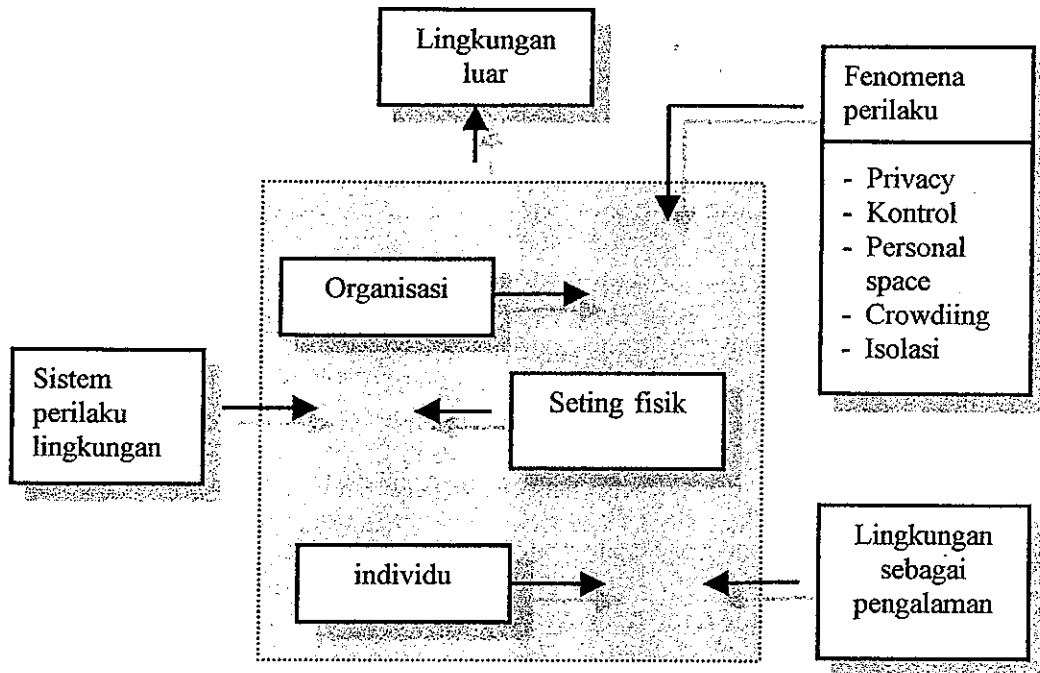
1.2.2. Model Sistem Perilaku Lingkungan.

Weisman (1981) menggambarkan hubungan antara individu (termasuk kumpulan individu-individu yang membentuk kelompok atau kelompok) dan organisasi atau institusi dalam satu sistem interaksi yang mengikutsertakan ruang atau *setting* kegiatan. Kerangka interaksi tersebut disebut model sistem perilaku lingkungan.

Model tersebut memberikan berbagai isu penelitian yang berkaitan dengan 3 komponen, yaitu (1) tempat (*setting*), (2) fenomena perilaku, dan (3) kelompok pemakai (organisasi dan individu). Organisasi dapat dipandang sebagai institusi atau pemilik yang mempunyai hubungan dengan *setting*. Kualitas hubungan antara *setting* dengan organisasi disebut atribut atau fenomena perilaku. Adapun atribut yang muncul dari interaksi tersebut antara lain : privasi, kontrol, ruang personal, sosialisasi, kesesakan dan isolasi. Individu juga dapat dipandang sebagai manusia yang menggunakan *setting*. Manusia, baik individu maupun kelompok-kelompok berinteraksi di dalam *setting*. Proses interaksi yang terjadi, tidak hanya antara manusia dengan manusia, tetapi juga interaksi antara manusia dengan lingkungan yang disebut konsep atribut. Ada banyak konsep atribut, antara lain privasi, sosialisasi, adaptasi, makna dan lain-lain.

Setting fisik disebut lingkungan fisik, tempat tinggal manusia. *Setting* dapat dilihat dari dua hal, yaitu komponen dan properti. Properti adalah karakter atau kualitas dari komponen, sedangkan komponen terdiri dari tiga kategori, yaitu (1) komponen *fix*, (2) komponen *semi fix* , dan (3)

komponen *non fix*. Komponen *fix* dalam arsitektur dapat berupa dinding, lantai dan atap bangunan.



Gb. 2 Diagram model sistem lingkungan dan perilaku (Weisman, 1981)

Menurut Weisman (1982) bahwa komponen *setting*, baik *fix*, *semi fix* dan *non fix* selalu mengakomodasi konsep atribut tertentu.

Atribut menurut Weisman :

1. Indra perangsang ; Kualitas dan intensitas perangsang sebagai pengaruh yang dirasakan oleh manusia
2. Kenyamanan; Suatu keadaan lingkungan yang memberi rasa yang 'sesuai', kepada panca indra dan *antropometrik*', disertai fasilitas yang sesuai dengan kegiatannya. *Antropometrik* adalah proporsi dan dimensi tubuh manusia serta karakter fisiologis lain-lainnya dan kesanggupan berhubungan dengan berbagai kegiatan manusia yang berbeda-beda dan mikro lingkungan. disebut juga faktor manusiawi atau dalam

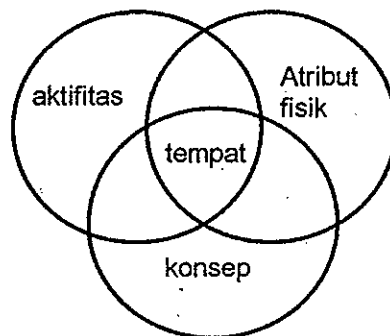
penerapan ergonomik, masih dalam jangkauan yang menyenangkan bagi kondisi fisik manusia.

3. Aktifitas ; Perasaan adanya intensitas pada perilaku yang terus menerus terjadi di dalam suatu lingkungan
4. Kesusakan : situasi dimana seseorang atau sekelompok orang sudah tidak mampu mempertahankan *personal space*-nya
5. Sosialitas ; Tingkat kemampuan seseorang dalam melakukan hubungan sosial pada suatu *setting*. Suatu tingkat dimana orang dapat mengungkapkan dirinya dalam hubungan perilaku sosial yang dihubungkan secara langsung pada susunan tempat duduk dan meja dari suatu ruang umum. Jarak antar perseorangan, perilaku non verbal seperti sudut tubuh, kontak mata, ekspresi muka turut menunjang kualitas sosialisasi diantaranya perseorangannya.
6. Privasi ;
7. Kontrol ; Kondisi suatu lingkungan untuk mewujudkan personalitas, menciptakan teritori serta membatasi ruang
8. Aksesibilitas; kemudahan bergerak melalui dan menggunakan lingkungan, maksudnya yang berkaitan dengan sirkulasi/jalan dan visual. Menurut Michael Jones (Leksono, 1995 dalam Widijanti, 1996) sirkulasi manusia dalam kaitan dengan kemudahan dapat diartikan kelayakan lebar minimum 90 cm dan jarak capai tidak lebih dari 60 m. Selain itu juga harus memperhatikan kelancaran sirkulasi dalam arti tidak menyulitkan pemakai, tidak berliku-liku dan tidak membahayakan. Hal ini berlaku juga terhadap komponen lingkungan bangunan untuk memenuhi akses dan komponen *setting*. Visual berarti

visibilitas yaitu terlihat atau nampak jelas termasuk akses dan komponen *setting*. Menurut Hesselgren (1975), visibilitas berkaitan dengan ‘jarak’ yang dirasakan oleh manusia. Jarak yang dirasakan bukan hanya jarak secara dimensional atau geometris saja, tetapi menyangkut persepsi visual dimana seseorang merasa ada tidaknya halangan untuk mencapai obyek yang dituju..

9. Adaptabilitas ; Kemampuan suatu lingkungan untuk menampung perilaku berbeda yang belum ada sebelumnya
10. Makna ; Kemampuan suatu lingkungan menyajikan makna individual atau kebudayaan bagi manusia.

David Canter (1977) menyatakan, terdapat hubungan antara aktifitas, atribut dan konsepsi dalam pembentukan suatu ruang atau tempat. Model tempat/ruang digunakan dalam mencari pola *setting* ruang komunal.



Gb. 3 : Diagram model tempat /ruang
Sumber : David Canter, 1977

Diagram model tempat /ruang tersebut menggambarkan :

- tingkah laku apa yang diperkirakan akan terjadi
- parameter fisik tempat tersebut
- konsepsi yang dimiliki mengenai tingkah laku pada lingkungan fisik tersebut

Tingkah laku yang diperkirakan terjadi dalam pembentukan suatu tempat/ruang berkaitan dengan pemakai. Mead ;1934, Kelly;1955, dan Secord;1972 (dalam Canter ;1977) menyatakan bahwa tingkah laku manusia mempunyai hubungan erat dengan cara dia berpikir. Bagaimana sikap dan tingkah laku mahasiswa dalam ruang komunal perlu diketahui apa yang dipikirkan dan bagaimana dia berpikir. Pemahaman terhadap situasi dapat menjadi sesuatu yang mempengaruhi tingkah laku.

1.2.3. Interaksi Sosial

Sebagai makhluk sosial manusia selalu berusaha melakukan interaksi dengan manusia lain. Dalam melakukan interaksi diperlukan sarana agar proses interaksi yang dilakukan dapat berlangsung dengan baik, dalam hal ini kondisi lingkungan sangat berpengaruh pada kegiatan interaksinya. Menurut Soekanto (1982) interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara satu individu dengan individu lain, individu dengan kelompok lain dan antara satu kelompok dengan kelompok lain. Soekanto (1982) menggambarkan bahwa interaksi sosial sudah terjadi pada individu yang bertemu muka , meskipun tidak saling berbicara atau saling bertukar tanda-tanda. Masing-masing individu sudah menyadari adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan perasaan.

Gerungan (1991) menyatakan bahwa didalam melakukan interaksi terjadi proses adaptasi atau penyesuaian diri baik antar individu atau antara individu dengan lingkungan fisik. Dalam proses penyesuaian diri berarti seseorang dapat mengubah dirinya agar sesuai dengan

lingkungannya (*autoplastis*) atau sebaliknya seseorang dapat mengubah lingkungannya agar sesuai dengan keadaan atau keinginannya (*aloplastis*).

Menurut Soekanto (1982) syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak dan komunikasi . Kontak terjadi tanpa sentuhan misalnya seseorang berbicara dengan orang lain. Kontak terjadi bila ada tanggapan dan tindakan yang dilaksanakan oleh seseorang. Individu atau kelompok mempunyai hasrat untuk melakukan interaksi sosial maupun untuk privasi. Di satu pihak individu atau kelompok ingin mempertahankan diri dengan teritori dari keadaan yang tidak diinginkan, dan yang sama penting seringkali juga ingin membagi ruang dengan teman atau orang yang masuk ke dalam ruangnya (Sears, 1991). Individu atau kelompok memilih privasi atau interaksi, tergantung dengan siapa berkomunikasi, dalam kegiatan apa, kapan waktunya dan dimana tempatnya (Rapoport, 1977).

Gifford (1987) menyatakan bahwa interaksi juga dapat menggambarkan jarak antar pribadi. Edward T. Hall (1966) menguraikan tingkatan jarak orang dalam melakukan kontak sosial, yang disebut *Proxemic*, yaitu jarak yang berbeda antar manusia yang dianggap menyenangkan untuk melakukan interaksi sosial.

Hall (1966) mengembangkan empat klasifikasi dari jarak pribadi, yaitu :

1. Jarak intim

- Fase dekat (0.-15 cm). Merupakan jarak kasih sayang dan perlindungan, pandangan tidak tajam dan vokal tidak lagi memegang peranan banyak dalam jarak ini

- Fase jauh (15-45 cm), merupakan jarak sentuhan, pandangan distorsi karena terlalu dekat, suara rendah (berbisik) dan bau jelas tercium.

2. Jarak pribadi

- Fase dekat (0.45-0.75 m), merupakan jarak dominasi karena berada dalam jangkauan pandangan distorsi, karena fokus melelahkan, tetapi tiga dimensi maupun tekstur jelas. Pada jarak ini hubungan manusia mempengaruhi perasaannya. Sebagai contoh seseorang berjarak dengan orang yang dia kenal akan berlainan kesannya dibandingkan jika orang tersebut belum dia dikenal.
- Fase jauh (0.75-1.20 m), pandangan baik, gerakan tangan terlihat dan suara sedang atau pelan, jarak yang memadai untuk pembicaraan soal-soal pribadi

3. Jarak sosial

- Dekat (1.20-2.10) merupakan batas dominasi, karena jarak cukup dekat, tetapi belum termasuk jarak sentuh. Pandangan terhadap detail wajah jelas dan suara normal, jarak yang dekat untuk bisnis yang tidak terlalu formal. Orang yang bekerja sama atau dalam pertemuan-pertemuan menjaga jarak ini. Jika satu pihak duduk dan lainnya berdiri, akan memberi kesan dominasi,
- Fase jauh (2.10-3.60). Pada jarak ini manusia dapat dilihat utuh tanpa banyak menggerakkan mata, seperti jarak bila orang memamerkan pakaian, pandangan terlihat penuh tetapi tidak terlalu detail. Jarak fase

jauh merupakan jarak yang dekat untuk hubungan formal bisnis dan sosial, dimana harus dijaga adanya kontak visual.

4. Jarak publik

- Fase dekat (3.60-7.5 m), merupakan jarak yang memadai untuk orang yang belum saling mengenal, karena pada jarak ini seseorang masih dapat menghindar atau bertahan jika terancam. Suara keras, cara berbicara dan gaya bahasa berubah dan berhati-hati (formal).
- Fase jauh (lebih besar dari 7.5 cm). Merupakan jarak yang tepat antara tokoh dengan massa. Pada jarak ini suara normal dan ekspresi tidak begitu jelas sehingga membutuhkan penguat suara dan penunjang seperlunya. Dibutuhkan gerakan-gerakan untuk memperkuat ekspresi, pengucapan harus jelas dan tidak boleh terlalu cepat. Jarak ini juga mempengaruhi penampilan.

Dalam kehidupan sehari-hari, jarak yang dibuat oleh seseorang terhadap orang lain dipengaruhi oleh sikap dan pandangan orang yang bersangkutan terhadap orang lain tersebut. Jika orang tersebut merasa akrab dengan orang lain maka akan membuat jarak yang dekat. Sebaliknya orang yang diajak bicara juga dapat memperkirakan bagaimana sikap dan pandangan orang pertama terhadap dirinya dari cara orang pertama mengatur jarak. Jarak antar individu dapat digunakan sebagai sarana komunikasi. Sebagai sarana komunikasi antar individu inilah persepsi ruang seseorang dinamakan ruang pribadi (*personal space*).

Faktor-faktor penentu jarak dalam *personal space* bergantung pada :

- Jenis kelamin dari individu yang bersangkutan.

Wanita dan pria keduanya membuat jarak dengan lawan bicara yang berlainan jenis kelaminnya. Pada wanita, apabila berbicara dengan sesama jenis akan mengurangi jarak *personal space*-nya. Pada pria keakraban sesama jenis tidak berpengaruh pada *personal space*-nya. (Heska dan Nelson, 1972 dalam Fisher, 1984).

- Faktor umur.

Makin bertambah umur seseorang, makin besar jarak *personal space* yang akan dikenakan pada orang-orang tertentu.

- Tipe kepribadian.

Orang bertipe *ekstrovert* (lebih terbuka terhadap orang lain) memerlukan jarak *personal space* yang lebih kecil daripada tipe *introvert* (lebih berorientasi pada diri sendiri) (Cook, 1970 dalam Fisher, 1984)

- Budaya

Latar belakang suku bangsa dan budaya seseorang juga mempengaruhi *personal space*-nya. Jika *personal space* mereka terganggu, sikap mereka menjadi *ofensif* (Holahan, 1982)

- Lingkungan

Keadaan lingkungan dimana orang-orang yang sedang berinteraksi itu berada, misalnya dalam ruang sempit diperlukan jarak lebar daripada

ruang yang luas (Daves dan Swaffer, 1971). Penyekat ruangan bisa mengurangi perasaan menguasai terhadap *personal space*.

Menurut Yoshinibu Ashihara (1983) dalam interaksi perilaku manusia terdapat hubungan perbandingan antara tinggi dan jarak (D/H). jarak tersebut mempengaruhi kelakuan timbal balik antara 2 orang. Bila dua orang berdekatan, maka D/H dapat dibuat beberapa variasi.

1. Tinggi kepala orang disebut H, H= 20-30 cm
 - $D/H < 1$; terjadi kelakuan timbal balik yang sangat intim sekali di dalam “ruang pengaruh” diantara kedua orang tersebut
 - $D/H = 1$ atau lebih besar, maka gerakan wajah mereka dianggap normal
 - $D/H = 2$ atau 3, bila jarak mereka 60 cm atau 90 cm ; memberi kesadaran terhadap wajah mereka masing-masing
 - $D/H = 4$, dan jarak mereka = 120 cm, orang mulai melihat badan bagian atas
2. Tinggi orang duduk di kursi ± 120 cm, timbul D/H baru; $D'/H' = 1$ ($H'=120$ cm)
3. Tinggi orang berdiri dianggap rata-rata 180 cm, timbul H baru lagi $H''=180$ cm.
 - Bila 2 orang berdiri pada jarak 180 cm, $D''/H'' = 1$
 - Bila 2 orang berdiri pada jarak 360 cm, $D''/H'' = 2$
 - Bila 2 orang berdiri pada jarak 720 cm, $D''/H'' = 4$, masing-masing orang mulai kehilangan pengaruh kelakuan timbal balik.

Faktor rancangan fisik mempengaruhi sejauh mana seseorang dapat mengendalikan interaksi antar pribadi dan mempertahankan keseimbangan antara keleluasaan pribadi atau privasi. Privasi adalah suatu mekanisme pengendalian antar pribadi yang mengukur dan mengatur interaksi dengan orang lain.

Menurut Rapoport (1977) privasi adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan proses interaksi di lingkungan mereka berada. Privasi yang dimiliki seseorang dapat membentuknya untuk mengatur jarak personal, jarak sosial, serta menata waktu untuk menyendiri dan menjauh. Wirawan (1992) mengatakan bahwa privasi adalah keinginan atau kecenderungan pada diri seseorang untuk tidak diganggu kesendiriannya. Menurut Boedjo (1986), sudut suatu ruang merupakan suatu tempat bagi orang untuk merasa aman dari gangguan terhadap ruang pribadinya. Seseorang dalam hidupnya selalu memilih suatu ruang yang membuat dia merasa bebas terhadap gangguan pada ruang pribadinya, sehingga dia merasakan privasinya dan merasakan individunya pada ruang pribadinya sendiri, bukan ruang pribadi yang lain. Menurut Boedjo (1986) suatu kelompok akan duduk berdekatan apabila terdapat seseorang yang mempunyai pembawaan kepemimpinan, dan sebaliknya orang akan berjauhan apabila tidak kuatnya seseorang dalam pembawaannya sebagai pemimpin. Apabila tidak ada seseorang pemimpin, maka orang yang berhadapan adalah orang yang berpengaruh.

Salah satu interaksi yang penting antara dua orang adalah kedekatan dan ambisius. Penggunaan istilah *sociopetal* dan *sociofugal* diperkenalkan oleh Humphrey Osmond (1966 dalam Lang,1987) untuk menggambarkan ruang/tempat sebagai kekuatan yang membawa orang-orang untuk berkumpul bersama. Tata letak *sociopetal* memberikan kontak *face to face*, khususnya kontak mata, mudah pemeliharannya dan pengaturan tempat duduk terpisah pada jarak sosial. Tata letak *sociofugal* memberikan kemudahan pemisahan interaksi. Bangku saling membelakangi merupakan contoh tata letak *sociofugal*.

1.3. Teori Tentang Mahasiswa Dan Perilakunya

1.3.1. Pemenuhan Kebutuhan Manusia

Dalam kehidupan manusia, kebutuhan merupakan sesuatu yang mutlak, sehingga harus tercipta suatu keseimbangan antara fungsi, kegiatan serta mencerminkan identitas manusianya.

Menurut Unterman, Richard & Robert Small, 1986 , terdapat beberapa kebutuhan dasar yang merupakan hak , yaitu : *teritorial, orientasi, keleluasaan pribadi (privasi), kemudahan, identitas, kemudahan pencapaian, keselamatan,*

Piddington – Suparlan (1997) menggolongkan kebutuhan hidup manusia menjadi 3 bagian yaitu :

1. Kebutuhan utama (*primer*) yang merupakan kebutuhan yang bersumber pada aspek biologi mendasar manusia agar tetap hidup,

2. Kebutuhan sosial (*sekunder*) yaitu kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial
3. Kebutuhan integratif (*tersier*) yaitu kebutuhan yang berhubungan dengan hakekat manusia sebagai makhluk pemikir, bermoral dan berduka cita rasa yang meliputi kebutuhan keindahan.

Menurut Abraham Maslow (1984) terdapat tingkatan alami dalam kebutuhan manusia, yang diwujudkan dalam suatu hirarki, yaitu :

1. Kebutuhan fisik (*psychological needs*), yaitu makan, minum, tidur, dan sebagainya
2. Kebutuhan keamanan (*Security*); rasa aman pada diri manusia dapat digolongkan menjadi dua bagian :
 - Keamanan fisik, yaitu rasa aman yang didapat secara lahiriah, seperti berlindung di dalam rumah, menghindari bahaya binatang buas ataupun iklim dan cuaca
 - Keamanan ekonomi, yaitu keinginan manusia untuk tidak mengalami kerugian secara materiil (mencari keuntungan).
3. Kebutuhan pengakuan dan cinta ; cinta, persahabatan, identitas dan sebagainya
4. Kebutuhan penghargaan (*esteem need*); popularitas, harga diri, pengakuan diri kecenderungan manusia untuk diakui martabatnya oleh lingkungan

5. Kebutuhan aktualisasi diri ; kehendak manusia untuk memenuhi segenap keperluannya, pengakuan akan keberadaannya, dan pengembangan diri.
6. Kebutuhan kognitif dan estetika. Seperti halnya rasa haus akan ilmu pengetahuan dan hasrat untuk keindahan demi kepentingan sendiri.

1.3.2. Motivasi

Motivasi merupakan akar dari perilaku, sehingga motivasi yang berbeda akan menghasilkan perilaku yang berbeda pula. Motivasi adalah suatu kompleksitas proses psikologik yang bersifat (Boedojo, 1986):

- Energetik (dilandasi oleh adanya energi).
- Keterangsangan (disulut oleh stimulus)
- Keterarahan (tertuju pada sasaran)

Menurut Lang (1987) motivasi adalah kekuatan yang mendorong di belakang perilaku. Perilaku diarahkan menuju kepuasan kebutuhan. Karenanya sangat penting dalam teori desain lingkungan didasarkan pada beberapa konsep kebutuhan manusia.

Sesuai dengan arah pemunculan proses motivasi dapat pula dibedakan antara faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu maupun yang dari luar dirinya., yaitu (Boedojo, 1986):

1. *Push Factor* ; adalah hal-hal pada diri individu yang menimbulkan motivasi, seperti berbagai macam kebutuhan organis, psikis dan sosial.

2. *Pull Factor*. Yang berada di dalam lingkungan di luar individu, dan dapat merangsang timbulnya motivasi, seperti sarana dan prasarana untuk memenuhi berbagai kebutuhan.

Motivasi akan mendorong kepribadian seseorang sehingga tingkah lakunya dipolakan untuk mendekati obyek sasaran (*approach-modus*) atau menjauhi obyek sasaran (*avoidance -modus*).

Gerakan tersebut ditandai dengan konflik-konflik, yang kemudian disebut dengan *motivtional conflict*. Konflik menggambarkan adanya pertentangan psikologis pada diri individu dalam memilih gerakannya terhadap obyek persepsi, dan dapat bersifat :

1. *Approach-approach conflict* terjadi jika ada factor pendorong untuk mendekat
2. *Avoidance-avoidance conflict* menghindar terhadap sesuatu
3. *Approach-avoidance conflict* mendekat untuk kemudian menghindar

Bentuk-bentuk arsitektural banyak mengandung *pull factor* atau paling tidak dapat merangsang munculnya *push factor* pada individu. Unsur arsitektural dapat bersifat menentukan untuk mengarahkan gerakan individu, yaitu menurut *approach modus* atau menurut *avoidance modus*. Bentuk arsitektural secara sengaja atau tidak, dapat pula menimbulkan konflik pada individu (*user*), yaitu menurut tiga kualitas tersebut diatas.

Setiap konflik akan disertai ketegangan emosional. Peredaan ketegangan dapat dicapai dengan menemukan suatu solusi konflik. Suatu

masalah arsitektural yang antara lain disulut oleh adanya motivational conflict menuntut ditemukannya suatu solusi arsitektural.

1.3.3. Persepsi

Perilaku manusia merupakan pusat perhatian dalam hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Tahap awal hubungan manusia dengan lingkungannya adalah kontak fisik antara manusia dengan lingkungannya. Manusia tampil dengan perilakunya, sedangkan obyek-obyek tersebut tampil dengan kemanfaatannya. Hasil interaksi individu dengan obyek di lingkungannya akan menghasilkan persepsi.

Menurut Wirawan (1992) pengertian persepsi dalam pandangan konstruktivisme adalah kumpulan penginderaan yang diorganisasikan secara tertentu yang dikaitkan dengan pengalaman dan ingatan masa lalu, dan diberi makna tertentu. Persepsi bisa berubah-ubah, karena adanya proses fisiologik dan ruang merupakan salah satu hal penting yang dipersepsikan manusia seperti luas - sempit, longgar - sesak, nyaman - kurang nyaman dan lain-lain.

Persepsi yang terbentuk melalui proses penginderaan agat tergantung pada reseptor system yang dimiliki. Sistem visual (indra mata) merupakan salah satu sistem penerima (*receptor system*) yang relatif mempunyai peran dan fungsi yang lebih besar dibandingkan indra lain pada kondisi normal (Hall , 1966).

Berkaitan dengan kemampuan pandangan manusia, Speiregen , 1965, mengklasifikasikan pandangan normal dalam beberapa bagian menurut jaraknya:

- Pada jarak 1.220 m, merupakan jarak maksimum untuk melihat manusia
- Pada jarak 137 m, merupakan jarak maksimum untuk dapat membedakan aktifitas yang dilakukan
- Pada jarak 24.5 m merupakan jarak maksimum untuk dapat mengenali muka seseorang
- Pada jarak 10.2 m merupakan jarak maksimum untuk meahami ekspresi seseorang
- Pada jarak 3:1 m merupakan jarak jangkauan untuk melakukan percakapan
- Pada jarak 0.8 m merupakan jarak untuk melakukan penelitian secara detail terhadap seseorang.

Dalam hubungannya dengan persepsi dan sikap terhadap lingkungan, faktor bagaimana orang menilai keindahan lingkungan atau estetika lingkungan turut diperhatikan. Seorang individu menilai atau mempersepsikan estetika lingkungan dengan mempertimbangkan antara lain : kompleksitas yaitu banyaknya ragam yang membentuk suatu lingkungan; keunikan yaitu seberapa jauh lingkungan mengandung komponen-komponen yang unik; ketidaksenadaan yaitu seberapa jauh

suatu faktor tidak sesuai dengan lingkungan; serta kejutan dan keindahan yang merupakan hasil interaksi antara perbandingan dan eksplorasi fisik.

Estetika lingkungan dipengaruhi oleh kesukaan (*preferensi*) terhadap lingkungan yang berbeda-beda. S. Kaplan dan R. Kaplan (Fisher, 1984 dalam Wirawan, 1992) menyatakan bahwa *preferensi* ditentukan oleh beberapa hal, yaitu keteraturan (*coherence*); tekstur, yaitu kasar lembutnya suatu pemandangan; keakraban dengan lingkungan; keleluasaan ruang pandang; kemajemukan rangsang; dan misteri atau kerahasiaan yang tersembunyi dalam pemandangan.

1.3.4. Mahasiswa Dan Perguruan Tinggi

Mahasiswa adalah insan peserta didik yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi tertentu. Perguruan Tinggi adalah satu pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi yang dapat berbentuk akademik, politeknik, sekolah tinggi, Institut/Universitas (Emyll, 1994 dalam Alfianingsih, 1998).

Menurut Januar (Alfianingsih , 1998) mahasiswa merupakan orang muda yang sedang menempuh pendidikan tinggi sambil mempersiapkan perannya di tengah masyarakat. Dalam konteks ini mahasiswa bertatap muka dengan permasalahan yang berkecamuk dalam kehidupan masyarakat

Menurut sudut pandang ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan, mahasiswa dapat digolongkan berada dalam remaja akhir/dewasa awal (Monks; 1981). Pada masa ini kondisi psikologi yang

husus adalah individu berada dalam proses menuju kemandirian antara lain mencoba melepaskan diri dari kontrol orang tua dan beradaptasi dengan masyarakat luas. Menurut Aryatmi (1985) masa remaja merupakan masa penuh tantangan dan kesukaran, masa yang menuntut individu menentukan sikap dan pilihan, menuntut kemampuan menyesuaikan diri.

Di dalam lingkungan perkuliahan, mahasiswa arsitektur tidak dapat terlepas oleh tugas-tugas sebagai salah satu perwujudan sampai seberapa jauh kemampuan mahasiswa. Mahasiswa arsitektur mempunyai kewajiban terhadap tugas-tugas yang telah ditentukan dalam peraturan akademik, sesuai dengan mata kuliah yang diambilnya. Tugas-tugas tersebut merupakan proses belajar mengajar yang diberikan oleh dosen atau asisten, seperti menggambar, perancangan/ perencanaan, seminar ataupun perhitungan mekanika teknik.

Perbedaan antara mahasiswa fakultas teknik arsitektur dengan mahasiswa jurusan lain adalah jenis tugas-tugas yang harus diselesaikan. Ada tugas yang harus dikerjakan secara mandiri, yaitu tugas grafis misalnya tugas perancangan, namun ada yang harus diselesaikan secara berkelompok. Tugas kelompok biasanya berwujud non grafis seperti pembuatan laporan. Kegiatan yang berkaitan dengan pembuatan tugas, misalnya diskusi tugas secara kelompok merupakan salah satu kegiatan informal yang dilakukan oleh mahasiswa arsitektur di ruang-ruang komunal kampus.

Status tugas terhadap ujian bagi mahasiswa arsitektur adalah sebagai syarat menempuh ujian dan sebagai bagian dari penilaian ujian. Tugas harus dikonsultasikan kepada dosen atau asisten secara periodik untuk mengetahui perkembangan dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Konsultasi atau asistensi tugas dilakukan di kampus di luar jam perkuliahan. Kegiatan menunggu dosen, menunggu asistensi, diskusi tugas dan menyelesaikan tugas di kampus merupakan bagian dari kegiatan interaksi sosial mahasiswa arsitektur.

1.3.5. Interaksi Sosial Pada Remaja

Remaja adalah masa peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Dalam setiap periode peralihan, status individu tidak jelas, serba terdapat keraguan akan perancangan yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak, tetapi juga belum menjadi dewasa. Akibatnya banyak yang berpendapat usia remaja merupakan usia yang bermasalah. Masalah yang timbul di masa remaja seringkali sulit untuk diselesaikan baik oleh remaja pria ataupun wanita. (Watterberg, 1982 dalam Alfianingsih, 1998).

Havinghurst dalam Monks (1989) menyatakan bahwa perjalanan hidup seseorang ditandai adanya tugas-tugas yang harus dapat dipenuhi, yang dalam batas-batas tertentu bersifat khas untuk masa hidup seseorang. Remaja yang berada dalam tahap perkembangan, mempunyai tugas

menjalin hubungan baru dengan teman sebaya baik sesama jenis dan mengembangkan ketrampilan serta konsep intelektual.

Menurut Monks (1989), anak muda mempunyai sifat khas dalam perkembangannya, yang disebut dengan istilah emansipasi. Emansipasi merupakan suatu proses. Dalam proses tersebut orang-orang selama berkembang dan bersama-sama dengan orang lain yang ada dalam keadaan yang sama, belajar mengaktualisasi dirinya sebagai kelompok yang diperlakukan sama dan sebagai orang-orang yang di dalam kelompok itu mendemonstrasi individualitasnya sendiri.

Dari pengertian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa interaksi sosial pada remaja adalah terjadinya kontak dan komunikasi antara dua orang atau kelompok atau lebih yang saling mempengaruhi, yang terjadi pada masa peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Fungsi dari interaksi sosial tersebut adalah untuk menjalin hubungan baru dengan teman sebaya baik sesama jenis kelamin dan mengembangkan ketrampilan serta konsep intelektual yang diperlukan dalam hidup.

2. Landasan Teori

Ruang komunal (berasal dari kata *communal* yang berarti berhubungan dengan umum) merupakan ruang yang menampung kegiatan sosial dan digunakan untuk seluruh masyarakat atau komunitas. Menurut Lang (1987), ruang komunal memberikan kesempatan kepada masyarakat/ orang untuk bertemu, tetapi untuk menjadikan hal ini diperlukan beberapa katalisator. Katalisator mungkin secara

individu yang membawa orang secara bersama-sama dalam sebuah aktifitas , diskusi atau topik umum.

Ruang komunal dalam lingkungan kampus dimanfaatkan mahasiswa sebagai wadah interaksi sosial seperti mengobrol, bersenda gurau, mengerjakan tugas kuliah, berdiskusi sambil menunggu kedatangan dosen, menunggu teman atau mata kuliah berikutnya. Ruang komunal yaitu ruang-ruang publik di lingkungan kampus yang ditempati secara bersama-sama oleh mahasiswa baik secara individu ataupun kelompok dalam melakukan kegiatan informal di luar kegiatan utamanya (kuliah) misalnya di plasa, lobby, ruang-ruang duduk/ *sitting group*, tangga, selasar, ruang informasi.

Interaksi sosial yang dilakukan oleh mahasiswa arsitektur di ruang komunal merupakan wujud kebutuhan sosial manusia, yaitu kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial (Piddington-Suparlan ; 1997) . Menurut Abraham Maslow (1984), salah satu kebutuhan manusia adalah kebutuhan aktualisasi diri; untuk memenuhi segenap keperluannya, pengakuan dan keberadaannya, dan pengembangan diri. Gerungan (1991) menyatakan bahwa dalam melakukan interaksi terjadi proses adaptasi atau penyesuaian diri, baik antar individu ataupun antara individu dengan lingkungan fisik.

Menurut Gary T. Moore (dalam Snyder, 1989), interaksi/ hubungan antar pribadi dipengaruhi oleh dimensi, bentuk dan sifat ruang. Dalam rancangan ruang arsitektur tempat berlangsungnya interaksi sosial harus memperhatikan seluruh ekologi perilaku dan pelataran.

Menurut Weisman (1981) individu juga dapat dipandang sebagai manusia yang menggunakan *setting*. Manusia, baik individu maupun kelompok-kelompok berinteraksi di dalam *setting*. Proses interaksi yang terjadi, tidak hanya antara manusia dengan manusia, tetapi juga interaksi antara manusia dengan lingkungan yang disebut konsep atribut. Termasuk dalam atribut, adalah indra perangsang, kenyamanan, aktifitas, kesesakan, sosialitas, privasi, kontrol, aksesibilitas, adaptabilitas, makna.

Mahasiswa berkesempatan untuk saling berinteraksi di lingkungan kampus cukup besar karena memiliki kebebasan dalam mengalokasi waktunya (C.M. Deasy, 1985). Selain itu pelajar pada semua tingkat pendidikan mempunyai tendensi untuk memisahkan dirinya dalam satu kelompok dan mengidentifikasi dengan tempat-tempat spesifik, tepat dan sesuai untuk menemukan teman-teman mereka. Motivasi adalah kekuatan yang mendorong di belakang perilaku (Lang, 1987). Perilaku diarahkan menuju kepuasan kebutuhan. Motivasi merupakan salah satu faktor pendorong untuk melakukan tindakan tertentu, dan dapat sebagai faktor penarik terhadap tindakan tertentu. Karena motivasi dapat berasal dari dirinya maupun yang berasal dari luar dirinya (*push factor* dan *pull factor*).

Perilaku dari mahasiswa didasari karakteristik masing-masing pihak, yaitu karakter meliputi tipe *introvert* atau *ekstrovert* (Cook, 1970) dan latar belakang masing-masing mahasiswa, misalnya budaya, ekonomi (Holahan, 1982); karakteristik relasi antara kedua pihak itu, yaitu seberapa dekat hubungan manusia yang berinteraksi (Hall, 1966); serta situasi dan konteks dimana interaksi itu

berlangsung, yaitu faktor ruang yang terkait dengan jarak, kemudahan pencapaian dan kenyamanan.

David Canter (1977) menyatakan bahwa dalam pembentukan suatu ruang atau tempat, terdapat hubungan antara aktifitas, atribut dan konsepsi. Model tempat/ruang digunakan dalam mencari pola *setting* ruang komunal yang menggambarkan : tingkah laku apa yang diperkirakan akan terjadi, parameter fisik tempat tersebut, dan konsepsi yang dimiliki mengenai tingkah laku pada lingkungan fisik tersebut.

Mead ;1934, Kelly;1955, dan Secord;1972 (dalam Canter ;1977) menyatakan bahwa tingkah laku atau tindakan seseorang mempunyai hubungan erat dengan cara berpikir. Sikap dan tingkah laku mahasiswa dalam ruang perlu diketahui apa yang dipikirkan dan bagaimana dia berpikir. Menurut Barker (dalam Wirawan ;1992) tingkah laku tidak hanya ditentukan oleh lingkungan atau sebaliknya, melainkan keduanya saling menentukan dan tidak dapat dipisahkan. Tingkah laku dipengaruhi oleh lingkungan fisik (*physical milieu*) dan pola tingkah laku baku (*standing pattern of behaviour*).

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan dipakai dalam suatu penelitian memiliki arti penting dan strategis dalam menjamin keberhasilan dan kemudahan dalam pelaksanaan penelitian secara keseluruhan. Melalui suatu metode penelitian yang sistematis, terencana dan sesuai dengan konsep ilmiah merupakan suatu persyaratan penting yang secara konsisten harus ditaati (Arikunto, 1993).

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menemukan pola *setting* ruang komunal di lingkungan fakultas teknik arsitektur sebagai sarana kegiatan interaksi sosial mahasiswa dan untuk menemukan indikasi yang muncul dari perilaku mahasiswa saat melakukan interaksi sosial terhadap ruang yang dianggap (oleh mahasiswa) sebagai ruang komunal. Sebagai model atau kasus dalam penelitian ini adalah lingkungan kampus fakultas teknik jurusan arsitektur Universitas Diponegoro.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menggambarkan keadaan obyek sebagaimana adanya dengan menggunakan pendekatan arsitektur dan perilaku

Analisa data menggunakan kategorisasi dan analisa kesamaan isi. Metoda pengumpulan data melalui pemetaan perilaku (*behaviour mapping*), observasi, wawancara.

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dipilih di kampus Tembalang UNDIP Semarang dengan pertimbangan UNDIP merupakan universitas negeri (non kependidikan) pertama yang berada di Semarang, dan nantinya memiliki kampus terpadu yang menyatu dalam satu wilayah. Hal ini dikarenakan pada tahun 2003 kampus lama UNDIP di Pleburan akan pindah ke daerah tembalang (kecuali kampus Kedokteran di RS Kariadi dan Lab.Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan di Teluk Awur). *Setting* kegiatan yang dipilih adalah lingkungan akademik (tempat kegiatan perkuliahan berlangsung) pada fakultas teknik arsitektur yang berada di kampus Tembalang. Pertimbangan yang diambil adalah mahasiswa arsitektur diyakini memiliki hal yang spesifik dan khas berkaitan dengan kegiatan studinya seperti kewajiban melaksanakan tugas secara mandiri dan kelompok yang menuntut intensitas tinggi dalam berinteraksi sosial

2. Penentuan *setting* dan Responden

Setting yang dipilih sebagai kasus, ditentukan dengan kriteria sebagai berikut

1. Merupakan ruang yang dikenal menonjol (digunakan secara rutin) oleh minimal tiga kelompok mahasiswa sebagai tempat berkumpul dan berinteraksi.
2. Dikelompokkan berdasarkan kesamaan tipe ruang
 - Hall : bagian dari ruang penerima /*entrance* dari suatu bangunan, beratap atau terletak di dalam suatu bangunan.

- Teras : ruang terbuka dengan dinding pada 2 atau 1 sisi yang terletak diantara ruang dalam dan ruang luar bangunan, beratap.

Responden yang diharapkan memberikan informasi adalah mahasiswa fakultas teknik arsitektur yang sedang melakukan interaksi sosial di *setting* ruang komunal yang diambil sebagai kasus. Responden diambil dari mahasiswa yang memiliki tingkat homogenitas populasi tinggi.

3. Bahan dan Alat Penelitian

Bahan atau materi penelitian adalah *setting* ruang berkumpul dalam interaksi sosial mahasiswa arsitektur. Data yang diperlukan adalah macam/jenis *setting* yang ada, jenis kegiatan yang terjadi, komponen dan properti yang mendukung kegiatan berinteraksi, macam integrasi dan konflik yang muncul, serta variasi upaya solusi integrasi dan konflik.

Data dapat dijabarkan menurut konsep sistem perilaku lingkungan yang dikemukakan oleh Weisman (1981). Weisman mengatakan bahwa sistem perilaku lingkungan mempunyai tiga unsur yaitu : (a) tempat (*place / setting*), (b) pemakai (*users / occupants*) dan (c) atribut (kualitas hubungan *setting* dengan perilaku).

Dengan demikian terdapat tiga komponen utama yang akan diamati yaitu (a) *setting* fisik atau ruang (tempat) dalam aspek fisiknya, (b) kegiatan, yaitu apa yang dilakukan oleh mahasiswa dalam melakukan interaksi, serta (c) atribut yang muncul dari hubungan *setting* ruang komunal dan perilaku mahasiswa.

Model Weisman dapat dimanfaatkan untuk membahas interaksi kelompok mahasiswa dan *setting* fisik yang merupakan wadah interaksi. Selain itu terdapat beberapa yang perlu diamati, yaitu perbuatan, tindakan-tindakan tertentu, kejadian atau peristiwa, rangkaian kegiatan, tujuan dan apa yang ingin dicapai oleh mahasiswa, makna perbuatan mahasiswa, perasaan dan emosi yang dirasakan dan dinyatakan.

Alat penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data lapangan adalah pemetaan (*place centre mapping* dan *person centre mapping*) dan daftar pertanyaan sebagai acuan saat wawancara secara tidak terstruktur. Dalam melakukan penelitian ini peneliti dibantu dengan alat yang dipakai untuk mengumpulkan data, yaitu

1. Site plan area penelitian dan denah bangunan jurusan arsitektur Undip
2. Alat perekam gambar berupa kamera dan alat tulis
3. Daftar pertanyaan yang digunakan untuk panduan peneliti ketika wawancara.

4. Langkah Penelitian

Sesuai dengan masalah penelitian dan tujuan penelitian, maka langkah penelitian secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan
 - a. Tahap observasi umum
 - b. Pengambilan data sekunder
 - c. Membuat dan menyusun pertanyaan untuk responden

- d. Tahap pembuatan sketsa lingkungan fisik dan fenomena aktifitas yang terjadi serta pengambilan foto untuk validitas data.
- e. Tahap wawancara umum untuk mengambil respon dari responden dan menentukan sampel-sampel yang representatif untuk dapat mewakili responden yang akan diambil wawancara selanjutnya.
- f. Tahap try out, merupakan suatu tes yang dilakukan sebelum wawancara dilakukan. Langkah ini untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitasnya.

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Tahap observasi lapangan, melalui metode pemetaan (*person center mapping* dan *place centered mapping*)
- b. Tahap wawancara tidak terstruktur pada responden-responden tertentu yang dianggap dapat mewakili secara representatif terhadap fenomena yang diambil. Wawancara dilakukan dengan mendatangi responden satu persatu.
- c. Setelah semua data terkumpul, dilakukan penyelesaian dan pengelompokkan data yang sesuai dengan kelompok variabel operasionalnya masing-masing.
- d. Menganalisis dan membuat interpretasi data
- e. Menarik kesimpulan analisis data
- f. Melakukan pembahasan
- g. Menarik kesimpulan penelitian dan membuat saran
- h. Membuat laporan penelitian

5. Sampel Penelitian

Sampel dipilih dengan kriteria tertentu, berdasarkan teori tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Hal ini dilakukan agar sampel benar-benar mewakili (bersifat representatif) terhadap fenomena yang dipelajari (Starus dan Corbin, 1990).

Pengambilan sampel secara *purposive* untuk lebih mendekati kepada karakter idiographik. Sample diambil dari mahasiswa yang memiliki homogenitas populasi tinggi, yaitu mahasiswa teknik arsitektur semester satu sampai dengan semester enam , dengan pertimbangannya

1. Kelompok mahasiswa arsitektur tersebut memiliki homogenitas populasi tinggi
2. Kelompok mahasiswa tersebut merupakan mahasiswa yang sedang aktif mengikuti perkuliahan, sehingga mempunyai banyak waktu dan kesempatan untuk melakukan interaksi soial di ruang komunal JAFT Undip.

Penetapan jumlah sampel ditetapkan di lapangan atas prinsip kejenuhan informasi. Bila dengan sampel yang diambil terdapat informasi yang masih diperlukan, dikejar lagi sampel yang diperkirakan memuat informasi yang belum diperoleh. Sebaliknya, bila dengan menambah sampel hanya diperoleh informasi yang sama, berarti jumlah sampel sudah cukup, karena informasinya sudah jenuh.. Berdasarkan hal tersebut, sampel yang diambil berhenti pada angka 34 (orang).

6. Rancangan Operasional Penelitian

6.1. Variabel Penelitian

Menurut Arikunto (1989) variabel merupakan obyek penelitian atau yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian. Terdapat dua jenis variabel yaitu variabel yang mempengaruhi yang disebut variabel bebas (*independent variable*) dan variabel akibat yang disebut variabel terikat (*dependent variable*).

Dalam penelitian ini interaksi mahasiswa arsitektur merupakan variabel bebas dan *setting* ruang komunal merupakan variabel terikat.

- a. variabel bebas : Interaksi mahasiswa
- b. variabel terikat : *setting* Ruang Komunal

6.2. Definisi Konsep

- a. *Setting* Ruang Komunal adalah ruang-ruang di lingkungan kampus dimana mahasiswa arsitektur melakukan kegiatan yang tidak terstruktur, di luar kegiatan utamanya (kuliah). *Setting* dibatasi di luar ruang kuliah/studio misalnya di hall, teras hall, selasar, teras pengumuman, teras ruang Himpunan Mahasiswa (HM).
- b. Interaksi Mahasiswa adalah kontak pandangan, kontak suara dan kontak fisik yang dilakukan oleh mahasiswa jurusan arsitektur. Dibatasi pada kegiatan-kegiatan di luar ruang kuliah/studio, yang bersifat non formal seperti bercakap-cakap (ngobrol), bercanda, berdiskusi, menunggu

kedatangan dosen/teman , menunggu kuliah atau menunggu saat asistensi, membuat tugas.

6.3. Definisi Operasional

a. *Setting* Ruang

Indikator yang dapat diukur meliputi :

1. Kondisi fisik meliputi jenis ruang, kondisi fisik (kondisi tempat yang digunakan untuk duduk), kondisi peneduh, bentuk ruang , luasan ruang , batasan ruang, suasana ruang, dan bahan/material bangunan
2. Kondisi spasial
 - a. Kondisi ruang tempat berkumpul mahasiswa, meliputi tata letak ruang, orientasi ruang, sirkulasi
 - b. Kondisi ruang disekitar ruang berkumpul mahasiswa, yang berpengaruh terhadap kegiatan mahasiswa seperti halaman, tempat parkir, taman, jalan lingkungan sebagai pemandangan yang dapat dilihat oleh mahasiswa atau lalu lalang kendaraan sebagai obyek yang menarik dan berpengaruh terhadap kegiatan mahasiswa
3. Aspek kenyamanan meliputi aksesibilitas, ketersediaan wadah, kesesuaian dengan kegiatan, anthropometrik

b. Interaksi mahasiswa

Indikator yang dapat diukur meliputi :

1. Jenis kegiatan, meliputi macam , sifat kegiatan
2. Waktu kegiatan, meliputi alokasi waktu kegiatan, frekuensi
3. Perilaku, meliputi sikap postural tubuh, tingkah laku mahasiswa

6.4. Matriks Operasional Penelitian

Variabel bebas : interaksi mahasiswa

Tabel 1 : Variabel bebas

INDIKATOR	UNSUR YANG DIAMATI	SUMBER INFORMASI	ALAT
Jenis kegiatan	- Macam kegiatan - sifat kegiatan	- responden - pengamatan lapangan	- daftar pertanyaan - fotografi
Waktu kegiatan	- frekuensi kegiatan - alokasi waktu kegiatan	- responden - pengamatan lapangan	- daftar pertanyaan - fotografi
Perilaku	- sikap postural tubuh - tingkah laku mahasiswa	- responden - pengamatan lapangan	- daftar pertanyaan - fotografi

Variabel terikat : kondisi *setting* ruang komunal

Tabel 2 : variabel terikat

INDIKATOR	ASPEK-ASPEK	METODE	ALAT
Fisik	- jenis <i>setting</i> - kondisi <i>setting</i> - bhn /material bangunan	- sketsa/catatan - fotografi	- alat tulis/gambar - kamera
Spasial	- bentuk ruang - luasan ruang - orientasi ruang - dimensi - hubungan ruang - sirkulasi	- sketsa/catatan - fotografi	- alat tulis/gambar - kamera
Kenyamanan	- aksesibilitas - ketersediaan wadah/fasilitas - kesesuaian dengan kegiatan	- Wawancara - Pengamatan	- daftar pertanyaan

7. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data melalui pendekatan secara eksplorasi untuk mengetahui *setting* ruang fisik yang diminati, aktivitas yang dilakukan serta alasan yang melatarbelakangi pemilihan *setting*. Data penelitian dikumpulkan oleh peneliti dengan dua cara, yaitu komunikasi yang terdiri dari wawancara tidak terstruktur, serta observasi melalui pemetaan perilaku (*place centered mapping* dan *person centered mapping*)

Observasi dibantu dengan kamera agar data lingkungan fisik dapat dideskripsikan secara rinci dan terpercaya. Observasi dilakukan dengan teknik deskripsi dan eksplanasi. *Setting* mahasiswa pada masing-masing kasus, diperinci dan kemudian dijelaskan. Dengan demikian observasi atau pengamatan akan menghasilkan struktur data yang sistematis.

Hasil pengamatan disajikan dalam bentuk tabel, foto dan peta yaitu (a) peta *setting* kegiatan mahasiswa, (b) peta kegiatan mahasiswa sehubungan dengan interaksi dan (c) foto fisik *setting* .

Pemetaan perilaku (Haryadi, 1995) bertujuan untuk menggambarkan perilaku dalam peta, mengidentifikasi jenis dan frekuensi perilaku, serta menunjukkan kaitan antara perilaku tersebut dengan wujud perancangan yang spesifik.

Pemetaan perilaku terdiri dari 2 cara, yaitu *place centre mapping* dan *person centre mapping*. *Place centered mapping* adalah metode pengamatan terhadap perilaku dikaitkan dengan tempat, aktifitas di tempat tersebut. Teknik ini digunakan untuk mengetahui bagaimana manusia atau sekelompok manusia

memanfaatkan, menggunakan atau mengkomodasikan perilakunya dalam suatu situasi waktu dan tempat tertentu, dalam hal ini adalah *setting* ruang komunal. Sedangkan *person center mapping* adalah metode pengamatan yang menekankan pada pergerakan manusia pada suatu periode waktu tertentu. Teknik pemetaan mempunyai kekuatan utama pada aspek spasialnya. Artinya dengan teknik ini akan didapatkan sekaligus suatu bentuk informasi mengenai suatu fenomena (terutama perilaku individu dan sekelompok manusia) yang terkait dengan sistem spasialnya.

Aplikasi teori tersebut pada *setting* ruang komunal di kampus adalah adanya bentuk informasi fenomena di lapangan, yaitu perilaku individu. Menurut Sommer (1986), pemetaan perilaku digambarkan dalam bentuk sketsa atau diagram mengenai suatu area dimana manusia melakukan kegiatannya. Tujuannya adalah untuk menggambarkan perilaku dalam peta, mengidentifikasi jenis dan frekuensi perilaku, serta menunjukkan kaitan antar perilaku dalam peta, mengidentifikasi jenis dan frekuensi perilaku, serta menunjukkan kaitan antara perilaku tersebut dengan wujud perancangan yang spesifik. Pemetaan perilaku ini dapat dilakukan secara langsung pada saat dan tempat dimana dilakukan pengamatan atau dilakukan kemudian berdasar catatan yang dilakukan .

Menurut Ittelson, pemetaan perilaku secara umum mengikuti prosedur yang terdiri dari 5 unsur dasar, yaitu :

1. Sketsa dasar area

Sketsa dasar area atau *setting* yang akan diobservasi, dilakukan dengan mensketsa *setting* ruang tempat berkumpul mahasiswa yang akan diteliti

2. Definisi dari bentuk perilaku

Definisi yang jelas tentang bentuk-bentuk perilaku yang diamati, dihitung dan dideskripsikan kemudian didiagramkan. Bentuk-bentuk perilaku tersebut adalah menyangkut aktor/*person*/pelaku yang diamati, dalam penelitian ini adalah mahasiswa arsitektur.

3. Rencana Waktu

Satu rencana waktu yang jelas pada saat kapan pengamatan akan dilakukan. Pengamatan dilakukan selama satu minggu pada enam hari kerja. Dari pengamatan tersebut akan diperoleh waktu yang paling sibuk.

Tabel 3 : Rencana waktu penelitian

No	Hari penelitian	Jam penelitian
1	Senin	07.30 –14.00
2.	Selasa	07.30 –14.00
3.	Rabu	07.30 –14.00
4.	Kamis	07.30 –14.00
5.	Jumat	07.30 –13.00
6.	Sabtu	07.30 – 13.00

4. Prosedur sistematis yang jelas harus diikuti selama observasi

Berkaitan dengan tujuan penelitian prosedur yang dilakukan meliputi obyek *setting* yang diteliti yaitu hall, teras hall, teras pengumuman, selasar dan teras ruang HM; serta perilaku dan motivasi mahasiswa arsitektur.

Tabel 4 : Prosedur observasi

No	Obyek	Prosedur	waktu	Tujuan
1.	Ruang komunal sebagai kasus :	Masing-masing ruang komunal yang diambil sebagai kasus pada waktu bersamaan diteliti jumlah mahasiswa yang menggunakan.		Untuk melihat ruang komunal mana yang paling padat
2.	- hall lt.1 - hall lt.2 - teras hall	Masing-masing ruang komunal pada waktu bersamaan diamati aktifitas apa yang dilakukan oleh mahasiswa	Pk. 07.30 – 14.00 hari biasa selama satu minggu	Untuk mengetahui motivasi mahasiswa menggunakan ruang komunal tersebut
3.	- teras pengumuman - selasar - teras ruang HM	Pada waktu bersamaan menghitung dan mengamati tingkah laku mahasiswa yang terjadi saat berada di ruang komunal		Untuk mengetahui pola tingkah laku yang terjadi
4.		Mengamati dan menghitung pergerakan mahasiswa saat datang ke kampus dan berinteraksi dengan temannya		Untuk mengetahui ruang komunal yang diminati oleh mahasiswa

5. Sistem coding

Sistem coding yang efisien untuk lebih mengefisienkan pekerjaan selama observasi

Wawancara, dilakukan secara tidak terstruktur untuk mengumpulkan data yang tidak bisa diobservasi, misalnya : pengalaman serta kemampuan responden melakukan dan mengontrol interaksi dengan temannya ataupun dengan lingkungan yang dianggap mengganggu kegiatannya.

8. Analisis Data

Analisis data adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola, tema atau kategorisasi. Data yang diperoleh dari cara komunikasi dianalisis melalui kesamaan isi.

sedangkan data yang diperoleh dari observasi dianalisis melalui kategorisasi. Menurut Moeleong (1989), kategorisasi berarti penyusunan data yang dipandang mempunyai kesamaan dalam kategori-kategori. Kategorisasi data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi : kondisi *setting* , aktivitas, perilaku.

Data yang diperoleh melalui wawancara verbal dianalisa dengan menggunakan analisa kesamaan isi (*content of analysis*). *Content of analysis* merupakan analisis ilmiah mengenai isi dan pesan komunikasi. Menurut Haryadi (1990) maksud analisis kesamaan isi adalah untuk mencari kecenderungan tertentu dari berbagai peristiwa yang terjadi dalam kurun waktu tertentu. Proses penggalan data dilakukan dengan wawancara secara satu persatu terhadap responden. Kecenderungan yang diperoleh melalui analisis kesamaan isi meliputi *setting* yang dipilih, kegiatan yang dilakukan, intensitas kegiatan dan alasan pemilihan *setting* sebagai tempat aktifitas. Penyusunan data dibantu dengan teknik diskripsi dan eksplanasi.

BAB IV

DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Universitas Diponegoro pada mulanya merupakan Universitas swasta bernama Universitas Semarang. Berdasarkan peraturan Pemerintah No.7 th. 1961, pada 9 Januari 1960 berubah menjadi Universitas Diponegoro. UNDIP sebagai Perguruan tinggi terbesar dan tertua di Jawa Tengah, mempunyai visi bahwa pada tahun 2018 akan menjadi *Research University* dengan pola ilmiah pokok pengembangan Lingkungan Wilayah Pesisir, dan menghasilkan lulusan yang mampu bersaing di pasar global. Untuk memenuhi visi tersebut, maka misi UNDIP adalah melalui proses pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat.

Visi dan misi Undip terkait dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yang merupakan kewajiban universitas untuk melaksanakan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada universitas. Kegiatan penelitian di Undip dilaksanakan secara perorangan dan kelembagaan, sedangkan kegiatan pengabdian masyarakat dan lingkungan dilakukan oleh partisipatif aktif dosen-dosen dengan melakukan penyuluhan dan pelatihan kepada masyarakat.

Secara keseluruhan kampus UNDIP memiliki total area 2.778.911 m² yang tersebar di beberapa lokasi, antara lain Pleburan, Tembalang, Gunung Brintik dan Jl.Dr. Sutomo, Kalisari, Ade Irma Suryani dan Bangsri di Jepara serta kampus Teluk Awur. Sampai dengan tahun 1995 telah dibangun sarana

dan prasarana kampus baru Tembalang, meliputi kompleks Pendidikan Politeknik, Pendidikan Program Diploma Fakultas Teknik, Pendidikan Fak.Teknik Jurusan Teknik Sipil , pendidikan Fakultas Peternakan dan Perikanan Ilmu Kelautan, program Studi Kesehatan Masyarakat, pendidikan LPPU serta kompleks pendidikan MIPA.

1.1. Lokasi

Lokasi penelitian adalah lingkungan kampus UNDIP Fakultas teknik arsitektur, yang terletak di kampus Tembalang. Jurusan arsitektur Fakultas Teknik (JAFT) UNDIP memiliki 4 lokal bangunan, masing-masing merupakan bangunan berlantai 3. Untuk penyelenggaraan proses belajar dan mengajar serta kegiatan ilmiah lain, saat ini JAFT hanya memanfaatkan 3 lokal bangunan saja (lokal A, B, C) dari 4 lokal bangunan yang ada, sedangkan 1 lokal bangunan yang lain (lokal D) masih dipergunakan (dipinjam) oleh Program Studi Planologi dan teknik lingkungan.

Lokasi JAFT terhadap keseluruhan kampus Tembalang dapat dilihat pada gambar no. 4 pada halaman berikut.

1.2. Kondisi Fisik

1.2.1. Kepadatan dan Kondisi Fisik

Secara keseluruhan kepadatan bangunan kampus UNDIP Tembalang berada dalam kondisi kepadatan yang rendah. Lokal bangunan JAFT UNDIP yang berada di kampus Tembalang dibatasi oleh :



**PENATAAN KEMBALI RENCANA INDUK
KAMPUS UNIVERSITAS DIPONEGORO
TEMBALANG - SEMARANG
TAHUN 1990 - 2007**

LEGENDA :

-  Blok Sudah Terbangun
-  Blok Belum Terbangun (Rencana)



LAHAN
JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO



Gb. 4
PENATAAN KEMBALI RENCANA INDUK
KAMPUS UNDIP TEMBALANG
- gambar tanpa skala -



Gb. 5 LINGKUNGAN SEKITAR JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNDIP - gambar tanpa skala

- sebelah selatan : fakultas teknik sipil
- sebelah utara : lahan kosong
- sebelah barat : lahan kosong
- sebelah timur : gedung program studi Planologi

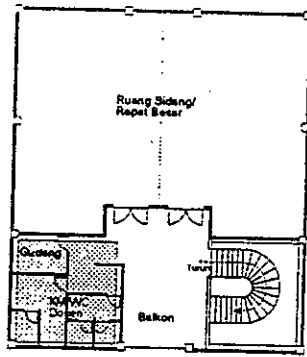
Lokal bangunan JAFT UNDIP yang ditempati terdiri dari 3 bangunan, yaitu

1. Lokal bangunan A

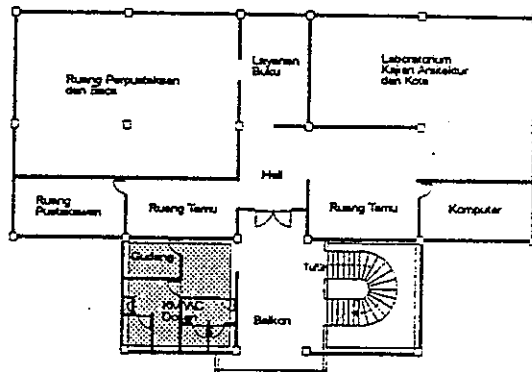
Merupakan lokal yang dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan pengelolaan jurusan, perpustakaan, kegiatan kajian bidang arsitektur, rapat jurusan, sidang akhir maupun seminar.

- Lantai 1 : dipergunakan untuk pengelola jurusan (ruang administrasi, ruang ketua dan sekretaris jurusan, ruang rapat kecil) dan ruang dosen.
- Lantai 2 : dipergunakan untuk perpustakaan Jurusan Arsitektur dan sebagian dimanfaatkan untuk ruang kegiatan Kajian bidang arsitektur dan kota.
- Lantai 3 : dipergunakan untuk rapat jurusan, sidang dan seminar jurusan arsitektur (dosen dan mahasiswa).

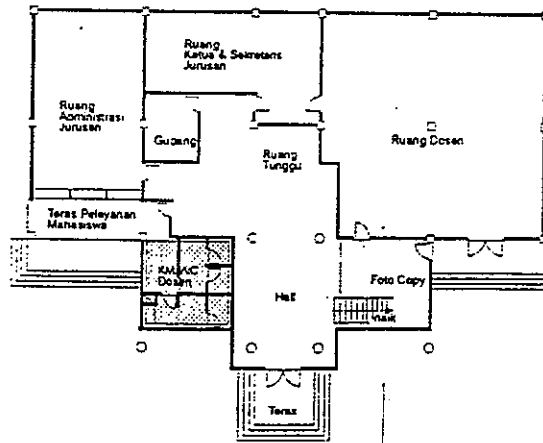
Luas keseluruhan lantai lokal bangunan A = ±408 mt



lantai kedua



lantai pertama



lantai dasar



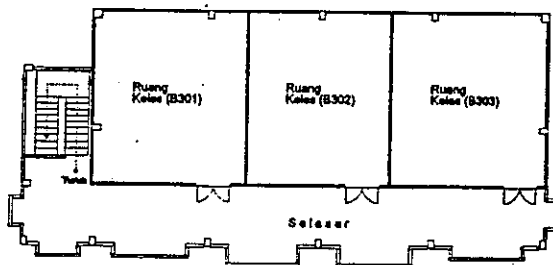
Gb. 6 : LOKAL BANGUNAN A
JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNDIP
- gambar tanpa skala -

2. Lokal bangunan B

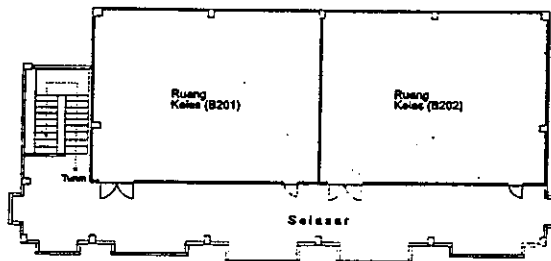
Merupakan lokal yang dipergunakan untuk kegiatan perkuliahan :

- lantai 1 : memiliki 2 lokal ruang kuliah (kelas), dengan daya tampung $\pm@100$ mahasiswa
- lantai 2 : memiliki 2 lokal ruang kuliah (kelas) dengan daya tampung $\pm@ 80$ mahasiswa
- lantai 3 : memiliki 3 lokal ruang kuliah (keas) dengan daya tampung $\pm@ 40$ mahasiswa.

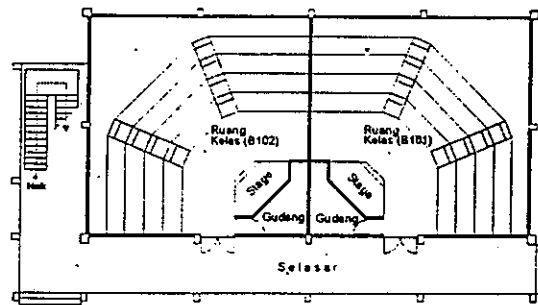
Luas keseluruhan lantai lokal bangunan B ± 402 mt



lantai kedua



lantai pertama



lantai dasar



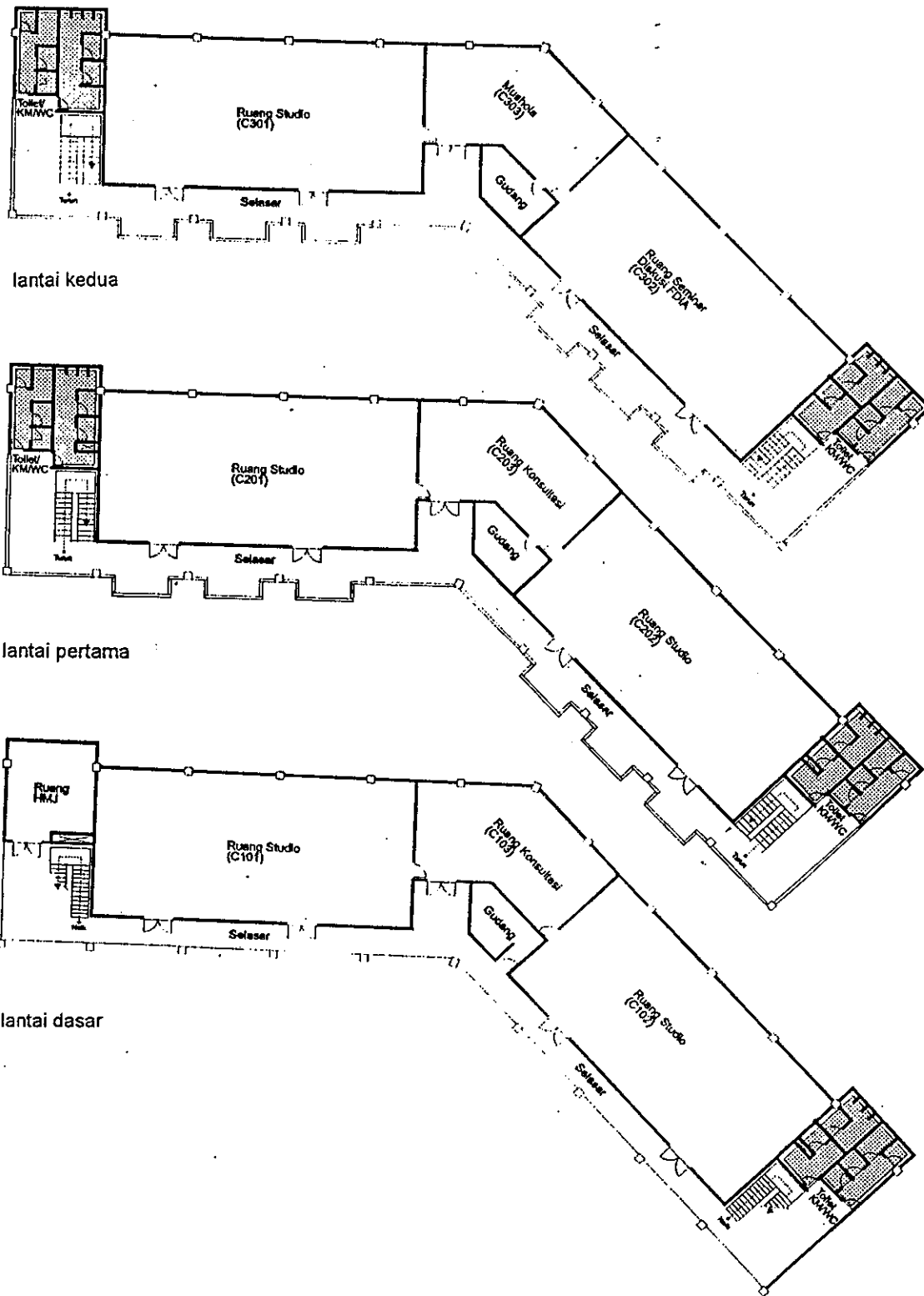
Gb. 7 : LOKAL BANGUNAN B
 JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNDIP
 - gambar tanpa skala -

3. Lokal bangunan C

Merupakan lokal yang dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan studio/laboratorium perancangan arsitektur, perkotaan dan tugas akhir, kegiatan FDIA (forum diskusi ilmiah arsitektur), posko Himpunan Mahasiswa (HM) Amoghasida dan mushola.

- Lantai 1 : dipergunakan untuk kegiatan studio/laboratorium perancangan arsitektur (StuPA), ruang konsultasi dan posko HM Amoghasida
- Lantai 2 : dipergunakan untuk kegiatan studio/laboratorium tugas akhir (StuTA) dan ruang konsultasi
- Lantai 3 : dipergunakan untuk kegiatan FDIA (Forum Diskusi Ilmiah Arsitektur), studio/laboratorium Perancangan Arsitektur Perkotaan/permukiman dan mushola.

Luas keseluruhan lantai lokal bangunan C = ± 780 mt



Gb. 8 : LOKAL BANGUNAN C
JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNDIP
 - gambar tanpa skala -



1.2.2. Parkir

JAFT UNDIP memiliki tempat parkir yang dipisahkan antara parkir mobil dan motor dan juga antara parkir mahasiswa dan dosen. Parkir mobil mahasiswa terletak dibagian depan, namun jaraknya agak jauh dengan *entrance* lokal bangunan. Sedangkan parkir motor mahasiswa terletak dalam satu lahan dengan parkir dosen, namun berada dalam wilayah yang berbeda. Dari segi pencapaian, jarak antara parkir motor menuju lokal bangunan lebih dekat daripada dari parkir mobil.

1.3. Kondisi Non Fisik

Kegiatan perkuliahan di JAFT mengikuti peraturan dan tata tertib yang telah ditetapkan, termasuk di dalamnya adalah beban tugas yang harus diselesaikan oleh mahasiswa.

- Jenis tugas di JAFT menurut wujud produknya terdiri dari :
 - Tugas grafis
 - Tugas non grafis
 - Berbentuk laporan tertulis
 - Berbentuk trimatra (model)
- Jenis tugas menurut tempat pembuatannya
 - Tugas dikerjakan di studio
 - Tugas dikerjakan di luar studio
 - Tugas studio dan luar studio; tugas yang dibuat di luar studio kemudian dilanjutkan di dalam studio

- Jenis tugas menurut jumlah pembuatannya :
 - Bebas mandiri
 - Tugas kelompok
 - Tugas yang diawali dikerjakan secara berkelompok dilanjutkan dikerjakan secara mandiri/perorangan

1.4. Kegiatan dan Perilaku Mahasiswa Arsitektur

1.4.1. Macam Kegiatan Interaksi sosial

Kegiatan interaksi sosial yang dilakukan mahasiswa JAFT Undip di kampus meliputi :

- Kuliah : Merupakan kegiatan belajar mengajar, antara dosen dan mahasiswa. Kegiatan kuliah dilaksanakan di ruang-ruang kuliah secara terstruktur. Kegiatan ini bersifat formal.
- Asistensi : Merupakan kegiatan konsultasi , terutama dalam penyelesaian/ pelaksanaan tugas. Kegiatan asistensi dilaksanakan di ruang-ruang dosen, atau memanfaatkan ruang-ruang kuliah yang sedang tidak digunakan, secara terstruktur maupun tidak. Kegiatan ini bersifat formal
- Menunggu Kuliah : merupakan kegiatan bersama, untuk menunggu waktu kuliah berikutnya , atau berkepentingan dengan dosen
- Menunggu dosen : merupakan kegiatan bersama/individu, untuk menunggu waktu bertemu dengan dosen.untuk suatu kepentingan tertentu di luar asistensi

- Menunggu asistensi : merupakan kegiatan bersama/individu, untuk menunggu waktu asistensi dengan dosen.
- Menunggu teman : merupakan kegiatan bersama/individu, untuk menunggu waktu bertemu dengan teman
- Mengerjakan Tugas : merupakan kegiatan bersama atau individu, dengan tujuan menyelesaikan tugas-tugas kuliah
- Berdiskusi topik tugas : merupakan kegiatan informal yang dilakukan bersama dalam suasana serius tapi santai membahas topik-topik tertentu, misalnya yang berkaitan dengan tugas kuliah.
- Membaca : merupakan kegiatan individu yang dilakukan dalam suasana santai untuk mengisi kekosongan waktu
- Berbincang-bincang : merupakan kegiatan informal yang dilakukan bersama dalam suasana santai, berbicara dari hati ke hati, tanpa topik tertentu.

1.4.2. Sifat Kegiatan

- Bersifat formal, yaitu kegiatan yang dilaksanakan berdasarkan jadwal (secara terstruktur) . dalam kegiatan tersebut terdapat pemimpin kegiatan, dalam hal ini adalah dosen.
- Bersifat Informal, yaitu kegiatan yang dilaksanakan atas dasar kesadaran sendiri, tanpa pemrakarsa dalam setiap kegiatan. Termasuk dalam kegiatan ini adalah : berbincang-bincang , menunggu kuliah, menunggu dosen, menunggu teman, berdiskusi.

Dilihat dari pelaku kegiatan, kegiatan interaksi sosial mahasiswa dapat dikelompokkan :

- antar individu dengan individu
- individu dengan kelompok
- kelompok dengan kelompok

Individu atau kelompok terdiri baik oleh pria dengan pria, atau wanita dengan wanita, atau pria dan wanita.

1.4.3. Waktu Pelaksanaan Kegiatan

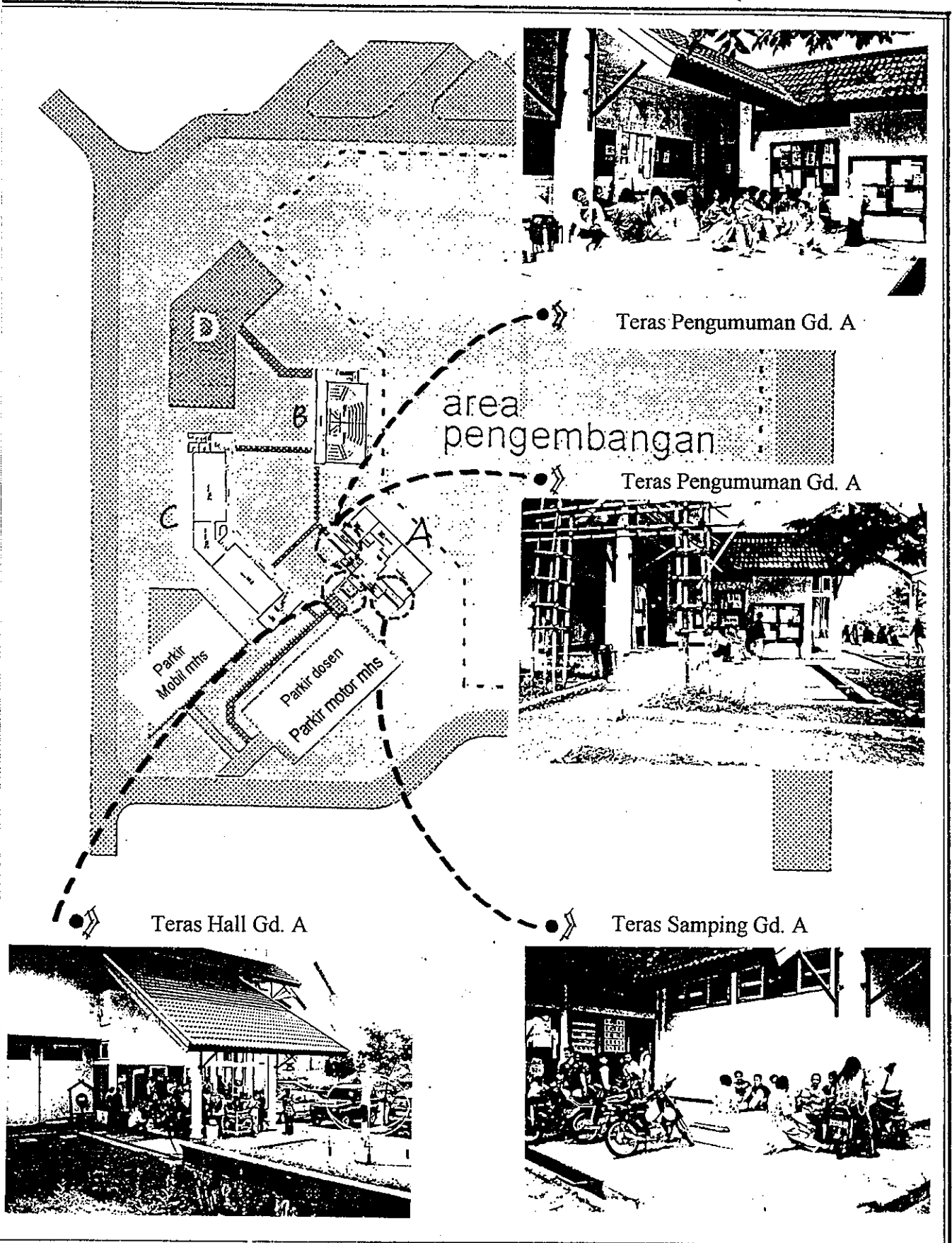
Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan pada masa efektif perkuliahan, sesuai dengan tanggal akademik. Mahasiswa melaksanakan kegiatan interaksi sesaat sebelum kuliah, atau sambil menunggu waktu kuliah berikutnya.. Berdasarkan pengamatan, mahasiswa mulai melakukan aktifitas di kampus pada pukul 07.30 – 14.00 WIB. Kegiatan perkuliahan secara terstruktur berlangsung lima hari dalam satu minggu dimulai pada pukul 07.50 dan berakhir pada pukul 13.40 WIB. Hari Sabtu biasanya digunakan untuk kegiatan perkuliahan yang sifatnya tidak tetap (tidak terstruktur dalam jadwal), atau untuk kegiatan diskusi dan seminar.. Waktu pelaksanaan kegiatan adalah pada pagi hari menjelang siang hari, yaitu saat sebelum dan sesudah kuliah, dan siang hari saat kuliah telah selesai. Pengamatan dilakukan berdasarkan waktu perkuliahan, yaitu antara pagi, menjelang siang dan siang hari. Dari hasil pengamatan, intensitas tertinggi rata-rata tiap hari adalah waktu pagi hari. *Peak hour* terjadi pada jam 10.00 – 11.00 WIB, yaitu saat usai kuliah atau pergantian waktu kuliah.

Waktu pelaksanaan kegiatan tergantung pada kebutuhan dan perkuliahan yang diikuti. Kegiatan interaksi jarang dilakukan pada waktu sore hari, karena terbatas pada perkuliahan yang berakhir pada pukul 14.00 WIB. Berdasarkan hasil pengamatan, waktu yang sering digunakan untuk kegiatan interaksi sosial oleh responden, adalah pagi menjelang siang hari.

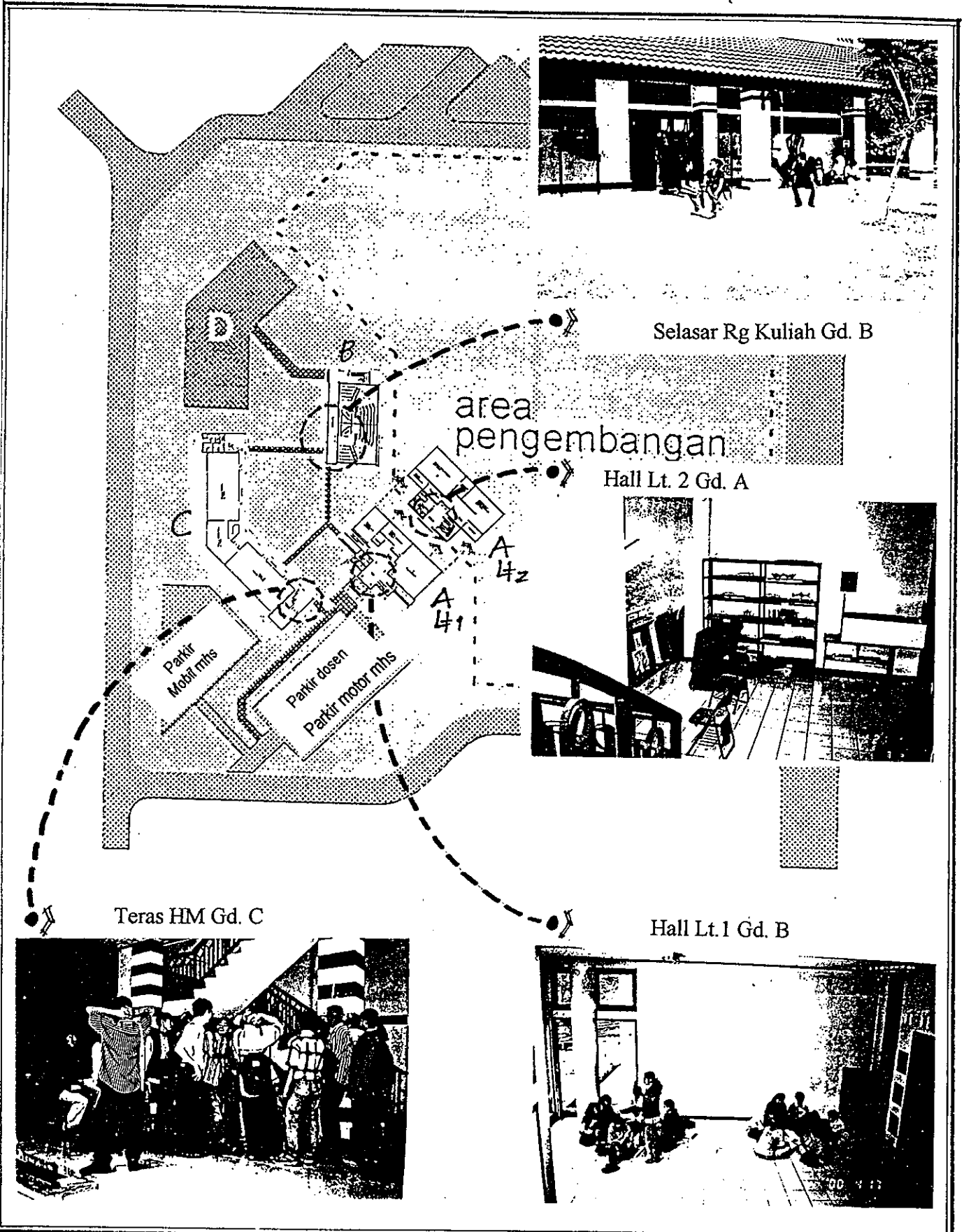
2. Gambaran Karakteristik Kasus

Kompleks bangunan JAFT Undip merupakan bagian dari bangunan Undip secara keseluruhan. Secara fisik kompleks bangunan dibatasi oleh fakultas teknik Sipil dan Program Studi Planologi. Letak bangunan yang berdekatan, memungkinkan penggunaan beberapa fasilitas umum secara bersama-sama, misalnya jasa foto copy, jalur sirkulasi. Mahasiswa program studi planologi memanfaatkan selasar gedung B lantai dasar sebagai jalur sirkulasi dari tempat parkir menuju gedung perkuliahan, dan memanfaatkan jasa foto copy yang terdapat di gedung A jurusan arsitektur.

Berdasarkan pengamatan, terdapat beberapa ruang yang sering digunakan untuk kegiatan interaksi sosial mahasiswa arsitektur. Beberapa ruang di lingkungan fakultas teknik arsitektur UNDIP Tembalang yang digunakan untuk berkumpul mahasiswa arsitektur dalam melakukan kegiatan informalnya, yaitu plasa, hall, teras hall, selasar, ruang HM, musholla dan ruang pengumuman. Lokasi ruang yang sering digunakan untuk kegiatan interaksi sosial mahasiswa dapat dilihat pada gambar berikut.



Gb. 9
RUANG TEMPAT BERKUMPUL MAHASISWA
JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNDIP
- gambar tanpa skala -



Gb. 10
RUANG TEMPAT BERKUMPUL MAHASISWA
 JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNDIP
 - gambar tanpa skala -

Dari beberapa ruang yang sering dimanfaatkan oleh mahasiswa arsitektur dalam melakukan interaksi sosial, diambil 6 buah ruang yang sering digunakan oleh mahasiswa yang kemudian diambil sebagai kasus. *Setting* ruang yang diambil sebagai kasus dikelompokkan berdasarkan bentuk ruang, yaitu :

Tabel 5 : *Setting* ruang yang diambil sebagai kasus

Jenis ruang	Lokasi	Nama Ruang	Kasus
Hall	Gedung A	Hall lt.1	Kasus 1
		Hall lt.2	Kasus 2
Teras	Gedung A	Teras Hall	Kasus 3
	Gedung A	Teras pengumuman	Kasus 4
	Gedung B	Selasar	Kasus 5
	Gedung C	Teras R. Himpunan Mahasiswa (HM)	Kasus 6

2.1. Data Fisik Kasus

2.1.1. Kasus 1 : ruang hall lt.1

Hall lantai 1 terletak di dalam gedung A , merupakan ruang tertutup yang dibatasi 4 sisi dinding.

A. Kondisi *setting*

1. Kondisi fisik

- Komponen ruang
 - Dinding : tembok, kaca
 - Lantai : keramik 30 x 30
 - Plafond : tertutup oleh langit-langit
- Tempat yang digunakan untuk duduk :
 - Lantai datar
 - Trap tangga

- Pembatas ruang
 - Dinding tembok
 - Dinding kaca
- Kondisi ruang saat digunakan teduh oleh atap bangunan
- Ruang hall penerima dimanfaatkan bagi kegiatan komunal mahasiswa karena berbatasan dengan ruang yang dituju. Pada hall penerima batasan ruang tersebut adalah ruang dosen, ruang fotocopy, tangga menuju perpustakaan yang terletak di lantai dua.

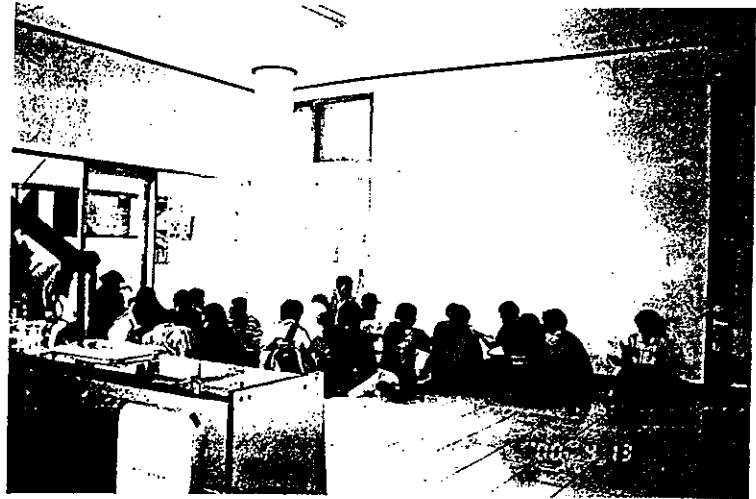
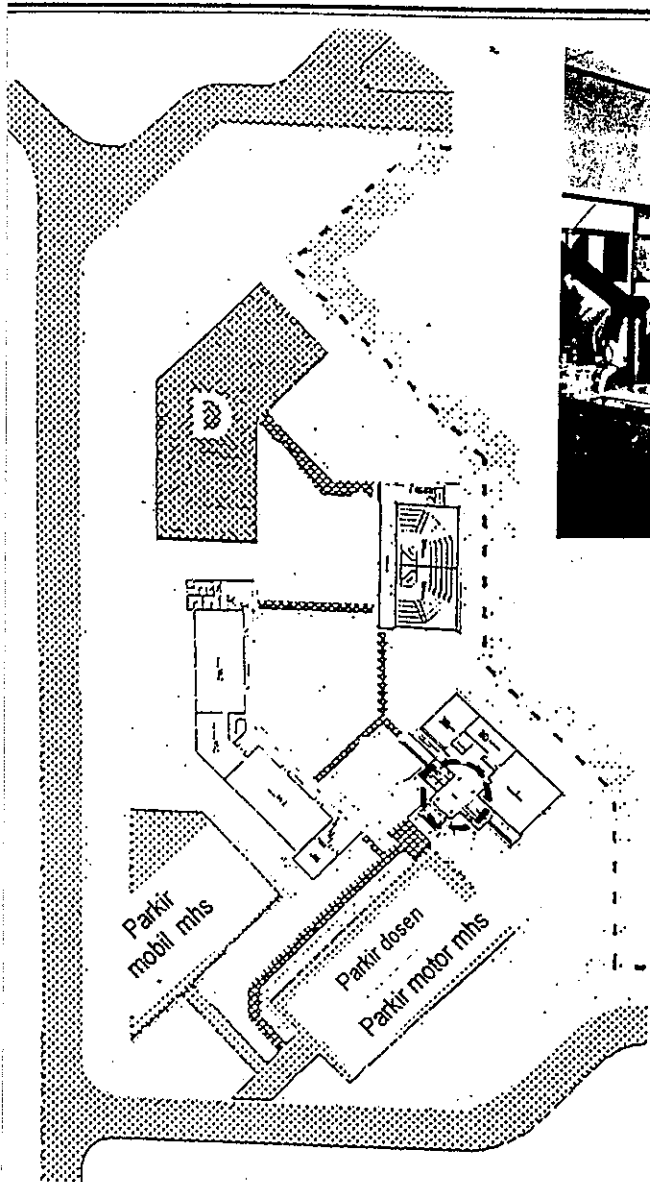
2. Kondisi spasial

- Ruang berbentuk rectangular, berukuran 3 x 4 mt.
- Orientasi ruang
 - Ruang dosen
 - Tempat parkir dosen
 - Tempat parkir mahasiswa
- Berbatasan dengan ruang yang dituju :
 - R dosen
 - R. Foto copy
 - Tangga menuju lt.2 (perpustakaan & r. Sidang)
- Pandangan lepas
 - Jalan lingkungan kampus
 - Pintu masuk jur. Arsitektur
 - Parkir dosen dan mahasiswa
 - Gedung kuliah
- Pandangan terhalang
 - Dinding

- Kaca
- Pandangan obyek yang menarik
 - Lalu lalang mahasiswa
 - Lalu lintas lingkungan
 - Kumpulan mahasiswa

B. Kegiatan dan perilaku mahasiswa arsitektur

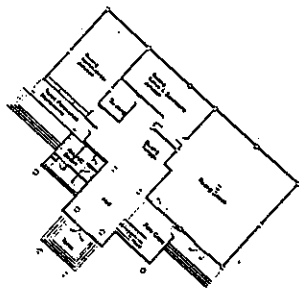
- Kegiatan
 - Menunggu dosen
 - Menunggu asistensi
 - Berdiskusi
- Perilaku
 - Duduk di lantai
 - Duduk di anak tangga
 - Berdiri
- Orientasi duduk/berdiri
 - Bersebelahan
 - Berhadapan
 - Melingkar



Mahasiswa menunggu asistensi sambil berdiskusi



Mahasiswa menunggu asistensi sambil mengerjakan tugas



Gb. 11 : KASUS 1 : HALL LT 1
- gambar tanpa skala -

2.1.2. Kasus 2 : Ruang hall lt. 2

Hall lt. 2 terletak di dalam gedung A, merupakan ruang tertutup yang dibatasi 4 sisi dinding.

A. Kondisi *setting*

1. Kondisi fisik

- Komponen ruang
 - Dinding : Tertutup 4 sisi , tembok, kaca
 - Lantai : Keramik 30x30 cm
 - Plafond : Tertutup
- Tempat yang digunakan untuk duduk :
 - Trap tangga
- Pembatas ruang
 - Dinding tembok
 - Dinding kaca
- Kondisi ruang saat digunakan :
 - Teduh oleh atap bangunan

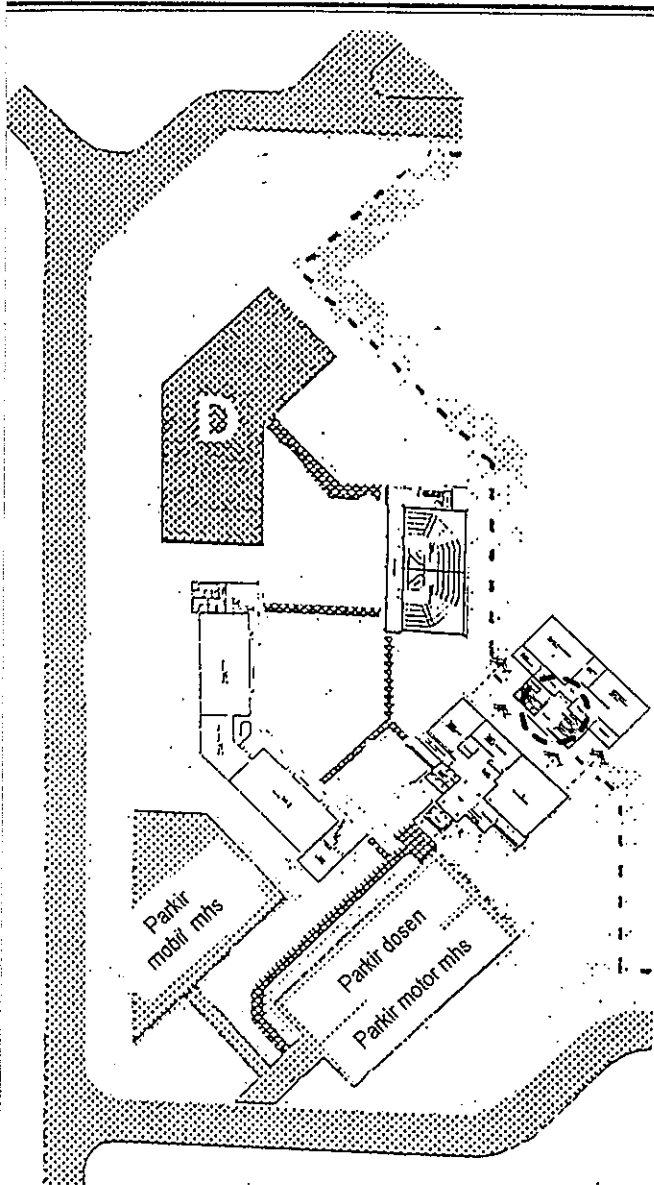
2. Kondisi spasial

- Bentuk ruang : rectangular
- Luasan : 3 x 4 mt
- Orientasi ruang
 - Ruang kajian penelitian
 - Tempat parkir dosen
 - Tempat parkir mahasiswa
 - Teras hall
- Berbatasan dengan ruang yang dituju :
 - r kajian penelitian
 - r. perpustakaan
 - tangga menuju lt.3 (r. sidang)

- Pandangan lepas
 - jalan lingkungan kampus
 - pintu masuk jur. Arsitektur
 - parkir dosen
 - parkir mahasiswa
- Pandangan terhalang
 - dinding
 - kaca
- Pandangan obyek yang menarik
 - tidak ada

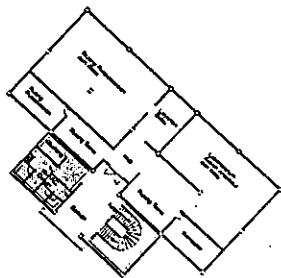
B. Kegiatan dan perilaku mahasiswa arsitektur

- Kegiatan
 - Menunggu dosen
 - menunggu asistensi
- Perilaku
 - Duduk di anak tangga
 - Berdiri
 - Bersandar pada tembok melihat ke arah lantai satu melalui balkon
- Orientasi duduk/berdiri
 - Bersebelahan



Properti ruang hall lt.2

Mahasiswa menunggu asistensi



Gb. 12 : KASUS 2 : HALL LT 2
- gambar tanpa skala -

2.1.3. Kasus 3 : Teras Hall

Teras Hall terletak di gedung A, merupakan ruang terbuka dibatasi dengan tiga sisi dinding.

A. Kondisi *setting*

1. Kondisi fisik

- Komponen ruang
 - Dinding : Terbuka 3 sisi , satu sisi berupa dinding kaca
 - Lantai : Keramik 30x30 cm
 - Plafond : Tertutup
- Tempat yang digunakan untuk duduk :
 - Trap tangga
- Pembatas ruang
 - Dinding tembok
 - Dinding kaca
- Kondisi rg saat digunakan :
 - Teduh oleh atap bangunan

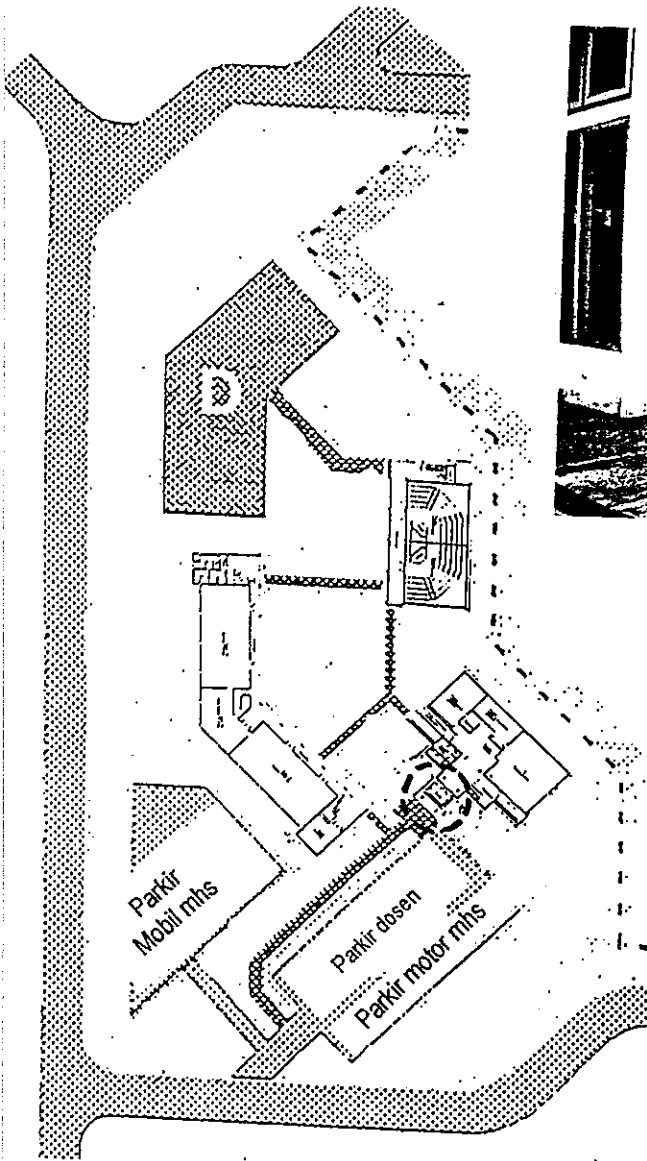
2. Kondisi spasial

- Bentuk ruang : square
- Luasan : 3 x 3 mt
- Orientasi ruang
 - Tempat parkir dosen
 - Tempat parkir mahasiswa
 - Ruang Studio
 - Ruang Dosen

- Berbatasan dengan ruang yang dituju :
 - Hall Lt 1
 - Ruang Foto Copy
- Pandangan lepas
 - Jalan lingkungan kampus
 - *Site entrance* jur. Arsitektur
 - Parkir dosen
 - Parkir mahasiswa
- Pandangan terhalang
 - Tidak ada
- Pandangan obyek yang menarik
 - Lalu lalang mahasiswa

B. Kegiatan dan perilaku mahasiswa arsitektur

- Kegiatan
 - Menunggu kuliah
 - Menunggu dosen
 - Menunggu teman
 - Menunggu asistensi
- Perilaku
 - Duduk di trap lantai
 - Duduk di lantai
 - Berdiri
- Orientasi duduk/berdiri
 - Bersebelahan
 - Melingkar



Mahasiswa mengerjakan tugas dan diskusi



Mahasiswa menunggu kuliah

Gb. 13 : KASUS 3 : TERAS HALL
- gambar tanpa skala -

2.1.4. Teras Pengumuman

Teras Pengumuman terletak di gedung A, merupakan ruang terbuka dengan dibatasi dua sisi dinding.

A. Kondisi *setting*

1. Kondisi fisik

- Komponen ruang
 - Dinding : Terbuka 2 sisi
 - Lantai : Keramik 30x30 cm
 - Plafond : Tertutup
- Tempat yang digunakan untuk duduk :
 - Trap tangga
 - Lantai datar
- Pembatas ruang
 - Dinding tembok
- Kondisi rg saat digunakan :
 - Teduh oleh atap bangunan

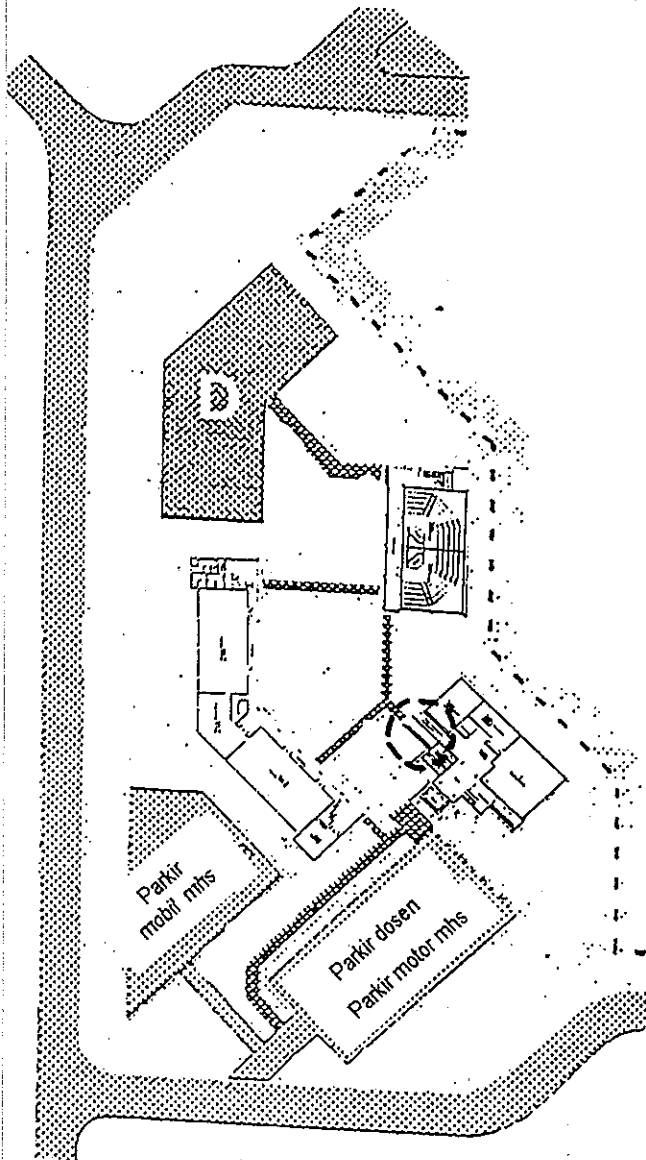
2. Kondisi spasial

- Bentuk ruang : square
- Luasan : 3 x 3 mt
- Orientasi ruang
 - Tempat parkir dosen
 - Tempat parkir mahasiswa
 - Ruang Studio
 - Ruang Dosen

- Berbatasan dengan ruang yang dituju :
 - Hall Lt 1
 - Ruang Foto Copy
- Pandangan lepas
 - Jalan lingkungan kampus
 - *Site entrance* jur. Arsitektur
 - Parkir dosen
 - Parkir mahasiswa
- Pandangan terhalang
 - Tidak ada
- Pandangan obyek yang menarik
 - Lalu lalang mahasiswa

B. Kegiatan dan perilaku mahasiswa arsitektur

- Kegiatan
 - Menunggu kuliah
 - Menunggu dosen
 - Menunggu teman
 - Menunggu asistensi
- Perilaku
 - Duduk di trap lantai
 - Duduk di lantai
 - Berdiri
- Orientasi duduk/berdiri
 - Bersebelahan
 - Melingkar
 - Berhadapan



Mahasiswa menunggu kuliah sambil membaca



Mahasiswa mengerjakan tugas kuliah



Mahasiswa menunggu kuliah

Gb. 14 : KASUS 4 : TERAS PENGUMUMAN
- gambar tanpa skala -

2.1.5. Selasar

Selasar terletak di lantai 1 gedung B, merupakan ruang terbuka di tiga sisi dindingnya.

A. Kondisi *setting*

1. Kondisi fisik

- Komponen ruang
 - Dinding : Terbuka 3 sisi , satu sisi berupa dinding kaca
 - Lantai : Keramik 30x30 cm
 - Plafond : Tertutup
- Tempat yang digunakan untuk duduk :
 - Trap tangga
 - Lantai datar
 - Batasan lantai
- Pembatas ruang
 - Dinding tembok
- Kondisi ruang saat digunakan :
 - Teduh oleh atap bangunan

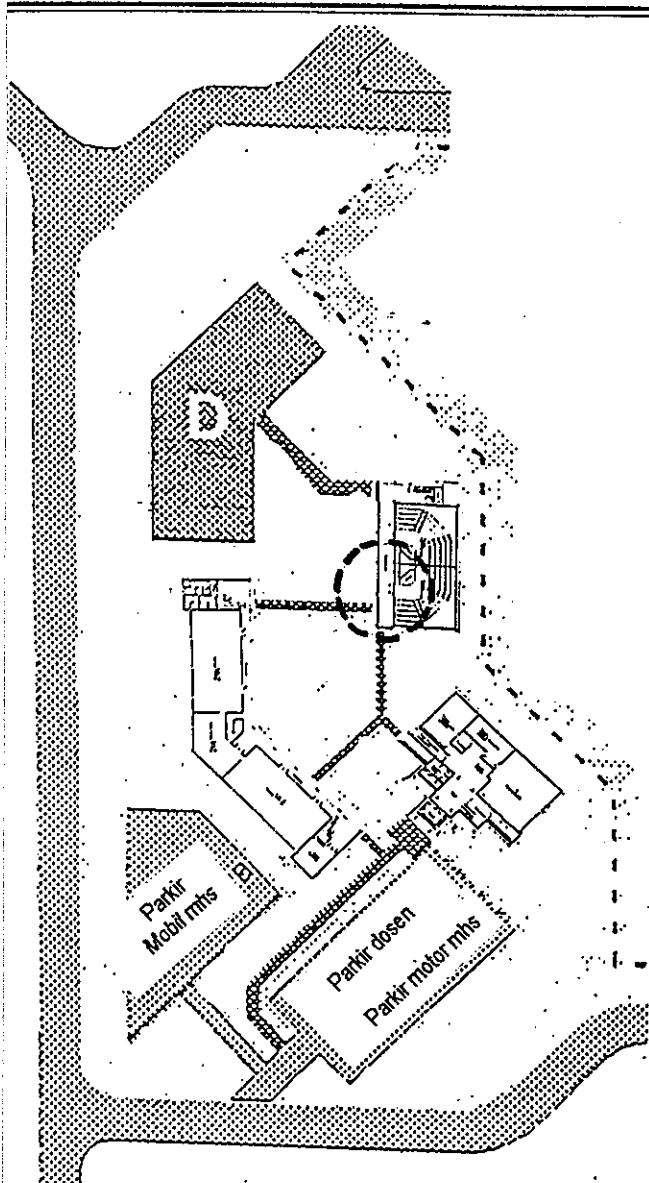
2. Kondisi spasial

- Bentuk ruang : square
- Luasan : 3 x 25.5 mt
- Orientasi ruang
 - Ruang Kuliah
 - Sirkulasi Dosen

- Berbatasan dengan ruang yang dituju :
 - Ruang Kuliah
- Pandangan lepas
 - Halaman (rumput dan pohon-pohon) kampus
- Pandangan terhalang
 - Tidak ada
- Pandangan obyek yang menarik
 - Tidak ada

B. Kegiatan dan perilaku mahasiswa arsitektur

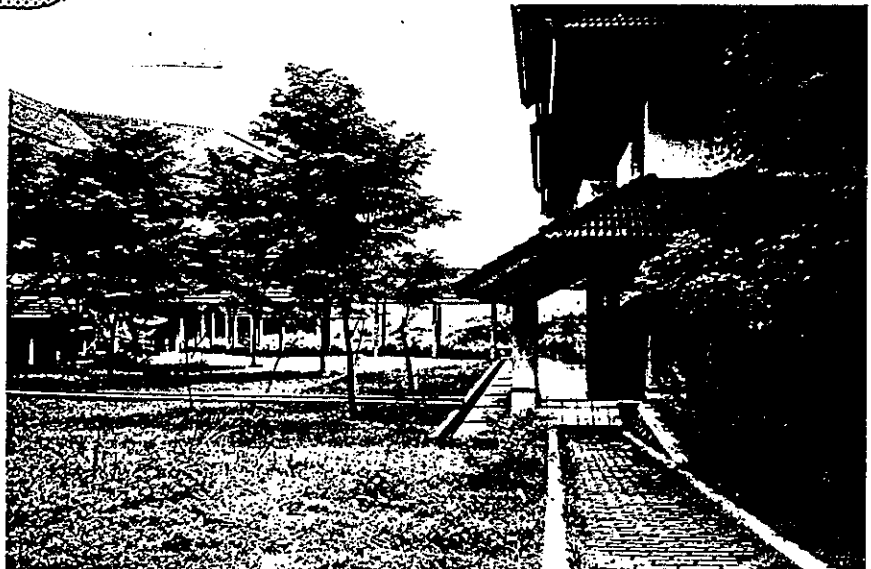
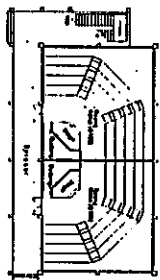
- Kegiatan
 - Menunggu kuliah
 - Berdiskusi tugas
 - Mengerjakan tugas
- Perilaku
 - Duduk di lantai datar
 - Berdiri
- Orientasi duduk/berdiri
 - Bersebelahan
 - Melingkar
 - Berhadapan



Mahasiswa mengerjakan tugas dan diskusi



Mahasiswa menunggu kuliah



Gb. 15 : KASUS 5 : SELASAR
- gambar tanpa skala -

2.1.6. Teras HM

Teras HM terletak di lantai 1 gedung C, merupakan ruang terbuka di tiga sisi dindingnya.

A. Kondisi *setting*

1. Kondisi fisik

- Komponen ruang
 - Dinding : Terbuka 3 sisi
 - Lantai : Keramik 30x30 cm
 - Plafond : Tertutup
- Tempat yang digunakan untuk duduk :
 - Kursi kuliah 1 set (kapasitas 3 orang)
 - Kursi kuliah tunggal 6 buah
 - Bangku 1 buah
 - Meja kayu 2 buah
- Pembatas ruang
 - Dinding tembok
 - Tangga menuju lantai 2
- Kondisi ruang saat digunakan :
 - Teduh oleh atap bangunan

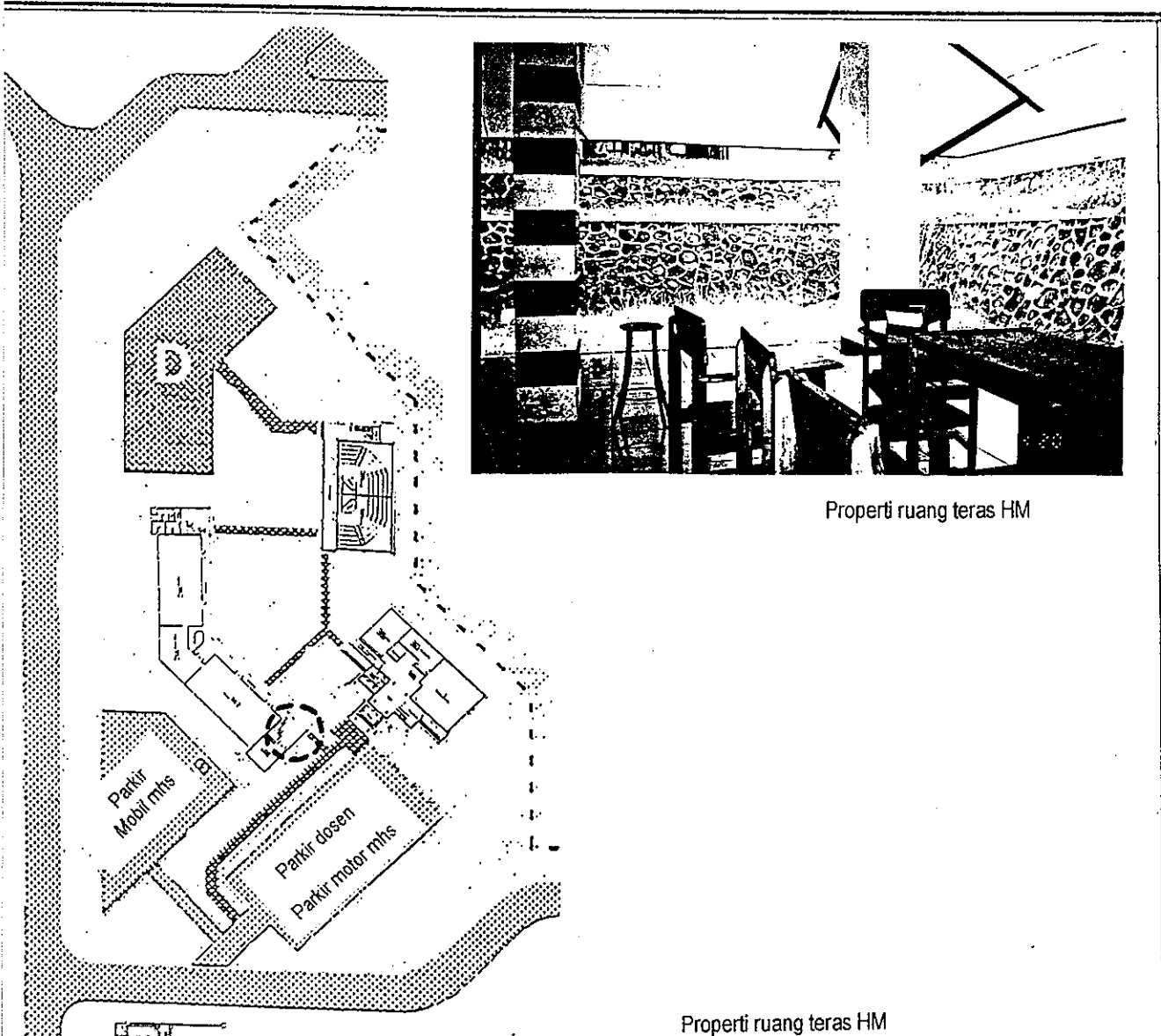
2. Kondisi spasial

- Bentuk ruang : rectangular
- Luasan : 3.5 x 7 mt
- Orientasi ruang
 - Tidak ada

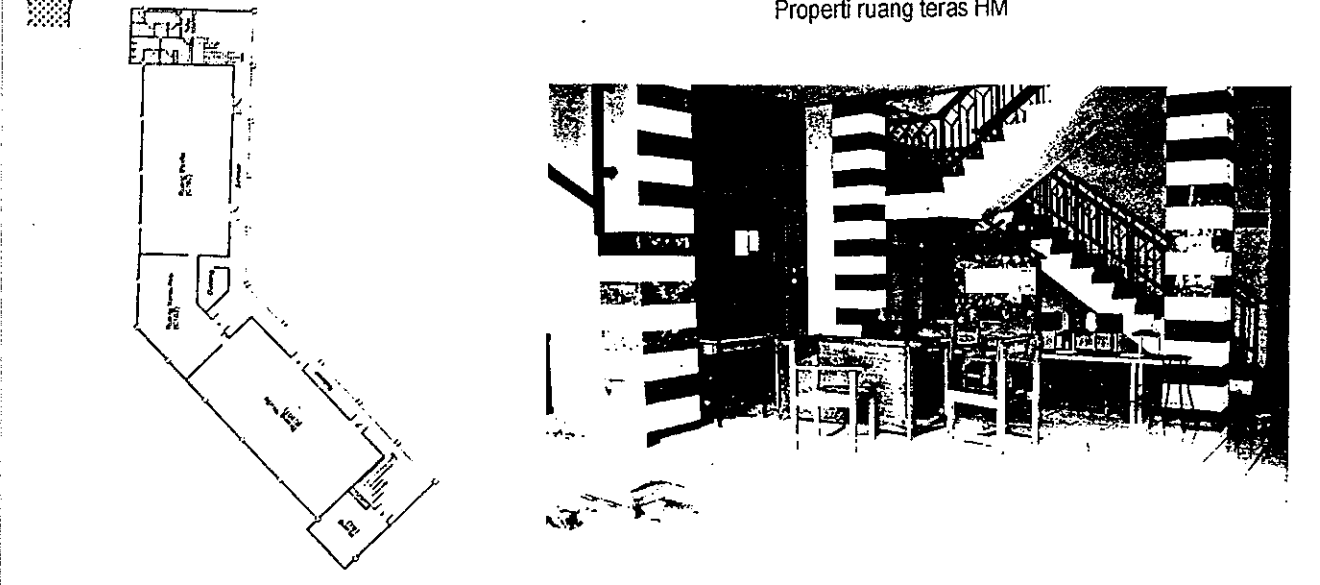
- Berbatasan dengan ruang yang dituju :
 - Ruang Studio
- Pandangan lepas
 - Tidak ada
- Pandangan terhalang
 - Talud
- Pandangan obyek yang menarik
 - Tidak ada

B. Kegiatan dan perilaku mahasiswa arsitektur

- Kegiatan
 - Mengerjakan tugas
 - Diskusi tugas
- Perilaku
 - Duduk di trap lantai
 - Duduk di lantai
 - Berdiri
- Orientasi duduk/berdiri
 - Bersebelahan
 - Melingkar
 - Berhadapan



Properti ruang teras HM



Properti ruang teras HM

Gb. 16 : KASUS 6 : TERAS HM
- gambar tanpa skala -

2.2. Data Non Fisik

Melalui pengamatan yang dilakukan selama 6 hari dalam masa perkuliahan, diperoleh data banyaknya mahasiswa arsitektur yang menggunakan ruang-ruang yang diambil sebagai kasus untuk kegiatan dalam berinteraksi sosial. Waktu pengamatan dibatasi pada kondisi cerah (tidak hujan) dan pada waktu perkuliahan antara pukul 07.30-14.00 WIB.

Berdasarkan hasil pengamatan, diketahui bahwa ruang teras pengumuman merupakan ruang yang paling banyak digunakan oleh mahasiswa untuk berinteraksi sosial (31.4%), diikuti kemudian oleh teras hall (29.3%) dan selasar (26.3%). Untuk keterangan lebih jelas, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 6 : Jumlah mahasiswa saat berinteraksi sosial di kasus setting (pk. 07.30 – 14.00 WIB)

No	Hari	Kasus Setting					
		1	2	3	4	5	6
1.	Senin	50	9	118	118	161	9
2.	Selasa	48	5	156	140	117	9
3.	Rabu	48	5	121	131	154	7
4.	Kamis	64	4	96	152	95	6
5.	Jumat	10	-	148	156	112	18
6.	Sabtu	20	-	71	65	-	-
Jumlah		240	23	710	762	639	49
%		10	1	29.3	31.4	26.3	2

Sumber : hasil pengamatan, 2000

Berdasarkan pengamatan di lapangan yang dilakukan selama satu minggu dengan waktu pengamatan antara pk. 07.30 – 14.00 WIB, terlihat sikap postural mahasiswa saat beraktifitas di ruang komunal adalah posisi duduk (71.3 %). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa dalam berinteraksi sosial membutuhkan fasilitas tempat duduk yang nyaman dan ergonomik.

**Tabel 7 : Sikap postural mahasiswa dalam berinteraksi sosial di ruang komunal
(pk. 07.30 – 14.00 WIB)**

Sikap Postural \ Hari	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	jml	%
Duduk	270	359	277	283	327	112	1728	71.3 %
Berdiri	95	116	183	140	161	44	695	28.7 %

Sumber : hasil pengamatan ,2000

2.3. Data yang diperoleh melalui pemetaan

2.3.1. *Place Centered Mapping*

Teknik ini digunakan untuk mengetahui bagaimana manusia dan sekelompok manusia memanfaatkan , menggunakan atau mengakomodasikan perilakunya dalam suatu situasi waktu dan tempat tertentu. Perhatian dari teknik ini adalah satu tempat yang spesifik baik kecil maupun besar. Sebagai tempat yang spesifik dalam penelitian ini adalah ruang tempat berkumpul mahasiswaarsitektur di lingkungan JAFT Undip.

Bagaimana mahasiswa arsitektur Undip mengakomodasikan perilakunya terhadap ruang komunal akan diteliti dengan metode *place centered mapping*. Dalam penggunaan metode ini, akan dilihat properti yang dimiliki oleh tempat-tempat yang spesifik yang diperkirakan akan mempengaruhi mahasiswa.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Membuat sketsa tempat atau *setting*,

Meliputi seluruh unsur fisik yang diperkirakan mempengaruhi perilaku mahasiswa pengguna ruang tersebut, meliputi fasilitas dan aktifitas (*zoning* kegiatan) yang terjadi yang akan mempengaruhi sirkulasi pada mahasiswa.

b. Daftar perilaku

Membuat daftar perilaku yang diamati serta menentukan simbol atau tanda sketsa atas setiap perilaku.

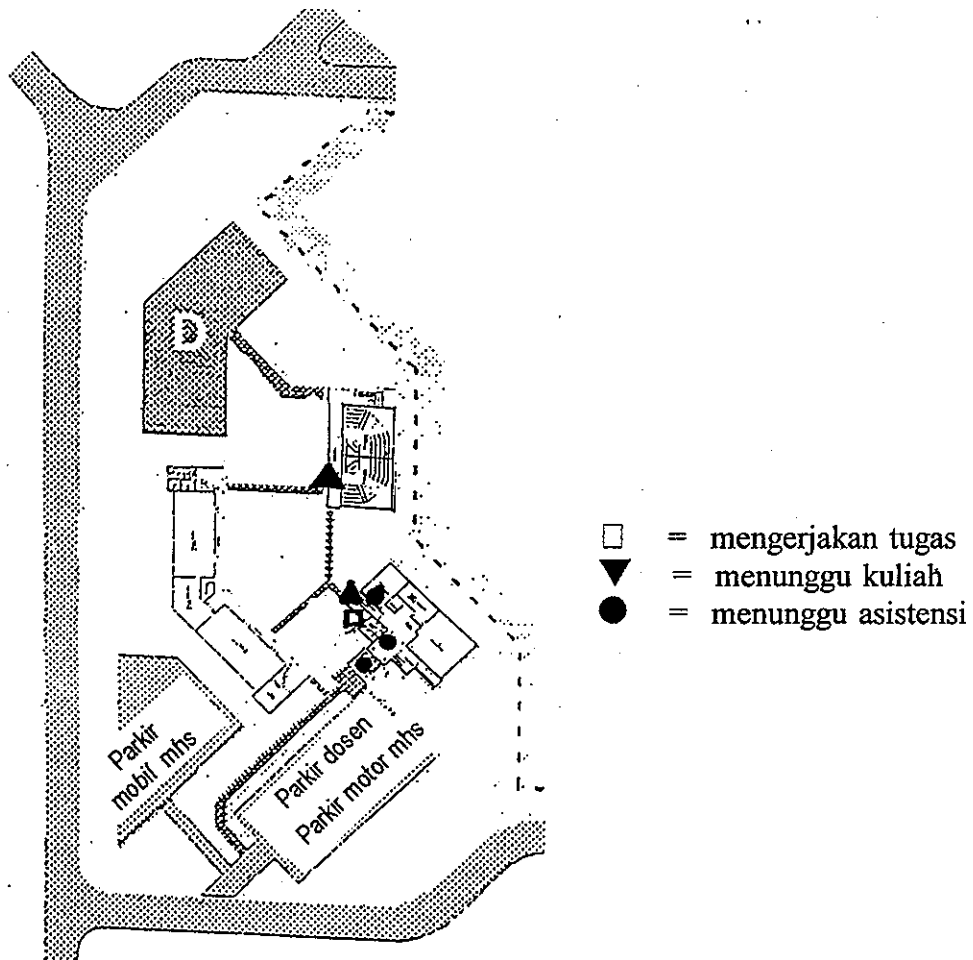
c. Mencatat perilaku yang terjadi

Dalam kurun waktu 3 hari masa perkuliahan, peneliti mencatat berbagai perilaku yang terjadi dalam tempat tersebut dengan menggambarkan simbol-simbol pada peta dasar yang telah disiapkan.

Pengamatan dilakukan sebanyak 3 kali pada jam yang sama dan hari yang berbeda, untuk memperoleh *setting* masing-masing ruang

komunal, aktifitas yang dilakukan mahasiswa, sikap postural mahasiswa, dan indikasi atribut yang muncul.

- Pengamatan I dilakukan pada hari Senin, 24 April 2000, antara pukul 09.30-10.00 WIB.



Gb. 17 : Peta dasar dalam penggunaan ruang-ruang sebagai kasus untuk kegiatan berinteraksi sosial

Sumber : pengamatan menggunakan metode *place centered mapping*

Berdasarkan pengamatan I , diperoleh hasil bahwa :

- Dilihat dari kecenderungan tempat yang digunakan untuk berinteraksi, teras pengumuman dominan digunakan sebagai tempat beraktifitas. Aktifitas yang dilakukan di ruang tersebut adalah menunggu dosen, menunggu teman, dan menunggu asistensi, dimana aktifitas yang dominan dilakukan adalah menunggu asistensi. Sedangkan ruang yang cenderung tidak diminati oleh mahasiswa adalah ruang teras HM.
- Dilihat dari kecenderungan aktifitas yang dilakukan, aktifitas menunggu kuliah dominan dilakukan oleh mahasiswa (28.5%), dimana aktifitas tersebut dilakukan di teras hall.

Untuk keterangan lebih jelas, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Pengamatan I

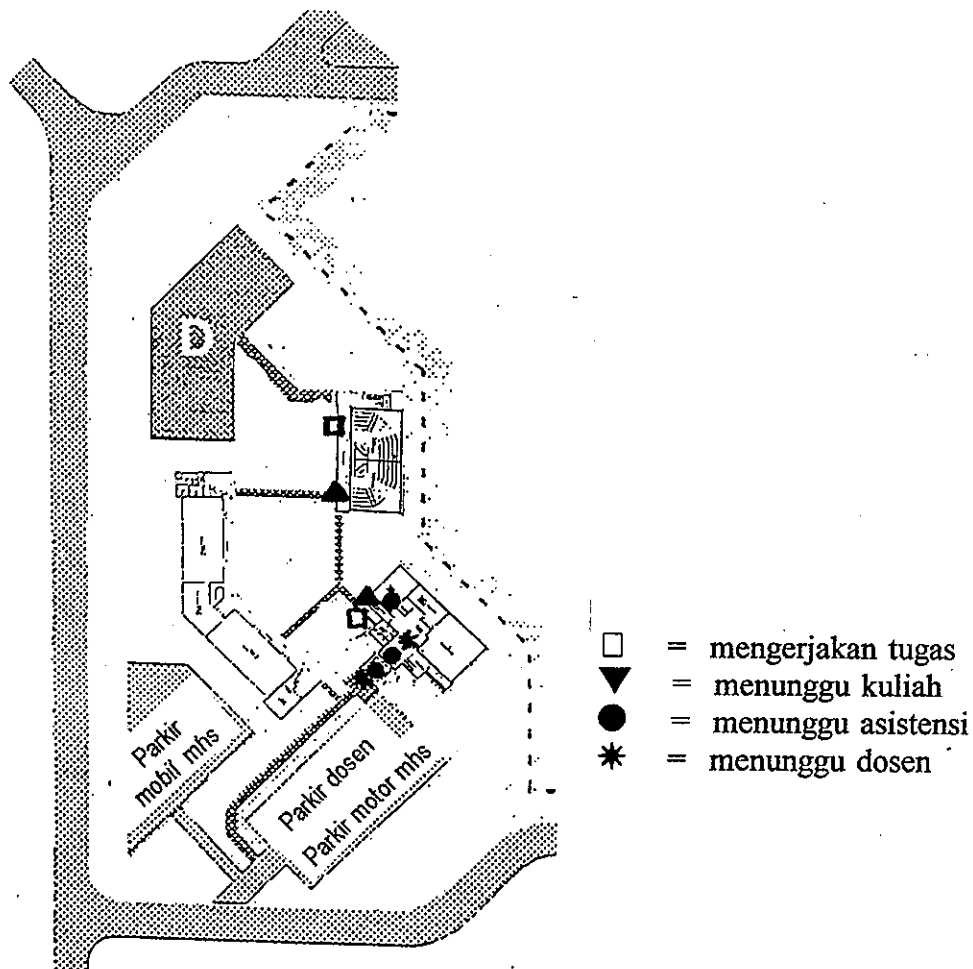
Tabel 8 : Aktifitas mahasiswa di ruang komunal (pengamatan hari Senin, 24 April 2000, pukul 09.30-10.00)

No	Ruang komunal	Aktifitas	Jml mhs	%
1.	Hall lt.1	Menunggu asistensi	5	11.9
2.	Hall lt.2	Menunggu asistensi	2	4.7
3.	Teras Hall	Menunggu kuliah	12	28.5
4.	Teras pengumuman	Menunggu dosen	4	9.5
		Menunggu asistensi	9	21.4
		Menunggu teman	1	2.3
5.	Selasar	Menunggu kuliah	9	21.4
6.	Teras HM	-	-	-
Jumlah			42	100 %

Sumber : hasil pengamatan melalui metoda place center mapping ,2000

- Pengamatan II dilakukan pada hari Selasa, 25 April 2000 , antara pukul

09.30-10.00 WIB



Gb. 18 : Peta dasar dalam penggunaan ruang-ruang sebagai kasus untuk kegiatan berinteraksi sosial

Sumber : pengamatan menggunakan metode *place centered mapping*

Berdasarkan pengamatan II, diperoleh hasil bahwa :

- Dilihat dari kecenderungan tempat yang digunakan untuk berinteraksi, teras pengumuman dominan digunakan sebagai tempat beraktifitas.

Aktifitas yang dilakukan di ruang tersebut adalah menunggu kuliah, menunggu asistensi, dan berdiskusi tugas, dimana aktifitas yang dominan dilakukan adalah menunggu kuliah (27.4%). Sedangkan ruang yang cenderung tidak diminati oleh mahasiswa adalah ruang teras HM (1.76%) dan hall lt.2 (1.76%).

- Dilihat dari kecenderungan aktifitas yang dilakukan, aktifitas menunggu kuliah dominan dilakukan oleh mahasiswa (43.3%), dimana aktifitas tersebut dilakukan di selasar.

Untuk keterangan lebih jelas, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Pengamatan II

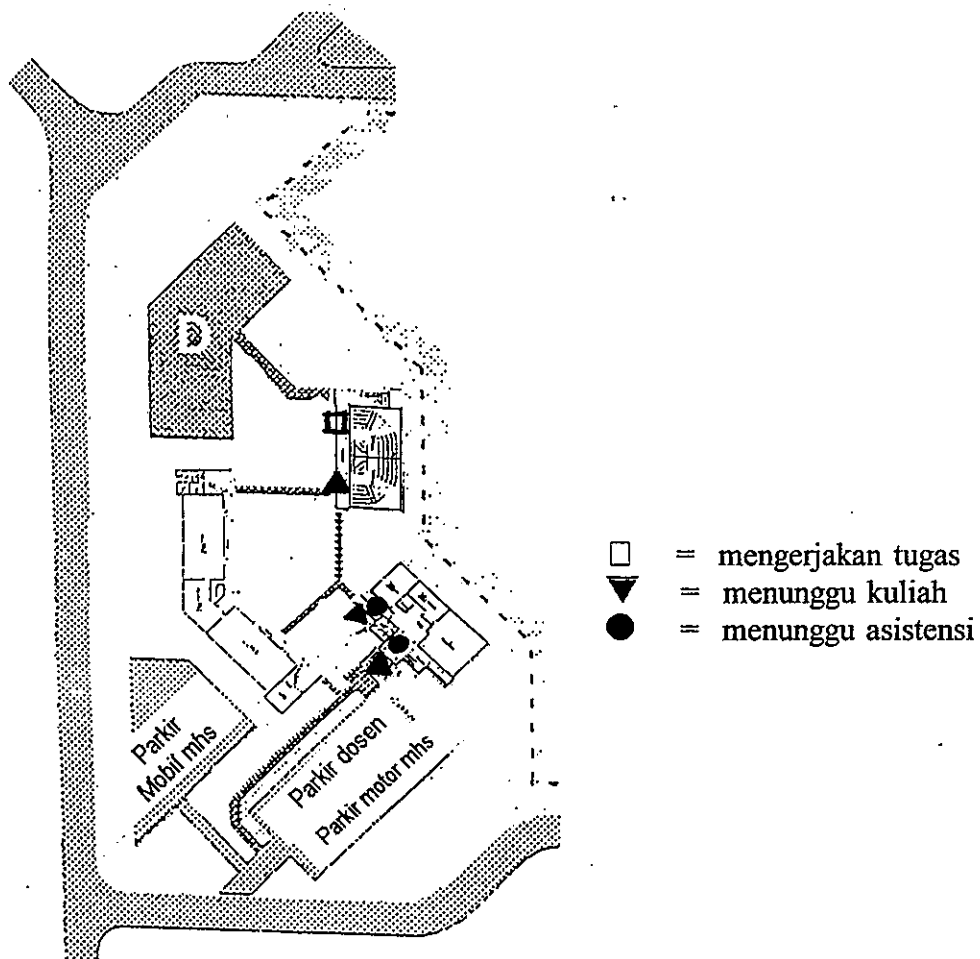
Tabel 9 : Aktifitas mahasiswa di ruang komunal (pengamatan hari Selasa, 25 April 2000, pukul 09.30-10.00)

No kasus	Ruang komunal	Aktifitas	Jml mhs	%
1.	Hall lt.1	Menunggu asistensi	5	4.42
		Menunggu dosen	2	1.76
2.	Hall lt.2	Menunggu asistensi	2	1.76
3.	Teras Hall	Menunggu kuliah	8	7
		Menunggu dosen	4	3.5
4.	Teras pengumuman	Menunggu kuliah	31	27.4
		Menunggu asistesni	3	2.6
		Diskusi tugas	7	6.2
5.	Selasar	Menunggu kuliah	49	43.3
6.	Teras HM	Mengerjakan tugas	2	1.76
Jumlah			113	100%

Sumber : hasil pengamatan melalui metoda place center mapping ,2000

- Pengamatan III dilakukan pada hari Rabu, 26 April 2000, antara pukul

09.30-10.00 WIB



Gb. 19 : Peta dasar dalam penggunaan ruang-ruang sebagai kasus untuk kegiatan berinteraksi sosial

Sumber : pengamatan menggunakan metode place centered mapping

Berdasarkan diperoleh hasil bahwa :

- Dilihat dari kecenderungan tempat yang digunakan untuk berinteraksi, teras hall dominan digunakan sebagai tempat beraktifitas. Aktifitas

yang dilakukan di ruang tersebut adalah menunggu kuliah, menunggu asistensi, dan menunggu dosen, dimana aktifitas yang dominan dilakukan adalah menunggu kuliah (7.5%). Sedangkan ruang yang cenderung tidak diminati oleh mahasiswa adalah hall lt.1 (1 %)

- Dilihat dari kecenderungan aktifitas yang dilakukan, aktifitas menunggu kuliah dominan dilakukan oleh mahasiswa (40.8%), dimana aktifitas tersebut dilakukan di selasar.

Untuk keterangan lebih jelas, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Pengamatan III

Tabel 10 : Aktifitas mahasiswa di ruang komunal (pengamatan hari Rabu, 26 April 2000, pukul 09.30-10.00)

No kasus	Ruang komunal	Aktifitas	Jml mhs	%
1.	Hall lt.1	Menunggu asistensi	1	1
2.	Hall lt.2	Menunggu dosen	2	2
3.	Teras Hall	Menunggu kuliah	7	7.5
		Menunggu asistensi	5	5.3
		Menunggu dosen	4	4.3
4.	Teras pengumuman	Menunggu kuliah	10	10.7
		Menunggu asistensi	8	8.6
5.	Selasar	Menunggu kuliah	38	40.8
		Mengerjakan tugas	8	8.6
6.	Teras HM	Diskusi tugas	10	10.7
Jumlah			93	100 %

Sumber : hasil pengamatan melalui metoda place center mapping ,2000

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan sebanyak 3 kali melalui metode *place centre mapping*, diketahui bahwa teras hall dan teras pengumuman merupakan ruang yang diminati atau dominan diminati

mahasiswa saat melakukan kegiatan dalam berinteraksi sosial. Sedangkan aktifitas yang dominan dilakukan mahasiswa adalah menunggu kuliah.

2.3.2. Data yang diperoleh melalui *Person Center Mapping*

Teknik *person center mapping* menekankan pada pergerakan manusia pada periode waktu tertentu (Haryadi B.Setiawan, 1995). Teknik ini berkaitan dengan tidak hanya satu tempat atau lokasi akan tetapi dengan beberapa tempat atau lokasi. Berbeda dengan *place center mapping* yang berhadapan dengan banyak manusia, dalam *person center mapping* peneliti berhadapan dengan seseorang yang khusus diamati.

Tahap-tahap dalam penelitian ini adalah :

- a. Memilih sampel *person* atau sekelompok manusia yang akan diamati perilakunya. Sampel yang dipilih adalah mahasiswa arsitektur yang masih aktif mengikuti perkuliahan (bukan mahasiswa arsitektur yang telah lulus, yang kebetulan sedang mengurus sesuatu hal di kampus).
- b. Mengikuti pergerakan dan aktifitas yang dilakukan oleh orang atau sekelompok orang yang kita amati tersebut.

Pengamatan dilakukan secara kontinyu pada sebanyak tiga kali pada hari Senin Selasa, dan Rabu. Waktu yang dipilih adalah pada saat terjadi *peak hour* , yaitu jam 08.00 – 11.00 WIB.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan diperoleh hasil bahwa, arah gerakan mahasiswa saat datang ke kampus adalah :

1. Arah kedatangan mahasiswa beragam, yaitu dari arah timur dan barat
2. Alat transportasi yang digunakan beragam, yaitu naik motor, mobil, angkutan umum (jalan kaki)
3. Selanjutnya setelah memasuki *entrance area*, terjadi pola pergerakan mahasiswa sebagai berikut :
 - A. Teras hall
 - B. Teras hall- teras pengumuman-teras hall
 - C. Teras hall- teras pengumuman- selasar
 - D. Teras hall- teras pengumuman
 - E. Teras hall- teras pengumuman-teras hall-hall
 - F. Teras hall-teras HM
 - G. Teras pengumuman
 - H. Teras pengumuman – teras hall
 - I. Teras pengumuman-teras hall-teras pengumuman
 - J. Teras pengumuman-selasar
 - K. Teras pengumuman-selasar-teras pengumuman
 - L. Teras pengumuman-selasar-teras pengumuman-teras hall
 - M. Teras pengumuman-teras HM
4. Perilaku yang terjadi pada *setting* ruang terakhir selanjutnya adalah mahasiswa duduk atau berdiri, berkumpul bersama dengan temannya, saling mengobrol dan bercanda.

Berdasarkan pengamatan di lapangan dengan menggunakan metode *person centre mapping* dari pola pergerakan yang terjadi, terlihat bahwa

ruang yang paling diminati mahasiswa arsitektur Undip adalah teras hall dan teras pengumuman.. Sedangkan jalur sirkulasi yang cenderung digunakan mahasiswa adalah dari *entrance area* menuju teras hall dan teras pengumuman.

Berdasarkan pengamatan melalui *person centered mapping* , pola pergerakan mahasiswa dari arah entrance area atau tempat parkir adalah menuju ruang teras pengumuman (24%) ; menuju teras hall (14%) ; teras pengumuman menuju teras hall (13.2%) ; teras hall menuju teras pengumuman (11.9%) dan teras pengumuman menuju selasar (11.8%).

Untuk keterangan lebih jelas mengenai pola pergerakan mahasiswa, dapat dilihat pada tabel no.18 dan gambar no. 20 sebagai berikut.

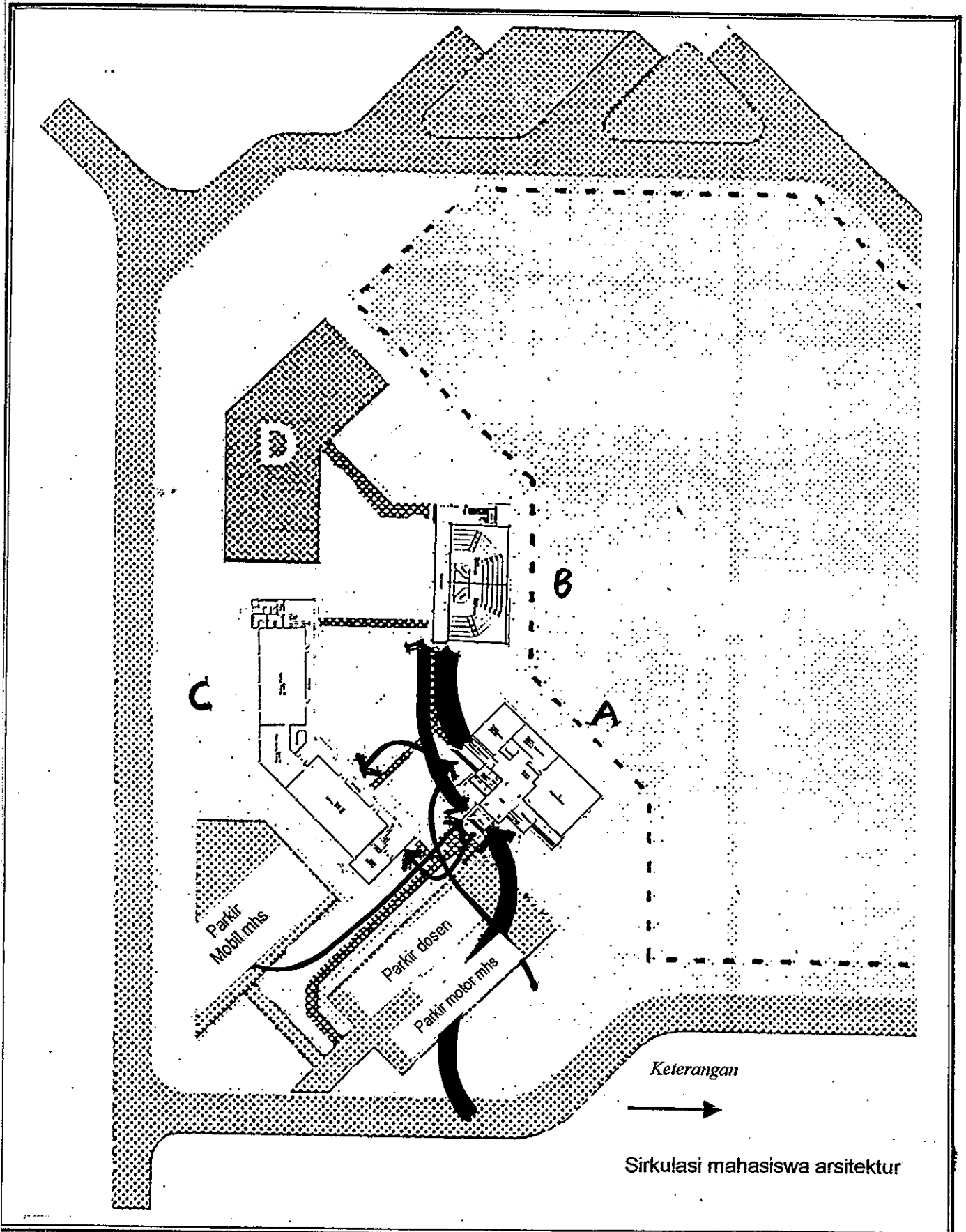
Tabel 11 : Pola pergerakan mahasiswa (pengamatan pk.08.00-11.00)

Pengamatan	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M
I	30	25		23	5	10	57	27	18	30	2	3	5
II	39	31	5	35	3		46	38	10	20	-	-	-
III	22	15	-	19	-	3	52	20	21	26	3	-	-
jml (org)	91	71	5	77	8	13	155	85	49	76	5	3	5
%	14	11	0.007	11.9	0.012	0.02	24	13.2	0.076	11.8	0.00	0.005	0.007

Sumber : hasil pengamatan melalui metoda person center mapping ,2000

Keterangan :

- | | |
|---|---|
| A. Teras hall | I. Teras pengumuman-teras hall-teras pengumuman |
| B. Teras hall- teras pengumuman-teras hall | J. Teras pengumuman-selasar |
| C. Teras hall- teras pengumuman- selasar | K. Teras pengumuman-selasar-teras pengumuman |
| D. Teras hall- teras pengumuman | L. Teras pengumuman-selasar-teras pengumuman-teras hall |
| E. Teras hall- teras pengumuman-teras hall-hall | M. Teras pengumuman-teras HM |
| F. Teras hall-teras HM | |
| G. Teras pengumuman | |
| H. Teras pengumuman – teras hall | |



Gb. 20
 PETA PERGERAKAN MAHASISWA DI RUANG KOMUNAL
 JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNDIP
 Sumber : Pengamatan Melalui Person Center Mapping
 - gambar tanpa skala -

2.4. Data yang diperoleh melalui wawancara verbal

Peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur bersifat eksplorasi untuk mengetahui respon dan kecenderungan ruang-ruang yang diminati oleh responden dalam melakukan kegiatan interaksi sosial di kampus. Dari wawancara yang dilakukan terhadap 34 responden terhadap 6 *setting* yang dianggap sebagai kasus, diperoleh data sebagai berikut :

***Setting* yang dipilih oleh responden , kegiatan yang dilakukan**

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, kondisi *setting* ruang komunal mempengaruhi kecenderungan kegiatan yang dilakukan mahasiswa . *Setting* meliputi kondisi fisik dan spasial yang dimiliki oleh oleh masing-masing ruang.

Setting yang paling diminati oleh mahasiswa arsitektur Undip adalah

1. Teras pengumuman dan selasar, diminati untuk 6 kegiatan
2. Teras hall, diminati untuk 5 kegiatan
3. Hall lt.1 dan lt.2, diminati untuk 3 kegiatan
4. Teras ruang HM, diminati untuk 2 kegiatan

Intensitas kegiatan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap responden, kecenderungan intensitas kegiatan interaksi sosial terhadap ruang komunal yang diambil sebagai kasus adalah :

1. Diskusi tugas (79.41%), dilakukan di 5 ruang komunal

Kegiatan berdiskusi tugas dilakukan responden saat berinteraksi sosial di 5 ruang komunal, dimana responden cenderung melakukannya di selasar.

2. Asistensi (52.94%), dilakukan di 5 ruang komunal

Kegiatan menunggu asistensi dilakukan responden saat berinteraksi sosial di 5 ruang komunal, dimana responden cenderung melakukannya di ruang hall lantai 1 (52.94%)

3. Mengerjakan tugas (61.76%) , menunggu dosen (52.94%), dilakukan di 4 ruang komunal

- Kegiatan mengerjakan tugas dilakukan responden saat berinteraksi sosial di 4 ruang komunal, dimana responden cenderung melakukannya di selasar.

- Kegiatan menunggu dosen dilakukan responden saat berinteraksi sosial di 4 ruang komunal, dimana responden cenderung melakukannya di teras hall.

4. Menunggu kuliah (64.70%), menunggu teman (76.47%), dilakukan di 3 ruang komunal

- Kegiatan menunggu kuliah dilakukan responden saat berinteraksi sosial di 3 ruang komunal, dimana mahasiswa cenderung melakukannya di selasar

- Kegiatan menunggu teman dilakukan responden saat berinteraksi sosial di 3 ruang komunal, dimana responden cenderung melakukannya di teras pengumuman.

Untuk lebih memberikan gambaran yang jelas, dapat dilihat pada tabel no. 20 berikut ini :

Tabel 12 : Tujuan responden/subyek menggunakan *setting* yang dipilih sebagai kasus

Kegiatan yg dilakukan	K-1		K-2		K-3		K-4		K-5		K-6	
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
Menunggu kuliah					20	58.82	22	64.70	19	55.88		
Menunggu asistensi	18	52.94	15	44.11	18	52.94	12	35.29	12	35.29		
Menunggu dosen	9	29.41			18	52.94	8	38.23	12	35.29		
Menunggu teman					14	41.17	25	76.47	12	35.29		
Berdiskusi	5	14.70	2	5.88	1	2.94	11	32.35	26	79.41	16	47.05
Membuat tugas			1	2.94			7	20.58	18	61.76		44.11
Jml kegiatan yg diminati	4		3		5		6		6		2	

Sumber : hasil wawancara dengan responden / subyek, 2000

K-1 : Hall K-3 : Teras Hall K-5 : selasar
 K-2 : balkon K-4 : teras pengumuman K-6 : teras R. HM

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat kecenderungan frekwensi pemakaian responden dalam menggunakan ruang untuk melakukan kegiatan berinteraksi sosial sebagai berikut

- Ruang hall lt.1 jarang digunakan oleh responden
- Ruang hall lt.2 sangat jarang digunakan oleh reponden
- Ruang teras hall sering digunakan oleh reponden
- Ruang teras pengumuman sangat sering digunakan oleh reponden
- Ruang selasar sangat sering digunakan oleh reponden
- Ruang teras hm tidak pernah digunakan oleh reponden

Untuk lebih memberikan gambaran yang jelas, dapat dilihat pada tabel berikut ini

Berdasarkan wawancara, Hall lantai satu sangat jarang (44.11%) digunakan oleh mahasiswa untuk beraktifitas dalam berinteraksi sosial.

Tabel 13: Frekwensi responden/subyek menggunakan *setting* Hall lt.1

Frekwensi	Jumlah responden	Prosentase (%)
Sangat sering	-	-
Sering	9	26,47
Jarang	10	29,41
Sangat jarang	15	44,11
	34	100

Berdasarkan wawancara, Hall lantai dua sangat jarang (55.88%) digunakan oleh mahasiswa untuk beraktifitas dalam berinteraksi sosial

Tabel 14: Frekwensi responden/subyek menggunakan *setting* Hall lt.2

Frekwensi	Jumlah responden	Prosentase (%)
Sangat sering	-	-
Sering	3	8,82
Jarang	12	35,29
Sangat jarang	19	55,88
	34	100

Berdasarkan wawancara, teras hall sering (38.23%) digunakan oleh mahasiswa untuk beraktifitas dalam berinteraksi sosial.

Tabel 15 :Frekwensi responden/subyek menggunakan *setting* Teras Hall

Frekwensi	Jumlah responden	Prosentase (%)
Sangat sering	7	20,58
Sering	13	38,23
Jarang	5	14,70
Tidak pernah	9	26,47
	34	100

Berdasarkan wawancara, teras pengumuman sangat sering (35.29%) digunakan oleh mahasiswa untuk beraktifitas dalam berinteraksi sosial.

Tabel 16: Frekwensi responden/subyek menggunakan *setting t.* pengumuman

Frekwensi	Jumlah responden	Prosentase (%)
Sangat sering	12	35,29
Sering	11	32,35
Jarang	4	11,76
Tidak pernah	7	20,58
	34	100

Berdasarkan wawancara, selasar sangat sering (64.70%) digunakan oleh mahasiswa untuk beraktifitas dalam berinteraksi sosial.

Tabel 17: Frekwensi responden/subyek menggunakan *setting Selasar*

Frekwensi	Jumlah responden	Prosentase (%)
Sangat sering	22	64,70
Sering	2	5,88
Jarang	10	29,41
Tidak pernah	-	-
	34	100

Berdasarkan wawancara, teras HM jarang (52.94%) digunakan oleh mahasiswa untuk beraktifitas dalam berinteraksi sosial.

Tabel 18: Frekwensi responden/subyek menggunakan *setting Teras HM*

Frekwensi	Jumlah responden	Prosentase (%)
Sangat sering	-	-
Sering	1	2.94
Jarang	18	52,94
Tidak pernah	15	44.11
	34	100

Keterangan :

- Sangat sering = tiap hari
- Sering = > 3 kali/ minggu
- Jarang = < 3 kali / minggu

Alasan pemilihan *setting* sebagai tempat aktifitas

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada masing-masing kasus, kecenderungan alasan mahasiswa dalam pemilihan *setting* sebagai tempat beraktifitas dalam interaksi sosial adalah

1. Kasus 1 : Hall lt. 1

Aktifitas yang dilakukan oleh mahasiswa di ruang hall adalah :

- menunggu dosen
- menunggu asistensi

Alasan yang dikemukakan oleh responden terhadap aktifitas yang dilakukannya di ruang hall lt. 1 dikelompokkan dalam empat kategori indikasi atribut, yaitu adalah :

a. Aksesibilitas

Berkaitan dengan aktifitas menunggu dosen dan menunggu asistensi, sebagian besar mahasiswa menganggap ruang hall mempunyai kemudahan pencapaian (52.94%) dan kedekatan jarak capai karena berbatasan dengan ruang dosen (52.94%). Kecenderungan ini mengindikasi bahwa mahasiswa membutuhkan aksesibilitas

b. Kenyamanan sensory

Sebagian mahasiswa menggunakan ruang hall karena ruang tersebut teduh dan tidak panas (14.70%). Kecenderungan ini mengindikasi bahwa mahasiswa membutuhkan kenyamanan sensory.

c. Sosialitas

Sebagian mahasiswa (44.11%) menganggap ruang hall sebagai tempat yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan teman-temannya seperti mengobrol, bercanda dan berdiskusi.

d. Privasi

Sebagian mahasiswa (44.11%) menganggap bahwa ruang hall sebagai tempat yang dapat digunakan untuk meningkatkan konsentrasi berpikir saat berdiskusi tugas kuliah.

Untuk keterangan lebih jelas, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 19: alasan pemilihan *setting* Hall lt.1 sebagai tempat aktifitas

<i>Setting</i> sbg kasus	Indikasi atribut		Uraian alasan	Resp	%
Hall lt.1	kenyamanan	Kenyamanan sensoris	Ruang teduh, tidak panas	5	14,70
	sosialitas		Dapat mengobrol, bercanda, berdiskusi antar teman	15	44,11
	Privasi		Konsentrasi berpikir	14	41,17
	aksesibilitas		Berbatasan dgn ruang yang dituju	18	52,94
			Jarak capai mudah	18	52,94
		Jarak jarak capai dekat	18	52,94	

2. Kasus Hall lt. 2

Aktifitas yang dilakukan oleh mahasiswa di ruang hall lantai 2 adalah :

- menunggu dosen
- menunggu asistensi
- berdiskusi

Alasan yang dikemukakan oleh responden terhadap aktifitas yang dilakukannya di ruang hall lt. 2 dikelompokkan dalam dua kategori indikasi atribut, yaitu :

a. Aksesibilitas

Sebagian besar mahasiswa menggunakan ruang hall lantai dua untuk kegiatan menunggu asistensi.. karena berbatasan dengan ruang yang akan

dituju (44.11%), dalam hal ini adalah ruang rapat dosen Mahasiswa enggan menggunakan ruang tersebut, karena letak ruang berada di lantai dua sehingga menyulitkan pencapaian. Kecenderungan ini mengindikasi bahwa mahasiswa membutuhkan aksesibilitas.

b. Privasi

Sebagian kecil mahasiswa menggunakan ruang hall lt. 2 karena dapat digunakan untuk meningkatkan konsentrasi saat berdiskusi (8.82%). Kecenderungan ini mengindikasi bahwa mahasiswa melakukan penjaruhan jarak dari suara bising dengan mencari tempat lain untuk mendapatkan privasi yang diinginkan

Untuk keterangan lebih jelas, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 20: alasan pemilihan *setting* Hall lt.1 sebagai tempat aktifitas

<i>Setting</i> sbg kasus	Indikasi atribut	Uraian alasan	Resp	%
Hall lt.2	privasi	Bebas lalu lalang mahasiswa		
		Konsentrasi berpikir	3	8,82
	aksesibilitas	Berbatasan dgn ruang yang dituju	15	44,11

Sumber : hasil wawancara dengan responden, 2000

3. Kasus 3 : Teras Hall

Aktifitas yang dilakukan oleh mahasiswa di teras hall adalah :

- Menunggu kuliah
- menunggu dosen
- menunggu asistensi
- menunggu teman

Alasan yang dikemukakan oleh responden terhadap aktifitas yang dilakukannya di ruang teras hall dikelompokkan dalam enam kategori indikasi atribut, yaitu:

a. Visibilitas

Sebagian besar mahasiswa menempati teras hall karena dapat melihat secara tidak terhalang terhadap parkir dosen (58.82%), parkir motor mahasiswa (55.88), ruang kuliah (41.17%) dan jalur sirkulasi arah kehadiran dosen (52.94%). Kecenderungan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa membutuhkan visibilitas.

b. Aksesibilitas.

Sebagian besar mahasiswa menempati teras hall karena letaknya yang mudah dicapai dari tempat parkir (52.94%). Teras hall bagi sebagian mahasiswa memberikan kemudahan pencapaian karena letaknya dekat dengan ruang dosen, sehingga saat menunggu asistensi mahasiswa berada di teras hall. Kecenderungan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa membutuhkan aksesibilitas.

c. Kenyamanan sensory

Sebagian besar mahasiswa menggunakan ruang teras hall untuk kegiatan interaksi sosial karena memberikan kenyamanan sensori bagi dirinya. Kenyamanan sensory bagi mahasiswa meliputi ruang yang teduh dan tidak panas (64.70%), bebas merokok (20.58%) dan terdapat banyak angin.(23.52%)

d. Kenyamanan fisik

Sebagian besar mahasiswa menggunakan ruang teras hall untuk kegiatan interaksi sosial karena memberikan kenyamanan fisik bagi dirinya. Kenyamanan fisik meliputi tersedianya fasilitas tempat yang dapat digunakan untuk duduk yaitu trap lantai dari bahan keramik dalam keadaan bersih (58.82%), dapat duduk dengan leluasa (20.58%), dan ruangan yang luas dan lebar (52.94%)

e. Kenyamanan visual

Sebagian besar mahasiswa menggunakan ruang teras hall untuk kegiatan interaksi sosial karena memberikan kenyamanan visual bagi dirinya, meliputi dapat melihat aktivitas/lalu lalang mahasiswa (23.52%), dan memandang lalu lintas kampus (14.70%). Kecenderungan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa membutuhkan kenyamanan.

f. Sosialitas.

Sebagian besar mahasiswa menganggap ruang teras hall sebagai tempat yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan teman-temannya seperti mengobrol, dan bercanda (64.70%). Kecenderungan mahasiswa adalah berkumpul bersama dengan teman yang dikenal secara akrab, yaitu teman satu angkatan (64.70%). Kecenderungan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa membutuhkan sosialitas.

Untuk keterangan lebih jelas, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 21 : alasan pemilihan *setting* Teras Hall sebagai tempat aktifitas

<i>Setting</i> sbg kasus	Indikasi atribut		Uraian alasan	Resp	%
Teras Hall	kenyamanan	Kenyamanan fisik	Terdapat fasilitas tempat duduk	20	58,82
			Duduk dengan leluasa	7	20,58
			Ruang luas dan lebar	18	52,94
			Daya tampung banyak	7	20,58
	kenyamanan sensori		Ruang teduh, tidak panas	22	64,70
			Bebas merokok	7	20,58
			Banyak angin	8	23,52
	Kenyamanan Visual		Aktivitas/ lalu lalang mahasiswa	8	23,52
			Lalu lintas lingkungan kampus	5	14,70
	sosialitas		mengobrol, bercanda, antar teman	22	64,70
			Ddk , berdiri ,berkumpul dg teman	22	64,70
	aksesibilitas		Jarak capai mudah	18	52,94
			Jarak jarak capai dekat	18	52,94
	visibilitas		Parkir dosen	20	58,82
			Parkir motor mahasiswa	19	55,88
Ruang kuliah			14	41,17	
Sirkulasi dosen akan kuliah			18	52,94	

4. Kasus 4 : Teras Pengumuman

Aktifitas yang dilakukan oleh mahasiswa di teras hall adalah :

- Menunggu kuliah
- menunggu dosen
- menunggu asistensi
- menunggu teman
- mengerjakan tugas

Alasan yang dikemukakan oleh responden terhadap aktifitas yang dilakukannya di ruang teras pengumuman dikelompokkan dalam enam kategori indikasi atribut, yaitu:

a. Visibilitas

Sebagian besar mahasiswa menempati teras pengumuman karena dapat melihat secara tidak terhalang terhadap ruang kuliah (64.70%), sirkulasi

dosen menuju ruang kuliah (64.70%), parkir motor mahasiswa (47.05%), dan parkir dosen (35.29%). Kecenderungan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa membutuhkan visibilitas.

b. Kenyamanan fisik

Sebagian besar mahasiswa menggunakan ruang teras pengumuman untuk kegiatan interaksi sosial karena memberikan kenyamanan fisik bagi dirinya. Kenyamanan fisik meliputi tersedianya trap lantai sebagai tempat untuk duduk (76.47%), dapat duduk dengan leluasa (76.47%), dan ruangan yang luas dan lebar (52.94%).

c. Kenyamanan sensory

Sebagian besar mahasiswa menggunakan ruang teras pengumuman untuk kegiatan interaksi sosial karena memberikan kenyamanan sensory bagi dirinya. Kenyamanan sensory meliputi ruang yang teduh dan tidak panas (64.70%), terdapat banyak angin (26.47%) dan bebas merokok (20.58%).

d. Kenyamanan visual

Sebagian besar mahasiswa menggunakan ruang teras pengumuman untuk kegiatan interaksi sosial karena memberikan kenyamanan visual bagi dirinya. Kenyamanan visual meliputi dapat melihat lalu lintas kampus (47.05%) dan aktivitas/lalu lalang mahasiswa (35.29%). Kecenderungan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa membutuhkan kenyamanan visual.

e. Sosialitas

Sebagian besar mahasiswa menganggap ruang teras pengumuman sebagai tempat yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan teman-

temannya seperti mengobrol, bercanda dan berdiskusi. Mahasiswa mempunyai kecenderungan untuk berkumpul bersama dengan teman yang dikenal secara akrab, dalam hal ini adalah teman satu angkatan (82.35%). Kecenderungan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa membutuhkan sosialitas.

f. Aksesibilitas.

Sebagian besar mahasiswa menempati teras pengumuman karena letaknya yang mudah dicapai dari segala arah, yaitu dari ruang pengajaran, ruang dosen dan ruang kuliah (58.82%). Kecenderungan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa membutuhkan aksesibilitas.

Untuk keterangan lebih jelas, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 22 : alasan pemilihan setting teras pengumuman sebagai tempat aktifitas

Setting sbg kasus	Indikasi atribut		Uraian alasan	Resp	%
Teras R. pengumuman	kenyamanan	Kenyamanan fisik	Terdapat fasilitas tempat duduk	26	76,47
			Duduk dengan leluasa	26	76,47
			Ruang luas dan lebar	18	52,94
			Daya tampung banyak		
	kenyamanan sensori	Ruang teduh, tidak panas	22	64,70	
		Bebas merokok	7	20,58	
		Banyak angin	9	26,47	
	Kenyamanan Visual	Aktivitas/ lalu lalang mahasiswa	12	35,29	
		Lalu lintas lingkungan kampus	15	47,05	
	sosialitas	Dapat mengobrol, bercanda, berdiskusi antar teman		28	82,35
		Duduk, berdiri dan berkumpul bersama teman yang dikenal		28	82,35
	aksesibilitas	Berbatasan dgn ruang yang dituju		20	58,82
		Jarak capai mudah		20	58,82
		Jarak jarak capai dekat		20	58,82
	visibilitas	Parkir dosen		12	35,29
		Parkir motor mahasiswa		16	47,05
Ruang kuliah		22	64,70		
Sirkulasi dosen akan kuliah		22	64,70		

5. kasus 5 : Selasar

Aktifitas yang dilakukan oleh mahasiswa di selasar adalah :

- Menunggu kuliah
- Diskusi tugas
- mengerjakan tugas

Alasan yang dikemukakan oleh responden terhadap aktifitas yang dilakukannya di ruang teras selasar dikelompokkan dalam enam kategori indikasi atribut, yaitu:

a. Aksesibilitas.

Sebagian besar mahasiswa menempati selasar karena berbatasan dengan ruang yang dituju yaitu ruang kuliah (52.94%). Kecenderungan ini mengindikasi bahwa mahasiswa membutuhkan aksesibilitas.

b. Privasi

Sebagian besar mahasiswa menggunakan selasar karena dapat digunakan untuk meningkatkan konsentrasi dan terbebas dari lalu lalang mahasiswa saat berdiskusi atau membuat tugas kuliah (79.41%). Kecenderungan ini mengindikasi bahwa mahasiswa membutuhkan privasi.

c. Kenyamanan. fisik

Sebagian besar mahasiswa menggunakan selasar untuk kegiatan interaksi sosial karena memberikan kenyamanan fisik. Kenyamanan fisik meliputi keleluasaan untuk duduk (76.47%), dan ruangan yang luas dan lebar (76.47%). Kecenderungan ini mengindikasi bahwa mahasiswa membutuhkan kenyamanan fisik.

d. Kenyamanan. sensory

Sebagian besar mahasiswa menggunakan selasar untuk kegiatan interaksi sosial karena memberikan kenyamanan sensory. Kenyamanan sensory meliputi ruang yang teduh dan tidak panas (94.11%), terdapat banyak angin (29.41%) dan bebas merokok (14.70%). Kecenderungan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa membutuhkan kenyamanan sensory.

e. Sosialitas

Sebagian besar mahasiswa menganggap selasar sebagai tempat yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan teman-temannya seperti mengobrol, bercanda dan berdiskusi (100%). Mahasiswa mempunyai kecenderungan untuk berkumpul bersama dengan teman yang dikenal secara akrab, dalam hal ini adalah teman satu angkatan. Kecenderungan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa membutuhkan sosialitas.

Untuk keterangan lebih jelas, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 23 : alasan pemilihan *setting* selasar sebagai tempat aktifitas

<i>Setting</i> sbg kasus	Indikasi atribut		Uraian alasan	Resp	%
Teras selasar	kenya manan	Kenyamanan fisik	Duduk dengan leluasa	26	76,47
			Ruang luas dan lebar	26	76,47
			Daya tampung banyak	24	70,58
	kenyamanan sensori		Ruang teduh, tidak panas	32	94,11
			Bebas merokok	5	14,70
			Banyak angin	10	29,41
	Kenyamanan Visual		Aktivitas/ lalu lalang mahasiswa	10	29,41
			Lalu lintas lingkungan kampus		
	sosialitas		Dapat mengobrol, bercanda, berdiskusi antar teman	34	100,00
			Duduk , berdiri dan berkumpul bersama teman yang dikenal	34	100,00
	privasi		Bebas lalu lalang mahasiswa	27	79,41
			Konsentrasi berpikir	25	73,52
	aksesibilitas		Berbatasan dgn ruang yang dituju	18	52,94
			Jarak capai mudah	18	52,94
Jarak jarak capai dekat			18	52,94	
visibilitas		Ruang kuliah	19	55,88	
		Sirkulasi dosen akan kuliah	19	55,88	

6. kasus 6 : Teras HM

Aktifitas yang dilakukan oleh mahasiswa di selasar adalah :

- Diskusi tugas
- mengerjakan tugas

Alasan yang dikemukakan oleh responden terhadap aktifitas yang dilakukannya di ruang teras hall dikelompokkan dalam tiga kategori indikasi atribut, yaitu:

a. Privasi

Sebagian besar mahasiswa menggunakan teras HM untuk mengerjakan tugas dan berdiskusi tugas karena tempatnya yang sepi sehingga dapat meningkatkan konsentrasi (44.11%) dan terbebas dari lalu lalang dan kebisingan mahasiswa (11.76%). Kecenderungan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa melakukan penajauan jarak dengan mencari tempat lain yang sepi untuk mendapatkan privasi.

b. Kenyamanan fisik.

Sebagian besar mahasiswa menggunakan teras ruang HM untuk kegiatan interaksi sosial karena memberikan kenyamanan fisik (35.29%). Tersedianya kursi untuk duduk dan meja untuk menulis memberikan kenyamanan fisik saat mengerjakan tugas dan berdiskusi tugas.

c. Kenyamanan sensory.

Sebagian besar mahasiswa menggunakan teras ruang HM untuk kegiatan interaksi sosial karena memberikan kenyamanan sensory. Tempatnya yang

teduh dan tidak panas (47.05%), dan kebebasan mahasiswa untuk dapat merokok (11.76%) menjawab tuntutan atribut kenyamanan sensory.

Untuk keterangan lebih jelas, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 24 : alasan pemilihan *setting* teras HM sebagai tempat aktifitas

<i>Setting</i> sbg kasus	Indikasi atribut		Uraian alasan	Resp	%	
Teras R.HM	kenyamanan	Kenyamanan fisik	Terdapat fasilitas tempat duduk	12	35,29	
		kenyamanan sensori	Ruang teduh, tidak panas	16	47,05	
			Bebas merokok	4	11,76	
	privasi			Bebas lalu lalang mahasiswa	15	44,11
				Konsentrasi berpikir	16	11,76

BAB V

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh beberapa temuan penelitian yang dibedakan menjadi temuan primer dan temuan sekunder. Temuan primer adalah temuan yang diperoleh di dalam setting ruang komunal yang sesuai dengan tujuan penelitian, sedangkan temuan sekunder adalah temuan yang diperoleh berdasarkan permasalahan yang muncul dalam temuan primer.

1. Temuan Primer

- a. *Setting* ruang komunal pembentukannya dipengaruhi oleh kondisi *setting* (fisik dan spasial), aktifitas dan tuntutan atribut.
- b. *Setting* ruang komunal yang ditemukan membentuk suatu pola; pola *setting* terhadap interaksi sosial dan pola interaksi sosial terhadap *setting*.
- c. Terdapat ruang komunal yang tidak diminati, kurang diminati dan sangat diminati oleh mahasiswa saat melakukan kegiatan dalam berinteraksi sosial, menyebabkan kepadatan mahasiswa yang beraktifitas secara tidak merata di ruang komunal JAFT Undip.

2. Temuan Sekunder

- a. Ruang teras dipersepsikan oleh mahasiswa sebagai ruang komunal untuk melakukan kegiatan dalam berinteraksi sosial
- b. Dalam pemanfaatan ruang komunal oleh mahasiswa, tuntutan atribut visibilitas lebih tinggi daripada atribut aksesibilitas

1.1. Temuan Primer

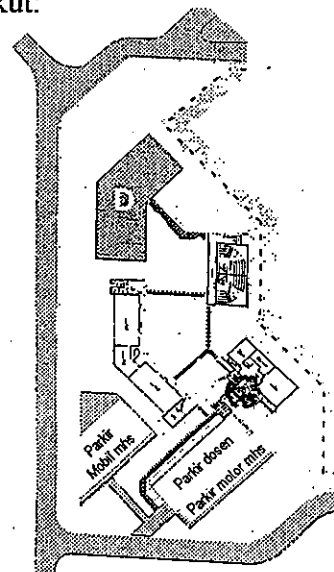
a. Temuan primer 1 : *Setting* ruang komunal yang terbentuk dipengaruhi oleh kondisi *setting* (fisik dan spasial), aktifitas dan tuntutan atribut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap ruang-ruang yang dianggap sebagai kasus, dapat diketahui kondisi suatu *setting* ruang tertentu. dapat mendorong kecenderungan terjadinya aktifitas tertentu. Dimana keduanya dipengaruhi oleh tuntutan atribut. Berikut ini akan diuraikan kondisi fisik masing-masing *setting*, kecenderungan aktifitas yang terjadi dan tuntutan atribut dari masing-masing *setting* ruang komunal.


■ *Setting* Hall lantai 1

Kondisi *setting* hall lantai 1 adalah sebagai berikut:

- Ruang tertutup oleh dinding 4 sisi
- Lantai keramik
- Lantai datar untuk tempat duduk
- Kondisi ruang teduh oleh atap bangunan, tidak terkena sinar matahari
- Suasana ruang cukup ramai
- Sifat ruang : publik
- Orientasi ruang:
- Pengajaran, ruang kuliah, tempat parkir



Keterangan :

 = Hall Lt.1

Kondisi *setting* tersebut diatas mendorong terjadinya kecenderungan aktifitas yang dilakukan mahasiswa sebagai berikut :

1. Menunggu asistensi
2. Menunggu dosen

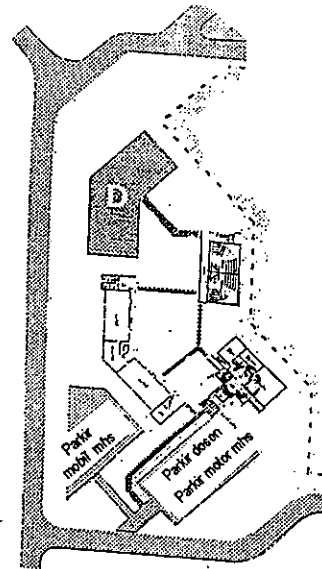
Tuntutan atribut yang mempengaruhi terbentuknya *setting* Hall lt.1:

1. aksesibilitas
2. kenyamanan fisik
3. kenyamanan sensory


■ *Setting* Hall lantai 2

Kondisi *Setting*

- Ruang tertutup oleh dinding 4 sisi; satu sisi dinding $t=90$ cm (semi terbuka)
- Lantai keramik
- Trap tangga untuk tempat duduk
- Kondisi ruang teduh oleh langit-langit, tidak terkena sinar matahari secara langsung dan tak langsung
- Suasana ruang sepi
- Sifat ruang : publik
- Orientasi ruang:
- R. Rapat dosen, perpustakaan



Keterangan :

 = Hall lt.2

Kondisi *setting* tersebut diatas mendorong terjadinya kecenderungan aktifitas yang dilakukan mahasiswa sebagai berikut :

1. Menunggu asistensi
2. Menunggu dosen

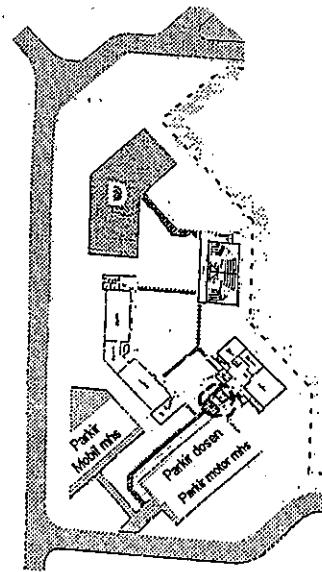
Tuntutan atribut yang mempengaruhi terbentuknya *setting* hall lt.2:

1. Aksesibilitas
2. Kenyamanan fisik
3. Kenyamanan sensory

■ **Teras hall**

Kondisi *setting*

- Ruang tertutup oleh dinding 1 sisi
- Lantai keramik
- Lantai datar dan trap lantai untuk tempat duduk
- Kondisi ruang teduh oleh atap bangunan, sebagian terkena sinar matahari pada siang hari
- Suasana ruang sangat ramai
- Sifat ruang : publik
- Orientasi ruang:
- Ruang dosen, tempat parkir



Keterangan :

☀ = Teras Hall

Kondisi *setting* tersebut diatas mendorong terjadinya kecenderungan aktifitas yang dilakukan mahasiswa sebagai berikut :

1. Menunggu kuliah
2. Menunggu dosen.
3. Menunggu asistensi
4. Menunggu teman

Tuntutan atribut yang mempengaruhi terbentuknya *setting* hall lt.1:

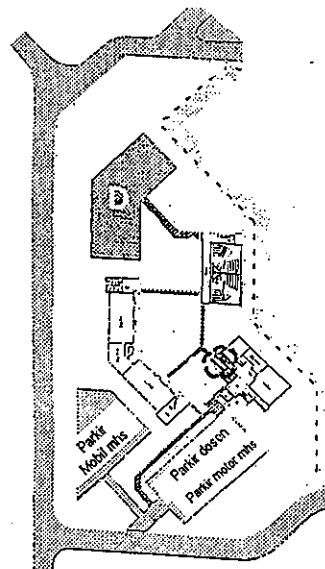
- Menunggu kuliah
 1. Visibilitas
 2. Kenyamanan sensory

3. Kenyamanan visual
 4. Sosialitas
- Menunggu dosen & menunggu asistensi
 1. Visibilitas
 2. Kenyamanan sensory
 3. Kenyamanan fisik
 - Menunggu teman :
 1. Visibilitas
 2. Kenyamanan sensory
 3. Kenyamanan fisik
 4. Kenyamanan visual

■ Teras Pengumuman

Kondisi *setting*

- Ruang semi terbuka dengan 2 sisi dinding
- Lantai keramik
- Trap lantai dan lantai datar untuk tempat duduk
- Kondisi ruang teduh dari sinar matahari oleh atap bangunan, sebagian ruang terkena panas matahari pada siang hari
- Suasana ruang sangat ramai
- Sifat ruang : publik
- Orientasi ruang:
- Pengajaran, ruang kuliah, tempat parkir



Keterangan :

☼ = Teras Pengumuman

Kondisi *setting* tersebut diatas mendorong terjadinya kecenderungan aktifitas yang dilakukan mahasiswa sebagai berikut :

1. Menunggu kuliah
2. Menunggu dosen
3. Menunggu asistensi
4. Menunggu teman
5. Mengerjakan tugas

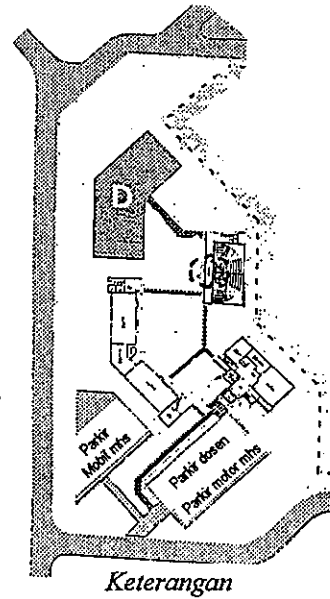
Tuntutan atribut yang mempengaruhi terbentuknya *setting* hall lt.1:

- Aktifitas menunggu kuliah
 1. Visibilitas
 2. Kenyamanan sensory
 3. Kenyamanan visual
 4. Sosialitas
- Aktifitas menunggu dosen dan menunggu asistensi
 1. Visibilitas
 2. Aksesibilitas
 3. Kenyamanan sensory
 4. Kenyamanan visual
- Aktifitas menunggu teman
 1. Visibilitas
 2. Kenyamanan sensory
 3. Kenyamanan visual
- Aktifitas mengerjakan tugas
 1. Aksesibilitas
 2. Kenyamanan sensory
 3. Kenyamanan visual


■ Selasar

Kondisi *setting*

- Ruang semi terbuka dengan 1 dinding
- Lantai keramik
- Trap lantai untuk tempat duduk
- Kondisi ruang teduh oleh atap bangunan, tidak terkena sinar matahari
- Suasana ruang cenderung sepi
- Sifat ruang : publik
- Orientasi ruang: ruang kuliah



Keterangan

 = selasar

Kondisi *setting* tersebut diatas mendorong terjadinya kecenderungan aktifitas yang dilakukan mahasiswa sebagai berikut :

1. Menunggu kuliah
2. Berdiskusi tugas
3. Mengerjakan tugas

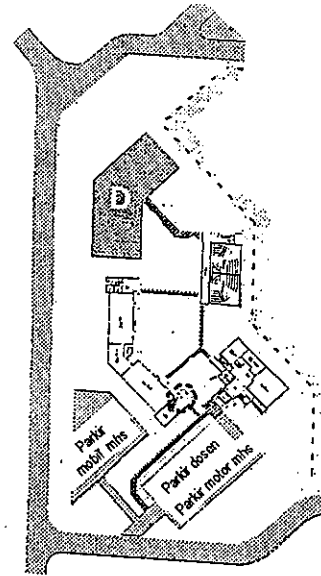
Tuntutan atribut yang mempengaruhi terbentuknya *setting* selasar :

- Aktifitas menunggu kuliah
 1. Aksesibilitas
 2. Kenyamanan fisik
 3. Kenyamanan sensory
 4. Kenyamanan visual
 5. Sosialitas
- Aktifitas mengerjakan tugas dan diskusi tugas
 1. Privasi
 2. Kenyamanan sensory
 3. Kenyamanan fisik

■ Teras HM

Kondisi *setting*

- Ruang semi terbuka dengan 1 dinding
- Lantai keramik
- Kursi /meja utk tempat duduk
- Kondisi ruang teduh oleh atap bangunan dan talud, tidak terkena sinar matahari
- Suasana ruang cenderung sepi
- Sifat ruang : publik
- Orientasi ruang:
 - Tidak ada



Keterangan :

☼ = Teras HM

Kondisi *setting* tersebut diatas mendorong terjadinya kecenderungan aktifitas yang dilakukan mahasiswa sebagai berikut :

1. Berdiskusi tugas
2. Mengerjakan tugas

Tuntutan atribut yang mempengaruhi terbentuknya *setting* Teras HM :

1. Privasi
2. Kenyamanan sensory
3. Kenyamanan fisik

a. Temuan primer 2 : *Setting* ruang komunal yang ditemukan membentuk suatu pola; pola *setting* terhadap interaksi sosial dan pola interaksi sosial terhadap *setting*.

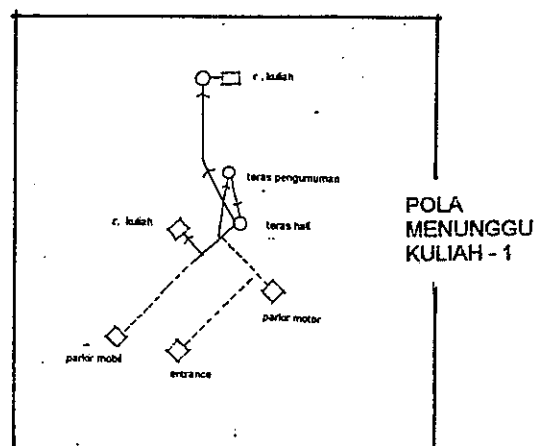
1. Pola *setting* terhadap interaksi sosial

Pola *setting* terhadap interaksi sosial, terbentuk berdasarkan aktivitas yang dilakukan mahasiswa.

■ Aktifitas menunggu kuliah

a). Pola MK-1 ; merupakan pola *setting* yang terbentuk dari aktifitas yang dilakukan mahasiswa saat menggunakan ruang komunal untuk aktifitas menunggu kuliah

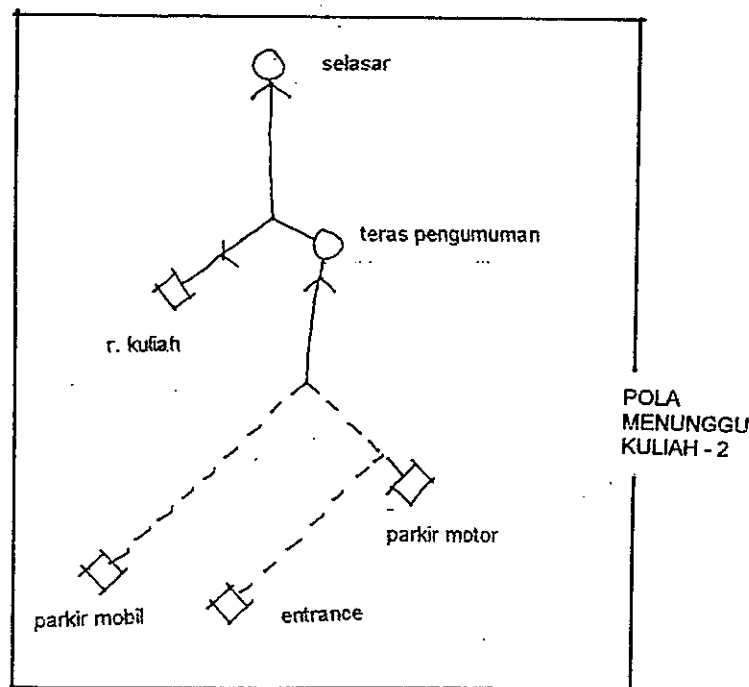
- Mahasiswa datang dari *entrance area* atau tempat parkir
- Berjalan ke teras pengumuman, membaca pengumuman
- Berjalan ke teras hall
- Duduk menunggu dosen, orientasi ke tempat parkir
- Dosen datang, berjalan ke ruang dosen melewati teras hall di sela-sela mahasiswa
- Dosen berjalan keluar melalui pintu pengajaran, menuju ruang kuliah
- Mahasiswa berjalan mengikuti dosen, menuju ruang kuliah



Gb.21 Pola MK-1

b). Pola MK-2 ; merupakan pola *setting* yang terbentuk dari aktifitas yang dilakukan mahasiswa saat menggunakan ruang komunal untuk aktifitas menunggu kuliah

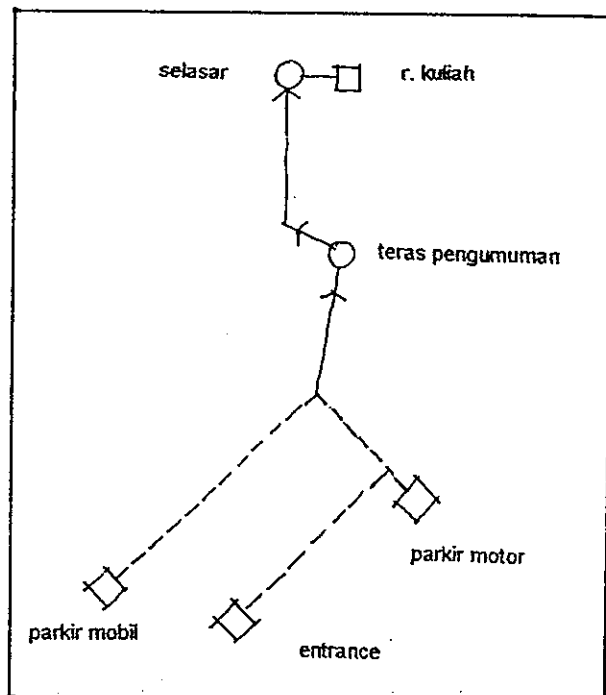
- Mahasiswa datang dari *entrance area* atau tempat parkir
- Berjalan ke teras pengumuman, membaca pengumuman
- Duduk menunggu dosen, orientasi ke tempat parkir
- Dosen datang, berjalan menuju ruang dosen
- Dosen datang, berjalan ke ruang dosen melewati teras hall
- Dosen berjalan keluar melalui pintu pengajaran di sela-sela mahasiswa, menuju ruang kuliah
- Mahasiswa berjalan mengikuti dosen, menuju ruang kuliah



Gb. 22 : Pola MK-2

e). **Pola MK-3** ; merupakan pola *setting* yang terbentuk dari aktifitas yang dilakukan mahasiswa saat menggunakan ruang komunal untuk aktifitas menunggu kuliah

- Mahasiswa datang dari *entrance area* atau tempat parkir
- Berjalan ke teras pengumuman, membaca pengumuman
- Berjalan menuju selasar
- Duduk menunggu dosen di selasar, orientasi pandangan ke halaman dan teras pengumuman
- Dosen berjalan keluar dari ruang dosen melalui pintu pengajaran, menuju ruang kuliah
- Mahasiswa masuk ke kelas mendahului dosen

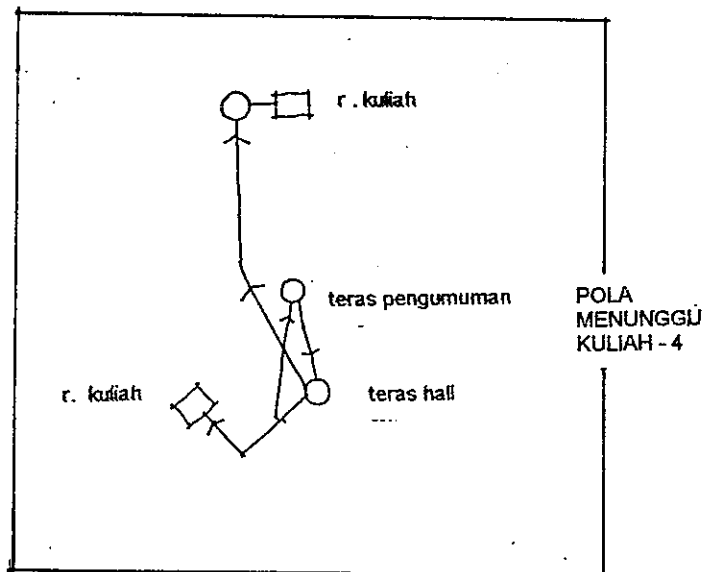


POLA
MENUNGGU
KULIAH - 3

Gb.23 Pola MK-3

d). Pola MK-4 : merupakan pola *setting* yang terbentuk dari aktifitas yang dilakukan mahasiswa saat menggunakan ruang komunal untuk aktifitas menunggu kuliah saat berlangsung perkuliahan pada jam kedua atau ketiga

- Mahasiswa duduk menunggu di teras pengumuman atau teras hall
- Dosen berjalan keluar dari ruang dosen menuju ruang kuliah
- Mahasiswa berjalan mengikuti dosen menuju ruang kuliah.

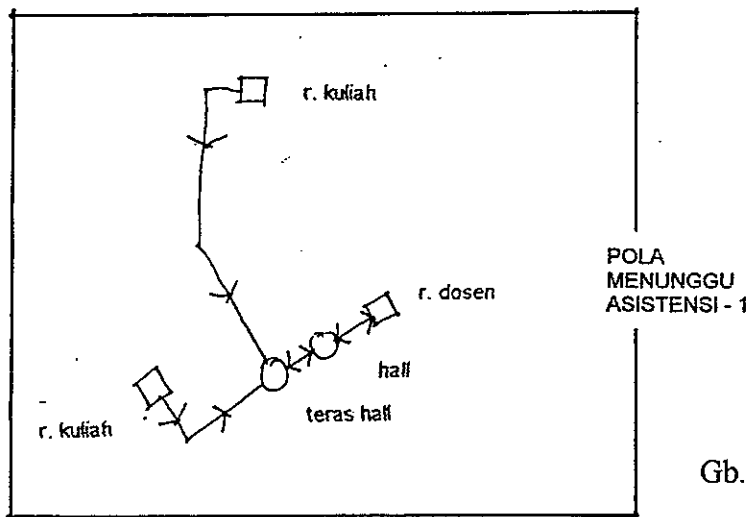


Gb. 24 Pola MK-4

■ Aktifitas menunggu asistensi

a). Pola MA-1 ; merupakan pola *setting* yang terbentuk dari aktifitas yang dilakukan mahasiswa saat menggunakan ruang komunal untuk aktifitas menunggu asistensi, saat dosen yang bersangkutan belum datang

- Mahasiswa datang dari *entrance area* atau tempat parkir atau ruang kuliah seusai kuliah
- Berjalan melewati teras hall dan hall menuju ke ruang dosen
- Mahasiswa masuk ke ruang dosen, menuju meja dosen atau melongok dari pintu ruang dosen; selanjutnya berbalik arah kembali ke hall
 - Menempatkan diri di hall, duduk di hall.
 - Menempatkan diri di teras hall
- Orientasi ke arah tempat parkir dosen.
- Dosen datang dari arah tempat parkir, masuk ruang dosen melalui teras hall
- Lima menit kemudian, mahasiswa berdiri, berjalan menuju ruang dosen, menghampiri dosen yang ditunggu, mengemukakan maksud dan tujuannya untuk asistensi

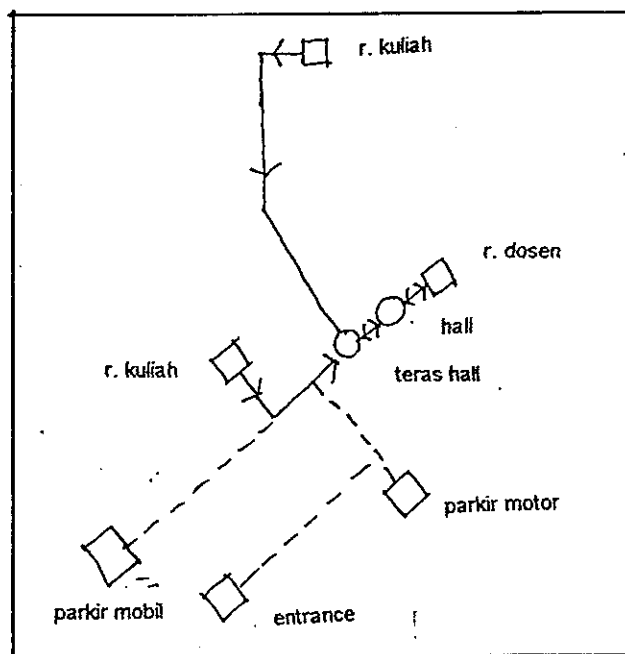


Gb. 25 Pola MA--1

■ Aktifitas menunggu dosen

a). Pola MD-1 ; merupakan pola *setting* yang terbentuk dari aktifitas yang dilakukan mahasiswa saat menggunakan ruang komunal untuk aktifitas menunggu dosen, saat dosen yang bersangkutan belum datang

- Mahasiswa datang dari *entrance area* atau tempat parkir atau ruang kuliah se usai kuliah
- Berjalan melewati teras hall dan hall menuju ke ruang dosen
- Mahasiswa masuk ke ruang dosen, menuju meja dosen atau melongok dari pintu ruang dosen; selanjutnya berbalik arah kembali ke hall
 - Menempatkan diri di hall, duduk di hall.
 - Menempatkan diri di teras hall
- Orientasi ke arah tempat parkir dosen.
- Dosen datang dari arah tempat parkir, masuk ruang dosen melalui teras hall
- Mahasiswa berdiri, mengikuti dosen yang ditunggu, mengemukakan maksud dan tujuannya untuk bertemu.

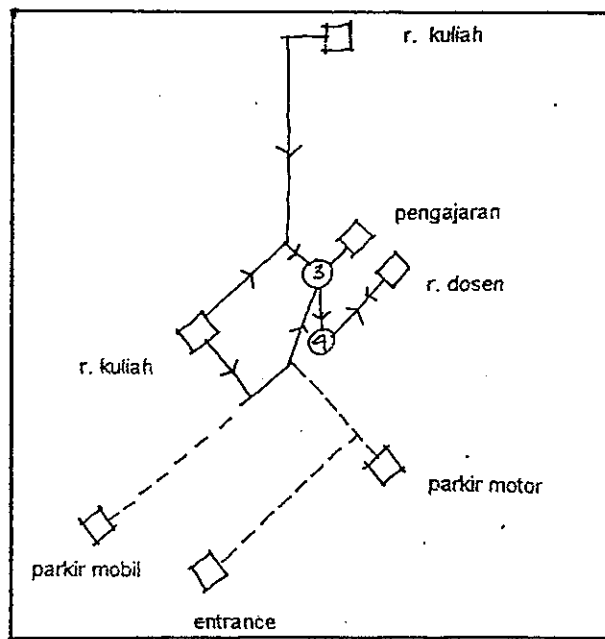


POLA
MENUNGGU
DOSEN - 1

Gb.26 Pola MD--1

b). Pola MD-2 ; merupakan pola *setting* yang terbentuk dari aktifitas yang dilakukan mahasiswa saat menggunakan ruang komunal untuk aktifitas menunggu dosen, saat dosen yang bersangkutan sudah datang namun sedang memiliki kesibukan tertentu (mengajar) sehingga belum bisa ditemui.

- Mahasiswa datang dari *entrance area* atau tempat parkir atau ruang kuliah seusai kuliah
- Berjalan melewati teras hall dan hall menuju ke ruang dosen
- Mahasiswa masuk ke ruang dosen, menuju meja dosen atau melongok dari pintu ruang dosen
- Berbalik arah kembali ke hall, berjalan keluar menuju teras pengumuman, bertanya bagian pengajaran, menempatkan diri, duduk di teras pengumuman.
- Orientasi ke arah ruang kuliah.
- Dosen datang dari arah ruang kuliah, masuk ruang dosen melalui teras pengumuman
- Mahasiswa berdiri, mengikuti dosen yang ditunggu, mengemukakan maksud dan tujuannya untuk bertemu.



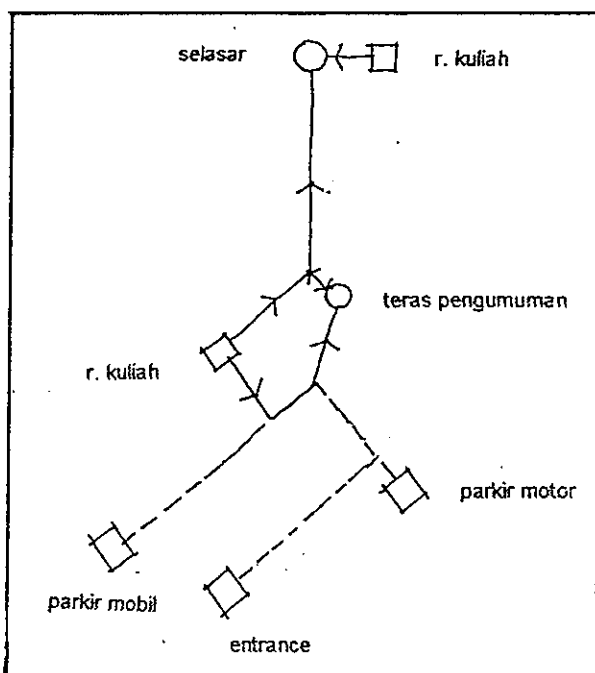
POLA
MENUNGGU
DOSEN- 2

Gb.27 Pola MD--2

■ Aktifitas berdiskusi tugas dan mengerjakan tugas

a). Pola DT-1 ; merupakan pola *setting* yang terbentuk dari aktifitas yang dilakukan mahasiswa saat menggunakan ruang komunal untuk aktifitas berdiskusi dan mengerjakan tugas, dimana mahasiswa membutuhkan ruang yang luas yang dapat menampung beberapa orang (± 8 orang) dan materi tugas. Kegiatan dilakukan saat usai perkuliahan berlangsung, atau saat kuliah kosong (dosen barhalangan hadir).

- Usai kuliah dari ruang B 101/102 , mahasiswa berkumpul di selasar untuk membicarakan atau mengerjakan tugas kuliah secara berkelompok.
- Apabila kuliah berlangsung di ruang studio C-301, usai kuliah mahasiswa menuju ruang teras pengumuman, membaca pengumuman berkaitan dengan kegiatan studi
- Selanjutnya menuju selasar untuk membicarakan atau mengerjakan tugas kuliah secara berkelompoks

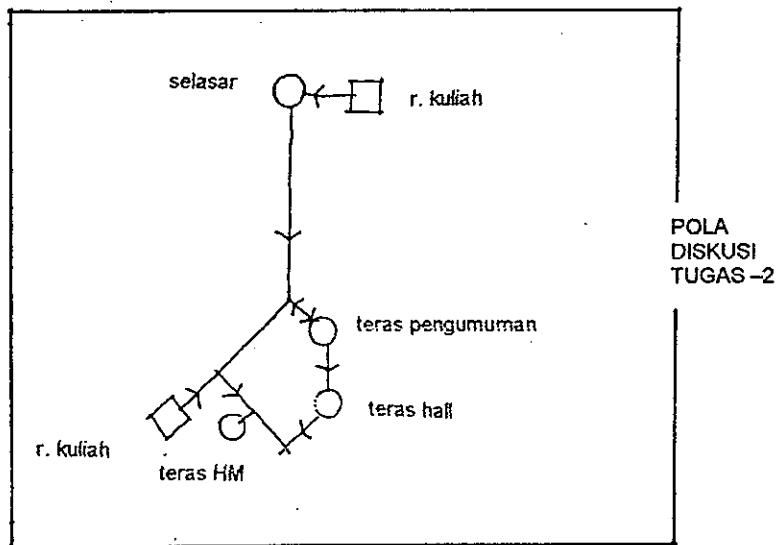


POLA
DISKUSI
TUGAS -1

Gb.28 Pola DT-1

b). Pola DT-2 ; merupakan pola *setting* yang terbentuk dari aktifitas yang dilakukan mahasiswa saat menggunakan ruang komunal untuk aktifitas berdiskusi atau mengerjakan tugas , dimana mereka membutuhkan tempat duduk dan meja untuk menunjang aktifitas yang dilakukan.

- Usai kuliah dari ruang B 101/102 , mahasiswa berkumpul di teras pengumuman, membaca pengumuman berkaitan dengan kegiatan studi.
- Selanjutnya mahasiswa berjalan menuju teras HM, untuk membicarakan tugas kuliah secara berkelompok. Pencapaian menuju teras HM kadangkala dicapai melalui teras hall, apabila mahasiswa mempunyai kepentingan tertentu yang harus dilakukan di ruang teras hall terlebih dahulu.
- Apabila kuliah berlangsung di ruang studio C-301, usai kuliah mahasiswa langsung menuju ruang teras HM, untuk membicarakan atau mengerjakan tugas kuliah secara berkelompok



Gb. 29 Pola DT-2

Berdasarkan pola-pola *setting* ruang komunal tersebut, dapat diketahui karakteristik dari ruang komunal yang dimanfaatkan oleh mahasiswa, yaitu sebagai berikut :

- Dekat ($\pm 10-25$ m) dengan ruang yang dituju.
Mahasiswa berkumpul di ruang yang menjadi tujuan kegiatannya, dimana ruang yang dituju memiliki kedekatan dan kemudahan pencapaian (aksesibilitas). Aksesibilitas meliputi kedekatan (secara dimensi), jarak yang dicapai dan kemudahan pencapaian secara horisontal (tidak naik atau turun tangga).
- Tempat terbuka, dengan dinding pada 1 atau 2 sisi.
Mahasiswa berkumpul di tempat yang memberikan visibilitas tinggi, kenyamanan sensori meliputi kulit dengan adanya tiupan semilir angin dan mulut meliputi bebas merokok.
- Tempat yang kosong.
Mahasiswa memilih melakukan kegiatan interaksi sosial di ruang yang tersedia. Tersedia berarti terdapat tempat kosong yang dapat digunakan untuk duduk.
- Tempat yang teduh, terletak di dalam suatu bangunan, terhalang sinar matahari dan hujan baik secara langsung atau tak langsung, terhalang angin keras.
Tempat yang teduh, tidak panas, terhalang sinar matahari, terhalang air hujan dibutuhkan oleh mahasiswa dalam melakukan kegiatan. Tempat

teduh bisa terjadi karena letaknya yang berada dalam bangunan, bayangan gedung, ataupun kerindangan pohon.

- Tempat yang dapat digunakan untuk duduk dengan nyaman sesuai dengan ergonomik. Mahasiswa memilih tempat yang dapat digunakan untuk duduk, yang dapat digunakan untuk bersosialitas dengan teman-temannya. Tempat untuk duduk meliputi kursi, meja, trap tangga, trap lantai maupun lantai datar secara lesehan.
- Tempat yang luas
Kecenderungan mahasiswa arsitektur berkumpul untuk berdiskusi mengenai tugas kuliah secara berkelompok atau mengerjakan tugas kuliah baik secara individu atau kelompok. tempat yang luas diperlukan untuk melakukan kegiatan ini yang dapat menampung sekelompok mahasiswa.
- Bebas, tidak terhalang melihat ke arah tempat parkir.
- Bebas, tidak terhalang melihat ke arah kehadiran dosen menuju ruang kuliah
- Kemudahan mendapatkan informasi, yang dapat diperoleh melalui bagian pengajaran, papan-papan informasi.

2. Pola interaksi sosial terhadap *setting*

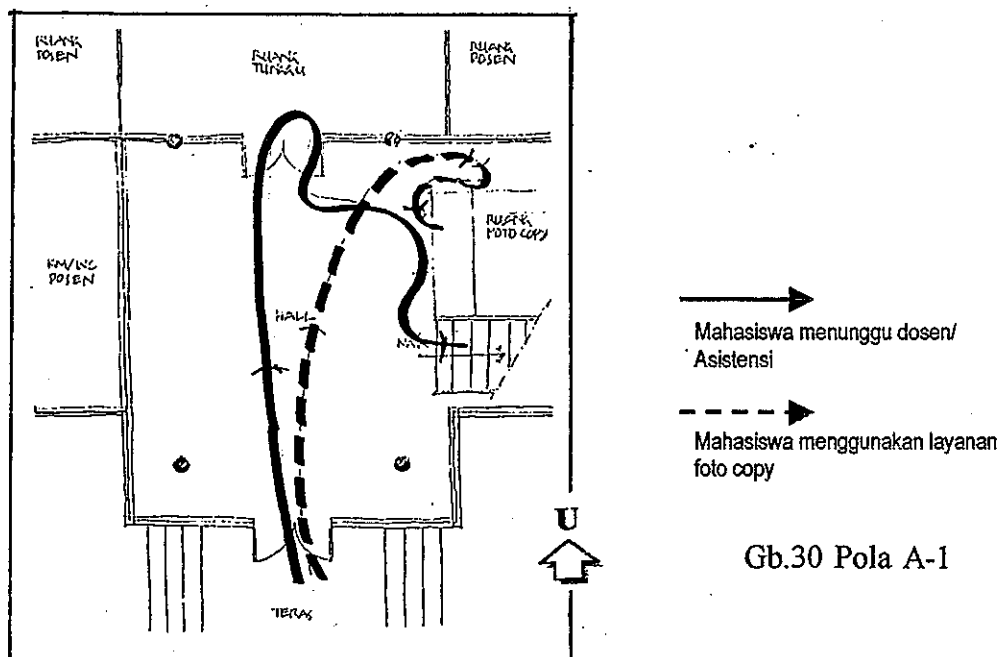
Pola interaksi sosial mahasiswa terhadap *setting* ruang komunal, terbentuk dari perilaku mahasiswa yang muncul saat melakukan aktifitas.

■ Hall lt.1

a). Pola A-1 : yang merupakan pola yang terbentuk dari perilaku yang muncul saat mahasiswa menggunakan ruang hall lantai. 1 untuk aktifitas menunggu dosen atau menunggu asistensi secara individu :

- Mahasiswa berjalan memasuki ruang hall lt.1, menuju ruang dosen
- Mahasiswa berhenti di pintu masuk ruang dosen, mencari dosen yang dituju
- Apabila dosen yang dituju belum terlihat, mahasiswa berjalan berbalik arah menempatkan diri di sudut kanan ruang hall
- Mahasiswa berdiri, bersandar pada *balustrade* tangga, atau duduk di trap tangga dengan orientasi pandangan convergen, terutama mengarah ke pintu masuk hall dan tempat parkir dosen.

Terjadi pola linier pada pola A-1

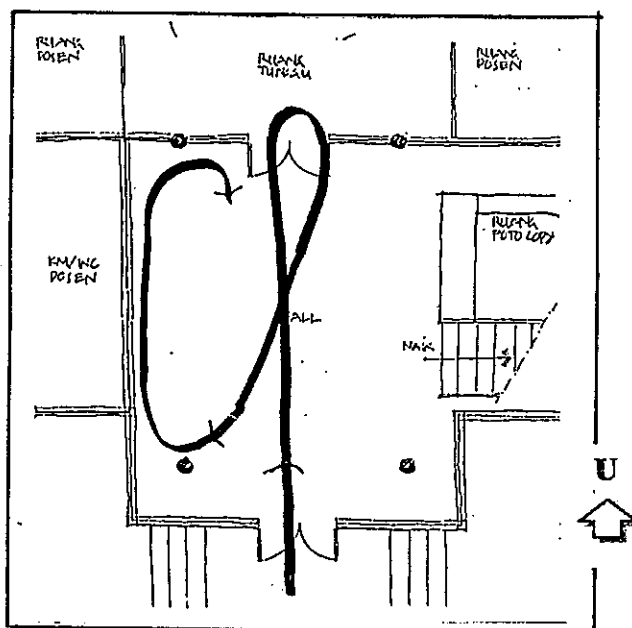


Gb.30 Pola A-1

b). Pola B-1 ; merupakan pola *setting* yang terbentuk dari perilaku yang muncul saat mahasiswa menggunakan ruang hall lantai. 1 untuk aktifitas menunggu asistensi secara kelompok :

- Mahasiswa berjalan memasuki ruang hall lt.1, menuju ruang dosen
- Mahasiswa berhenti di pintu masuk ruang dosen, mencari dosen yang dituju
- Apabila dosen yang dituju belum terlihat, mahasiswa berjalan berbalik arah menempatkan diri di sudut kiri ruang hall
- Mahasiswa duduk di sudut ruangan , bersandar pada kolom dan sepanjang dinding, dengan orientasi pandangan convergen, terutama mengarah ke pintu masuk hall dan tempat parkir dosen.
- Apabila dosen yang dimaksud datang melalui pintu hall, mahasiswa bersiap-siap menemuinya, dan 5 menit kemudian mahasiswa berjalan masuk ke ruang dosen menemui dosen yang dimaksud.

Terjadi pola linier pada pola B-1



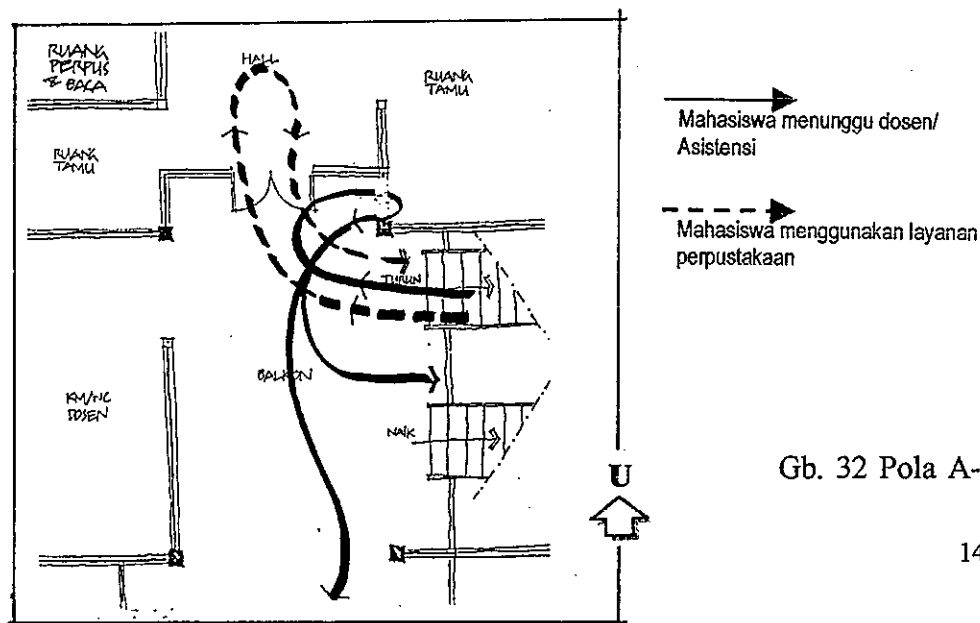
Gb. 31 Pola B-1

■ Hall lt.2

a). Pola A-2 : yang merupakan pola yang terbentuk dari perilaku yang muncul saat mahasiswa menggunakan ruang hall lantai. 2 untuk aktifitas menunggu dosen atau menunggu asistensi secara individu :

- Mahasiswa berjalan naik tangga menuju ruang hall lt.2, menuju ruang dosen
- Mahasiswa berhenti di pintu masuk ruang dosen, berusaha melihat dari jendela kaca pada daun pintu , mencari dosen yang dituju
- Apabila dosen yang dicari belum terlihat atau sedang sibuk, mahasiswa berjalan berbalik arah menempatkan diri pada dinding sisi selatan yang terbuka ($t=90$ cm) atau duduk di anak tangga menuju lantai tiga
- Mahasiswa berdiri dan menghadap ke arah selatan, dengan orientasi pandangan convergen, terutama mengarah ke teras hall dan tempat parkir dosen.
- Jika dosen yang bersangkutan sudah siap ditemui, sesuai dengan perjanjian sebelumnya, mahasiswa kembali berjalan menuju ruang rapat / kajian dan menemui dosen yang dicari.

Terjadi pola linier pada pola A-2



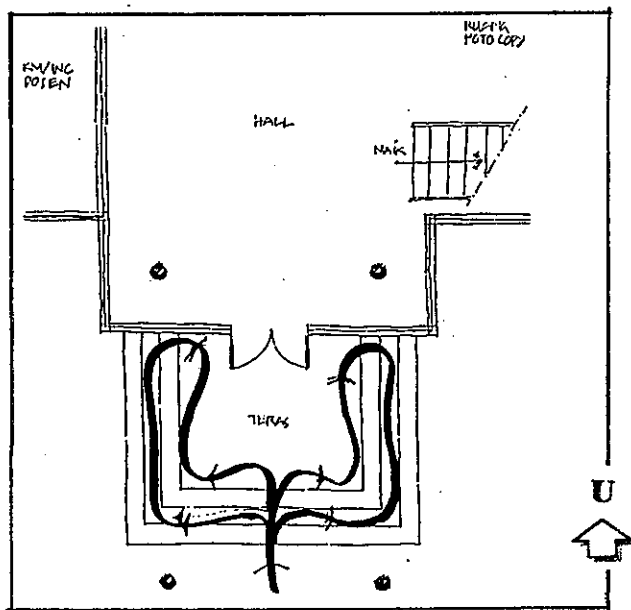
Gb. 32 Pola A-2

■ Teras Hall

a). Pola A-3 : yang merupakan pola yang terbentuk dari perilaku yang muncul saat mahasiswa menggunakan ruang teras hall untuk aktifitas menunggu kuliah, menunggu asistensi , menunggu dosen secara individu atau kelompok :

- Mahasiswa berjalan memasuki ruang teras hall
- Apabila tempat tersebut masih kosong, mahasiswa duduk menempatkan diri pada trap paling atas di sisi tengah diantara dua kolom, menghadap ke selatan.
- Apabila terdapat mahasiswa yang terlebih dulu menempati tempat tersebut, mahasiswa yang terakhir datang berdiri dihadapan temannya yang duduk dan terjadi pembicaraan antara keduanya.
- Mahasiswa yang datang berikutnya akan mengisi tempat yang kosong, berturut-turut ke arah barat , ke arah timur dan selanjutnya kembali ke sisi tengah pada trap berikutnya.
- Mahasiswa menunggu kuliah dengan terlibat pembicaraan diantara mereka, dengan orientasi pandangan secara *convergen*, mengarah ke tempat parkir dosen dan *entrance area*.

Terjadi pola linier pada pola A-3.



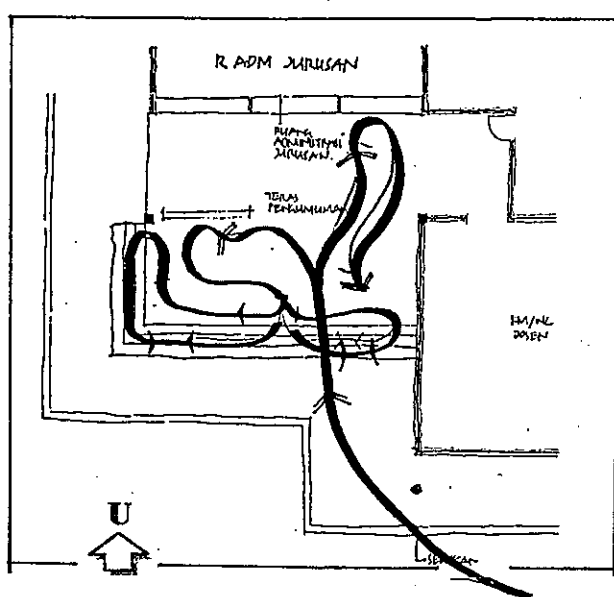
Gb. 33 Pola A-3

■ Teras Pengumuman

a). Pola A-4 : yang merupakan pola yang terbentuk dari perilaku yang muncul saat mahasiswa menggunakan ruang teras pengumuman untuk aktifitas menunggu kuliah, menunggu dosen, menunggu asistensi dan menunggu teman secara individu atau kelompok :

- Mahasiswa berjalan memasuki ruang teras pengumuman
- Apabila tempat tersebut masih kosong, mahasiswa duduk menempatkan diri pada trap paling atas di bagian tengah, menghadap ke selatan.
- Apabila terdapat mahasiswa yang terlebih dulu menempati tempat tersebut, mahasiswa yang terakhir datang berdiri dihadapan temannya yang duduk dan terjadi pembicaraan antara keduanya.
- Mahasiswa yang datang berikutnya akan mengisi tempat yang kosong, berturut-turut ke arah barat, ke arah timur dan selanjutnya kembali ke sisi tengah pada trap berikutnya.
- Mahasiswa menunggu kuliah dengan terlibat pembicaraan diantara mereka, dengan orientasi pandangan secara *convergen*, mengarah ke tempat parkir dosen dan *entrance area*.

Terjadi pola linier pada pola A-4



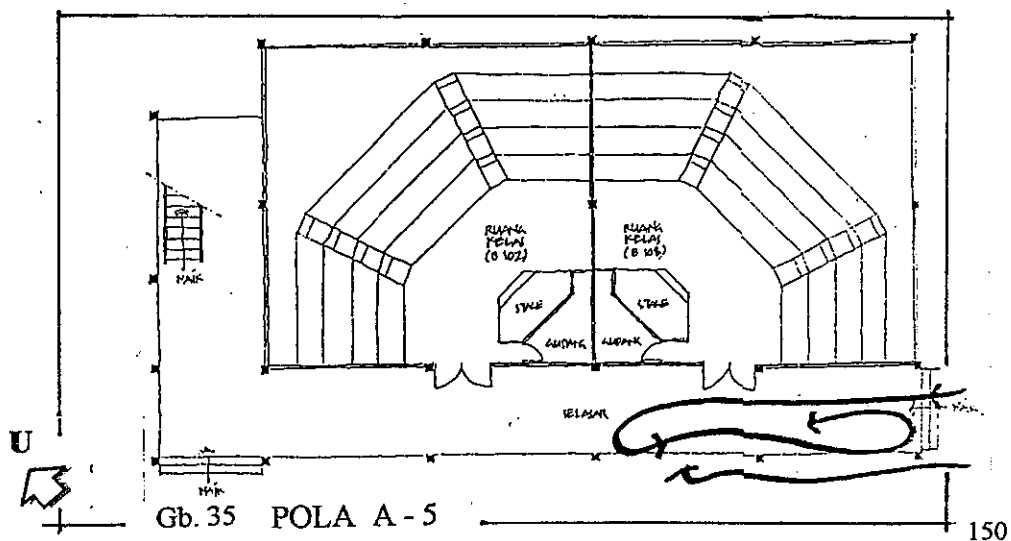
Gb. 34 Pola A-4

■ Selasar

a). Pola A-5 : merupakan pola yang terbentuk dari perilaku yang muncul saat mahasiswa menggunakan ruang selasar untuk aktifitas menunggu kuliah secara individu atau kelompok :

- Mahasiswa berjalan memasuki ruang selasar
- Apabila tempat tersebut masih kosong, mahasiswa duduk menempatkan diri pada sisi pinggir (batas lantai) dengan posisi kaki pada lantai plesteran
- Posisi pertama yang cenderung diminati mahasiswa adalah di depan ruang kelas b-101, bersandar pada kolom, menghadap arah timur.
- Apabila terdapat mahasiswa yang terlebih dulu menempati tempat tersebut, mahasiswa yang terakhir datang berdiri dihadapan temannya yang duduk dan terjadi pembicaraan antara keduanya.
- Mahasiswa yang datang berikutnya akan mengisi tempat yang kosong, berturut-turut ke arah timur dan selanjutnya kembali ke sisi barat pada bagian lantai yang datar.
- Mahasiswa menunggu kuliah dengan terlibat pembicaraan diantara mereka, dengan orientasi pandangan secara *convergen*, mengarah ke halaman kampus di sisi selatan.

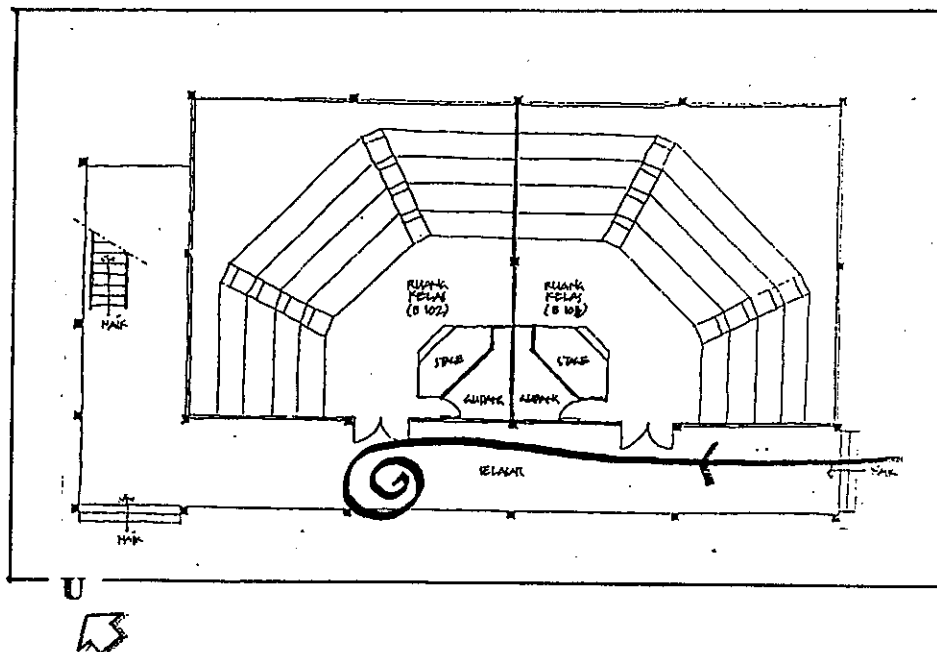
Terjadi pola linier pada pola A-5



b). Pola B-5 : merupakan pola yang terbentuk dari perilaku yang muncul saat mahasiswa menggunakan ruang selasar untuk aktifitas berdiskusi tugas dan mengerjakan tugas secara kelompok :

- Mahasiswa berjalan memasuki ruang selasar
- Mahasiswa duduk menempatkan diri di depan ruang kelas b-102, pada sisi pinggir arah batas lantai dengan duduk secara lesehan
- Mahasiswa duduk membentuk formasi lingkaran, dengan orientasi memusat, ke arah materi tugas yang sedang dibicarakan.

Terjadi pola memusat pada pola B-5



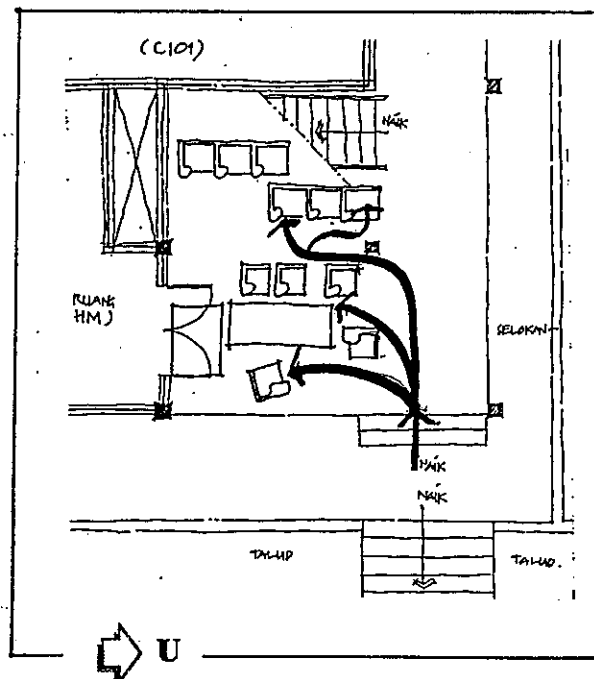
Gb. 36 Pola B-5

■ Teras HM

a). Pola A-6 : merupakan pola yang terbentuk dari perilaku yang muncul saat mahasiswa menggunakan ruang teras HM untuk **aktifitas berdiskusi tugas dan mengerjakan tugas secara kelompok** :

- Mahasiswa berjalan menuruni tangga, memasuki ruang teras HM
- Mahasiswa duduk menempatkan diri di kursi kuliah yang tersedia. Apabila kapasitas kursi tidak mencukupi, mahasiswa berdiri atau duduk di meja.
- Mahasiswa duduk atau berdiri saling berhadapan, dengan orientasi memusat, ke arah materi tugas yang sedang dibicarakan.

Terjadi pola memusat pada pola A-6



Gb. 37 Pola A-6

Dari pola-pola interaksi terhadap *setting* ruang komunal tersebut, diketahui bahwa perilaku mahasiswa saat berinteraksi di ruang komunal mahasiswa memiliki karakteristik sebagai berikut :

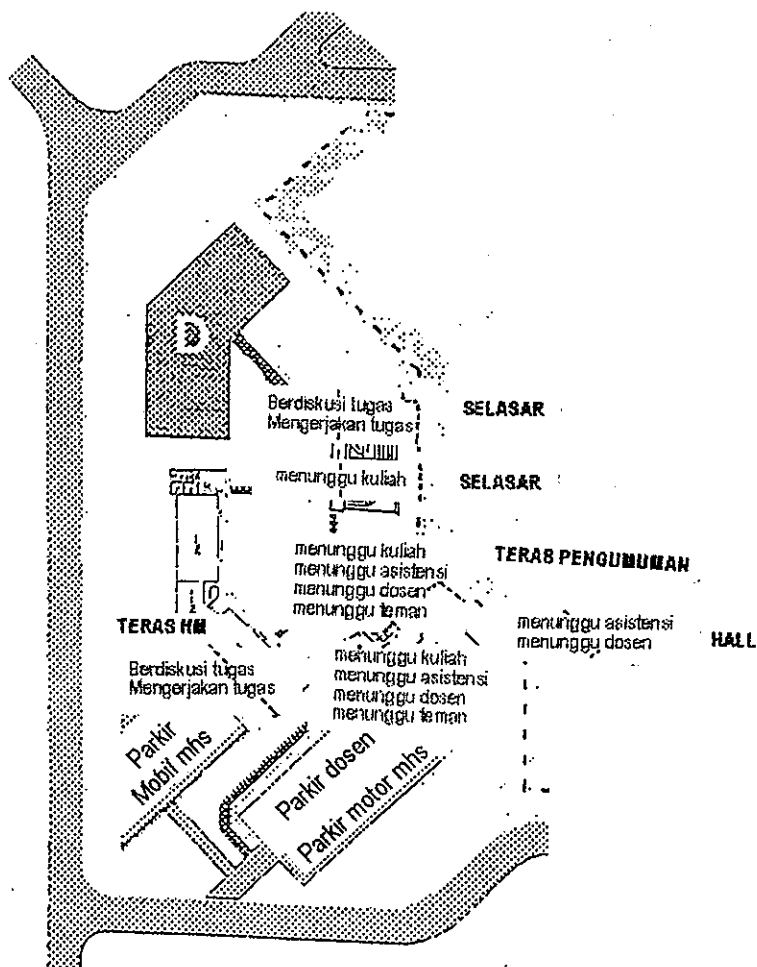
- Memanfaatkan kondisi *setting* yang tersedia : lantai, trap lantai untuk duduk, dinding atau kolom untuk bersandar.
- Duduk atau berdiri pada sudut-sudut ruang.
- Duduk bersandar pada sepanjang dinding dan di sudut ruangan pada ruang tertutup .
- Duduk bersebelahan saat menunggu kuliah, menunggu dosen, menunggu teman dengan orientasi *convergen*.
- Duduk berhadapan saat berdiskusi dan mengerjakan tugas, orientasi memusat.
- Duduk secara bergerombol, bergabung dengan teman satu angkatan.

c. Temuan primer 3 : Terdapat ruang komunal yang tidak diminati, kurang diminati dan sangat diminati oleh mahasiswa saat melakukan kegiatan dalam berinteraksi sosial, yang menyebabkan kepadatan mahasiswa beraktifitas secara tidak merata di ruang komunal

Berdasarkan kecenderungan mahasiswa saat menggunakan ruang-ruang untuk kegiatan berinteraksi sosial, diketahui bahwa

- Kegiatan menunggu kuliah, cenderung dilakukan di teras pengumuman (64.70%) dan teras hall (58.82%)

- Kegiatan menunggu dosen, cenderung dilakukan di teras hall (52.94%)
- Kegiatan menunggu asistensi, cenderung dilakukan di teras hall (52.94%), hall lt.1 (52.94%)
- Kegiatan menunggu teman, cenderung dilakukan di teras pengumuman (76.47%)
- Kegiatan berdiskusi tugas cenderung dilakukan di selasar (79.41%)
- Kegiatan mengerjakan tugas, cenderung dilakukan di selasar (61.76%)



Gb. 38 Kecenderungan aktivitas mahasiswa

Terdapat adanya ruang komunal yang tidak diminati, kurang diminati dan sangat diminati oleh mahasiswa dalam melakukan kegiatan saat berinteraksi sosial menunjukkan bahwa masing-masing ruang komunal tidak memiliki properties yang sama.

Pada ruang komunal yang tidak dan kurang diminati mahasiswa, ditemukan adanya properties yang tidak sesuai dengan tuntutan atribut mahasiswa. Pada ruang komunal yang diminati mahasiswa, properties yang ada sudah sesuai atau setidaknya sudah memenuhi atribut paling dominan dari mahasiswa.

■ Hall lt.1

Hall lantai satu diminati untuk melakukan aktifitas menunggu dosen dan menunggu asistensi. Propertis yang terdapat di hall lt.1 yang mendukung tingginya intensitas yang terjadi :

- Letaknya dekat (± 4 m) dengan ruang dosen
- Mahasiswa dapat melakukan kontrol terhadap kehadiran dosen ke arah tempat parkir dosen, melalui jendela kaca (uk.80 x 210) pada sisi dinding yang menghadap ke arah selatan

■ Hall lt.2

Hall lantai dua diminati untuk melakukan aktifitas menunggu dosen dan menunggu asistensi. Propertis yang terdapat di hall lt.2 yang mendukung tingginya intensitas yang terjadi :

- Mahasiswa membutuhkan kedekatan dengan ruang dosen di lantai dua.
- Mahasiswa enggan jika harus naik turun tangga saat asistensi atau menunggu dosen.

■ Teras Hall

Teras Hall diminati untuk melakukan aktifitas menunggu kuliah, menunggu dosen, menunggu asistensi, dan menunggu teman . Propertis yang terdapat di teras hall yang mendukung tingginya intensitas yang terjadi :

- Mahasiswa dapat melakukan kontrol secara langsung terhadap kehadiran dosen ke arah tempat parkir dosen, ataupun ke arah kehadiran teman
- Terdapat lantai sebagai tempat duduk terbuat dari bahan keramik dengan kondisi bersih
- Trap lantai $t=10$ cm bertingkat 3 memberi kenyamanan secara ergonomik bagi mahasiswa untuk duduk secara lesehan,
- Bentuk kanopi pada teras memiliki tingkat permeability yang tinggi sehingga mendorong mahasiswa untuk beraktifitas di tempat tersebut.
- Tidak terdapat jalur pedestrian yang mengarahkan mahasiswa menuju ruang kuliah dari arah tempat parkir, sehingga mendorong mahasiswa untuk memanfaatkan ruang pertama yang ditemukan pada saat mereka datang ke kampus

■ Teras Pengumuman

Teras pengumuman dimanfaatkan oleh mahasiswa karena tempat tersebut dekat dengan bagian pengajaran yang memuat informasi berkaitan dengan kegiatan studi.

Propertis yang terdapat di teras pengumuman mendukung tingginya intensitas yang terjadi

- Lantai sebagai tempat duduk terbuat dari bahan keramik dengan kondisi bersih,
- Trap lantai $t=10$ cm bertingkat 3 memberi kenyamanan secara ergonomik bagi mahasiswa untuk duduk secara lesehan,
- Jalur pedestrian yang terletak di teras pengumuman dan mengarah ke arah ruang kuliah sehingga mendorong mahasiswa untuk selalu melewati teras pengumuman sebelum menuju ke ruang kuliah

■ Selasar

Selasar dimanfaatkan oleh mahasiswa karena letaknya bersebelahan dengan ruang kuliah.. Propertis yang terdapat di selasar yang mendorong tingginya intensitas yang terjadi :

- Lantai sebagai tempat duduk terbuat dari bahan keramik dengan kondisi bersih
- Trap lantai $t=10$ cm bertingkat 3 memberi kenyamanan secara ergonomik bagi mahasiswa untuk duduk secara lesehan,

- Batas pinggir lantai dengan ketinggian 45 cm, dimanfaatkan oleh mahasiswa sebagai meja atau alas untuk menulis, karena memberikan kenyamanan secara ergonomik.

■ Teras HM

Propertis yang terdapat di Teras HM yang dimanfaatkan oleh mahasiswa adalah

- Tersedianya tempat duduk dan meja
- Ruang yang terpisah dari keramaian,

1.2. Temuan Sekunder

a. Temuan sekunder 1 : Ruang teras dipersepsikan oleh mahasiswa sebagai ruang komunal untuk melakukan kegiatan dalam berinteraksi sosial

Tata letak, propertis serta bentuk kanopi yang terdapat di teras hall dan teras pengumuman , memberikan persepsi bagi mahasiswa bahwa ruang tersebut merupakan ruang komunal yang digunakan untuk melakukan kegiatan dalam berinteraksi sosial.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap responden diketahui bahwa frekwensi pemakaian di teras hall adalah sering (38.23%) , sedangkan di teras pengumuman sangat sering (35.29%) dimanfaatkan oleh mahasiswa .

Hal ini terjadi karena :

1. Letak ruang

- Ruang teras hall letaknya berdekatan dengan sirkulasi utama kampus
- Ruang teras pengumuman letaknya berdekatan dengan ruang pengajaran

2. Bentuk ruang

Bentuk ruang teras hall dan teras pengumuman yang terbuka mendorong mahasiswa untuk melaksanakan kegiatan dalam berinteraksi sosial

3. Atribut

Atribut yang dimiliki teras adalah :

■ Teras hall :

- Visibilitas (55.88%)
- Kenyamanan fisik (58.82%)
- Kenyamanan sensory (64.70%)
- Sosialitas (64.70%)
- Aksesibilitas (52.94%)

■ Teras pengumuman :

- Visibilitas (64.70%)
- Kenyamanan fisik (76.47%)
- Kenyamanan sensory (64.70%)
- Sosialitas (82.35%)
- Aksesibilitas (64.70%)

b. Temuan sekunder 2 : Dalam pemanfaatan ruang komunal oleh mahasiswa, tuntutan atribut visibilitas lebih tinggi daripada atribut aksesibilitas

Berdasarkan hasil wawancara , diketahui bahwa mahasiswa lebih mengutamakan faktor kedekatan secara visual daripada secara jarak capai. Kecenderungan mahasiswa menggunakan ruang teras hall, teras pengumuman dipengaruhi oleh tuntutan atribut visibilitas. Mahasiswa membutuhkan kebebasan pandangan untuk melihat secara jelas terhadap ruang kuliah, sirkulasi dosen menuju ruang kuliah, dan parkir dosen .

■ Teras Hall

Kecenderungan mahasiswa menempati teras hall dengan alasan dapat melihat secara tidak terhalang terhadap parkir dosen sebesar 58.82%, terhadap parkir motor mahasiswa sebesar 55.88%, terhadap ruang kuliah sebesar 41.17% dan terhadap jalur sirkulasi arah kehadiran dosen sebesar 52.94%. Sedangkan dari segi kemudahan pencapaian dari tempat parkir atau aksesibilitas sebesar 52.94%.

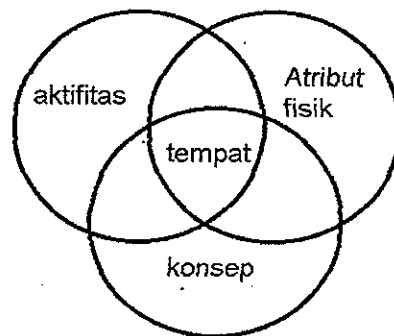
■ Teras pengumuman

Kecenderungan mahasiswa menempati teras pengumuman karena dapat melihat secara tidak terhalang terhadap ruang kuliah sebesar 64.70%, terhadap sirkulasi dosen menuju ruang kuliah sebesar 64.70%, terhadap parkir motor mahasiswa sebesar 47.05%, dan terhadap parkir dosen sebesar 35.29%. Sedangkan dari segi kemudahan pencapaian dari segala arah, yaitu dari ruang pengajaran, ruang dosen dan ruang kuliah sebesar 58.82%.

2. Pembahasan Temuan

Temuan penelitian mengenai pola *setting* ruang komunal sebagai sarana kegiatan interaksi mahasiswa di kampus jurusan arsitektur Undip akan dibahas di dalam bab ini. Pembahasan dilakukan dengan teknik eksplanasi yaitu a) menjelaskan temuan dan b) mengkonfirmasi temuan dengan teori-teori yang terkait .

David Canter (1977) menyatakan, terdapat hubungan antara aktifitas, atribut fisik dan konsepsi dalam pembentukan suatu ruang atau tempat. Model tempat/ruang digunakan dalam menemukan pola *setting* ruang komunal.



Gb. 39 : Diagram model tempat /ruang
Sumber : David Canter, 1977

Diagram model tempat /ruang tersebut menggambarkan :

- Tingkah laku apa yang diperkirakan akan terjadi
- Parameter fisik tempat tersebut
- Konsepsi yang dimiliki mengenai tingkah laku pada lingkungan fisik tersebut

Tingkah laku yang diperkirakan terjadi dalam pembentukan suatu tempat/ruang komunal berkaitan dengan pemakai (mahasiswa). Mead;1934, Kelly;1955, dan Secord;1972 (dalam Canter;1977) menyatakan bahwa tingkah laku manusia mempunyai hubungan erat dengan cara dia berpikir. Bagaimana sikap dan

laku manusia mempunyai hubungan erat dengan cara dia berpikir. Bagaimana sikap dan tingkah laku mahasiswa dalam ruang komunal perlu diketahui apa yang dipikirkan dan bagaimana dia berpikir.

Perilaku yang timbul pada mahasiswa merupakan perwujudan dari masa remaja mereka yang menuntut kemampuan menyesuaikan diri dan mengaktualisasikan diri bersama-sama dengan temannya dalam situasi yang sama, di dalam lingkungan kampus. Mahasiswa sebagai seorang remaja yang berada dalam tahap perkembangan, menjalin hubungan baru dengan teman sebaya baik sesama jenis dan mengembangkan ketrampilan serta konsep intelektual.

Havinghurst dalam Monks (1989) menyatakan bahwa perjalanan hidup seseorang ditandai adanya tugas-tugas yang harus dapat dipenuhi, yang dalam batas-batas tertentu bersifat khas untuk masa hidup seseorang. Mahasiswa arsitektur dihadapkan pada tugas-tugas kuliah yang telah ditentukan dalam peraturan akademik, sesuai dengan mata kuliah yang diambilnya. Jenis tugas bagi mahasiswa arsitektur menurut jumlah pembuatannya terdiri dari bebas mandiri atau kelompok. Dalam mengerjakan tugas, mahasiswa dituntut untuk dapat bekerja sama dan saling menyesuaikan dengan temannya. Tuntutan untuk berperilaku saling bekerja sama dan menyesuaikan diri, terlihat pada kegiatan yang sifatnya kelompok, seperti diskusi tugas dan mengerjakan tugas kuliah. Berkaitan dengan aktifitas mahasiswa arsitektur di lingkungan kampus, yang disibukkan oleh tugas-tugas mereka, maka dapat diperkirakan tingkah laku apa yang akan terjadi dalam suatu tempat atau ruang komunal. Mahasiswa diperkirakan akan menggunakan ruang komunal untuk menyelesaikan tugas-tugas kuliah mereka.

Parameter fisik dari ruang komunal adalah kondisi *setting* yaitu kondisi fisik dan kondisi spasial. Kondisi fisik meliputi kondisi ruang, bentuk, ukuran, komponen ruang. Kondisi spasial meliputi tata letak ruang, orientasi, dan jalur sirkulasi. Konsepsi dalam model tempat bertujuan untuk menggambarkan tempat-tempat yang ada, mengidentifikasi pemakai, aktifitas dan konsepsi mereka.

Melalui model tempat/ruang tersebut dimungkinkan untuk mencari aspek-aspek dari atribut fisik dan menggabungkan dengan komponen lain yaitu tempat, konsepsi dan aktifitas. Aktifitas mahasiswa arsitektur yang spesifik menuntut atribut fisik yang spesifik, yang membentuk suatu ruang.

Konsep sistem perilaku lingkungan yang dikemukakan oleh Weisman (1981) digunakan untuk mendukung pola *setting* ruang komunal yang ditemukan. Model Weisman dimanfaatkan untuk membahas interaksi kelompok mahasiswa dan *setting* fisik yang merupakan wadah interaksi. Menurut Weisman sistem perilaku lingkungan mempunyai tiga unsur yaitu : (a) tempat (*place/setting*), (b) pemakai (*users / occupants*) dan (c) atribut (kualitas hubungan *setting* dengan perilaku).

Komponen utama yang akan diamati dalam menemukan pola *setting* ruang komunal

- a. **Setting** fisik atau ruang (tempat) dalam aspek fisiknya,
- b. **Kegiatan**, yaitu apa yang dilakukan oleh mahasiswa dalam melakukan interaksi.
- c. **Atribut** yang muncul dari hubungan *setting* ruang komunal dan perilaku mahasiswa.

2.1. Temuan Primer

- a. Temuan primer 1 : *Setting* ruang komunal pembentukannya dipengaruhi oleh kondisi *setting* (fisik dan spasial), aktifitas dan tuntutan atribut.

Kondisi *setting* suatu ruang dapat mendorong kecenderungan terjadinya aktifitas tertentu, dimana keduanya dipengaruhi oleh tuntutan atribut.

Parameter fisik dari ruang komunal meliputi kondisi *setting* yaitu kondisi fisik dan kondisi spasial.

Kondisi fisik dan spasial sebagai parameter fisik akan dibahas berikut ini.

■ Kondisi fisik

Pola *setting* ruang komunal yang ditemukan dilihat dari kondisi fisik berkaitan dengan bentuk ruang, ukuran ruang, kondisi ruang dan tempat yang dapat digunakan untuk duduk..

1. Bentuk ruang

Ruang selalu memiliki bentuk. Menurut Zeizel (1991) bentuk merupakan bagian dari suatu keadaan yang dapat merubah pola interaksi manusia. Bentuk memberikan pengaruh utama secara visual dan hubungan persepsi . Jika diinginkan, bentuk dapat memberikan petunjuk yang menganggap area dalam satu bagian menjadi bagian lain yang terpisah.

Bentuk ruang *square* dan *rectangular* diminati oleh mahasiswa dalam melakukan kegiatan interaksi sosial di ruang komunal Perilaku mahasiswa memiliki kecenderungan untuk menempati sudut-sudut ruangan di ruang komunal berbentuk *square* dan *rectangular*. Berdasarkan hasil

wawancara, mereka menempati sudut ruangan agar mendapatkan keleluasaan pandangan ke seluruh ruangan.

Menurut Zeizel (1991) sudut-sudut ruang bentuk *square* dapat lebih mudah terlihat sebagai pemisah dari bagian lainnya daripada bagian ruang yang mengelilinginya. Bentuk *square* atau *rectangular* memiliki sudut-sudut ruangan yang merupakan suatu tempat bagi orang untuk merasa aman dari gangguan terhadap ruang pribadinya.

Gb. 40 : bentuk ruang square

Bentuk ruang terbuka dengan dinding pada satu atau dua sisi diminati mahasiswa dalam melakukan kegiatan interaksi sosial di ruang komunal. Berkaitan dengan bentuk ruang terbuka, terlihat bahwa kecenderungan mahasiswa menggunakan ruang teras hall, teras pengumuman, selasar dan teras HM lebih tinggi daripada menggunakan ruang hall yang merupakan ruang tertutup.

Bentuk ruang terbuka secara fisik akan lebih menjamin adanya kelancaran aliran udara atau penghawaan, penerangan alami, memberikan kontinuitas secara visual tanpa batasan, memberikan visibilitas tinggi dan kebebasan pandangan (*eye contact*) bagi mahasiswa. Menurut S.Kaplan

dan R. Kaplan, keleluasan pandang yang diperoleh dipengaruhi oleh faktor estetika lingkungan, yaitu bagaimana orang menilai keindahan lingkungan. Kelancaran aliran udara atau penghawaan pada ruang terbuka memberikan kenyamanan sensori (kulit) dengan adanya tiupan semilir angin dan kenyamanan sensori (mulut) yaitu bebas merokok .

2. Ukuran Ruang

Hubungan kedekatan sosial antara manusia menurut Zeizel ;1991 (dalam FX Agus Jauhari; 1999) dapat terlihat sebagai jarak sosial. Pada ruang dengan ukuran lebih besar, orang-orang lebih mudah melakukan pemisahan diri, sedangkan pada ruang dengan ukuran lebih kecil orang-orang akan berada dalam suatu kebersamaan.

Luasan ruang memberikan perasaan kemungkinan bergerak dengan bebas. Ruang komunal yang memiliki ukuran besar seperti selasar diminati mahasiswa untuk kegiatan diskusi tugas dan mengerjakan tugas kuliah. Tempat yang luas diperlukan untuk melakukan kegiatan diskusi mengenai tugas kuliah secara berkelompok atau mengerjakan tugas kuliah baik secara individu atau kelompok.

Tempat yang luas dengan daya tampung \pm 5-10 orang memungkinkan mahasiswa untuk duduk atau berdiri secara mengelompok, membentuk formasi lingkaran , meletakkan berkas-berkas tugas (buku dan kertas) sambil membahas suatu topik. Standar luasan satu orang berdiri yaitu 60x40 cm, standar luasan satu orang duduk yaitu 860 x750 cm dan jarak

sosial 130-210 cm pada klasifikasi fase dekat. Menurut Hall (1966), untuk orang yang bekerja sama atau dalam pertemuan menjaga pada jarak tersebut.

3. Kondisi Ruang

Kondisi ruang meliputi :

- Kondisi teduh, terhalang dari sinar matahari dan air hujan, secara langsung dan tak langsung
- Kondisi sejuk , dengan tiupan angin semilir
- Penerangan yang cukup, yaitu penerangan dari sinar matahari pada siang hari melalui jendela atau secara langsung.

Kondisi ruang yang diminati mahasiswa merupakan penjabaran dari tuntutan atribut kenyamanan sensory. Kenyamanan sensori (kulit) menurut Hall (1966) dipengaruhi oleh sistem reseptor manusia. Mahasiswa memiliki kecenderungan menggunakan tempat dengan kondisi teduh untuk kegiatan dalam berinteraksi sosial. Tempat yang teduh berarti tempat tersebut terhalang panas dan silau sinar matahari baik secara langsung atau tidak langsung, serta terhalang air hujan. Tempat teduh yang dipilih adalah tempat-tempat yang memiliki peneduh, baik dari tritisan, kanopi, langit-langit, bayangan gedung, ataupun kerindangan pohon.

Mahasiswa memiliki kecenderungan menghindari tempat-tempat yang panas akibat sinar matahari, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Hal ini terlihat saat mahasiswa saling duduk bergeser dan

menghindari tempat-tempat yang terkena panas matahari terutama pada siang hari, meskipun tempat tersebut telah memiliki peneduh baik dari tritisan, langit-langit maupun kanopi.

Aspek penerangan pada saat ruang digunakan menunjukkan adanya ruang yang terang, yang disebabkan pencahayaan secara alami oleh sinar matahari. Pencahayaan alami diperoleh melalui dinding yang terbuka, dan jendela kaca yang cukup lebar.

Sedangkan kondisi sejuk pada saat ruang digunakan, menunjukkan adanya semilir angin, ruangan yang tidak gerah. Mahasiswa memiliki kecenderungan menghindari ruang-ruang yang memiliki keterbatasan angin, seperti misalnya pada ruang-hall. Terbatasnya angin disebabkan oleh kurangnya bukaan-bukaan pada ruang tertutup ataupun pohon-pohon yang berada di sekitar ruang terbuka.

4. Tempat yang dapat digunakan untuk duduk

Saat melakukan kegiatan di ruang komunal, kecenderungan sikap postural mahasiswa adalah duduk. Selain dilakukan untuk mendapatkan kenyamanan fisik bagi tubuhnya, terdapat kecenderungan posisi duduk mahasiswa hanya sekedar digunakan untuk melepas lelah. Tempat yang dipilih oleh mahasiswa untuk duduk adalah tempat dimana terdapat teman-teman yang dikenalnya secara akrab, yang tergabung dalam satu kelompok atau mempunyai ikatan tertentu, dalam hal ini adalah teman-teman satu angkatan.

Mahasiswa memiliki kecenderungan untuk duduk pada sudut-sudut ruang. Mahasiswa memiliki kecenderungan untuk duduk di muka bidang dinding, dimana punggung mereka berhadapan dengan dinding dan bagian muka yang bebas mengamati sekelilingnya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, mahasiswa membutuhkan sesuatu yang dapat memberikan kenyamanan fisik bagi punggungnya, yang dapat digunakan untuk bersandar saat duduk.

Menurut Boedojo (1986), sudut suatu ruang merupakan suatu tempat bagi orang untuk merasa aman dari gangguan terhadap ruang pribadinya. Seseorang dalam hidupnya selalu memilih suatu ruang yang membuat dia merasa bebas terhadap gangguan pada ruang pribadinya, sehingga dia merasakan privasinya dan merasakan individunya pada ruang pribadinya sendiri, bukan ruang pribadi yang lain. Kecenderungan duduk membelakangi dinding dan menghadap ke pintu merupakan keadaan *defensif* yang terdapat pada keinginan pribadi dan mempunyai tujuan untuk menguasai keadaan di dalam ruang tersebut.

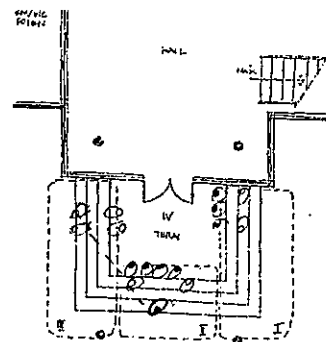
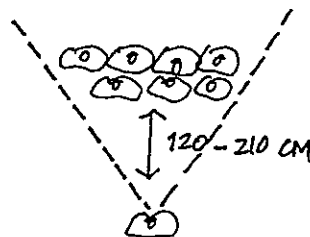
Menurut Kranser, 1973 (dalam Boedojo, 1986), posisi duduk mahasiswa tersebut menunjukkan adanya hubungan antara aspek psikologik dengan ruang (lingkungan). Hal ini ditunjukkan melalui adanya ruang sekitar badan yang tidak ingin diganggu, kontak pandang secara luas yang diinginkan oleh mahasiswa, serta batasan ruang seperti dinding, kolom.

Terdapat tempat-tempat spesifik di ruang komunal jurusan arsitektur Undip, yang ditempati oleh masing-masing angkatan. Menurut C.M. Deasy pelajar pada semua tingkat pendidikan mempunyai kecenderungan untuk memisahkan diri dalam satu kelompok tertentu dan mengidentifikasi dengan tempat-tempat yang spesifik yang tepat dan sesuai untuk menemukan teman-teman mereka.

Kecenderungan mahasiswa untuk duduk berkelompok secara berdekatan juga dipengaruhi oleh kehadiran seseorang yang berpengaruh dan mempunyai pembawaan kepemimpinan.

Dalam interaksi sosial yang dilakukan mahasiswa, terlihat bahwa dalam sebuah kelompok yang terlibat dalam pembicaraan, terdapat seseorang yang bertindak sebagai pemimpin dalam kelompok tersebut. Orang tersebut sebagai aktor akan berperilaku berdiri di hadapan teman-temannya yang duduk, berdiri dengan jarak 120-210 cm, memberikan pengaruh pada teman-temannya melalui gaya kepemimpinan, cara bercerita, sehingga menjadi pusat perhatian. Menurut Hall (1966) jarak yang tercipta antara aktor tersebut dengan teman-temannya yang duduk memberi kesan dominasi.

Gb. 41 :
pengaruh pemimpin
dalam interaksi sosial



Menurut Boedojo (1986) suatu kelompok akan duduk berdekatan apabila terdapat seseorang yang mempunyai pembawaan kepemimpinan, dan sebaliknya orang akan berjauhan apabila tidak kuatnya seseorang dalam pembawaannya sebagai pemimpin. Apabila tidak ada seseorang pemimpin, maka orang yang berhadapan adalah orang yang berpengaruh.

Tempat untuk duduk yang digunakan meliputi kursi, meja, trap tangga, trap lantai maupun lantai datar secara lesehan. Fasilitas tempat duduk yang saat ini tersedia tidak menerapkan faktor ergonomik. Tidak tersedianya tempat-tempat duduk mendorong mahasiswa melakukan adaptasi dengan duduk di sembarang tempat. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan berdiskusi tugas kuliah dan mengerjakan tugas kuliah dominan dilakukan oleh mahasiswa arsitektur. Kegiatan ini membutuhkan tempat duduk yang nyaman, ergonomik, yang dapat memudahhi kegiatan mahasiswa arsitektur yaitu menulis.

Menurut Gary T. Moore dalam Snyder (1989) faktor ergonomik merupakan penerapan dari anthropometrik, yaitu proporsi dan dimensi tubuh manusia yang meliputi tinggi permukaan dan batas ketinggian yang menyenangkan. Mahasiswa membutuhkan tempat duduk yang nyaman, yang sesuai dengan lekuk tubuh manusia dengan ketinggian berkisar ± 30 - 60 cm dan dudukan sedalam ± 40 cm. Menurut Gehl (1960) penyediaan tempat duduk merupakan salah satu faktor untuk memenuhi *the optional activity* mahasiswa. Penyediaan tempat duduk dapat berupa sitting group

yang diletakkan di tempat-tempat strategis untuk memenuhi *the optional activity* mahasiswa.

■ Kondisi spasial

Kondisi spasial pola *setting* ruang komunal yang ditemukan berkaitan dengan tata letak ruang, orientasi ruang dan jalur sirkulasi. Kondisi spasial dari ruang komunal menghasilkan visibilitas serta kenyamanan visual yaitu adanya kebebasan pandangan (*eye contact*)

1. Tata letak ruang

Ruang-ruang yang diminati mahasiswa terletak di tempat-tempat yang memiliki kedekatan dengan ruang yang dituju baik secara visual (visibilitas) maupun secara kemudahan jarak capai (aksesibilitas), misalnya terhadap ruang kuliah dan ruang dosen. Aksesibilitas meliputi kedekatan (secara dimensi) jarak yang dicapai dan kemudahan pencapaian seperti jalan yang tidak naik atau turun.

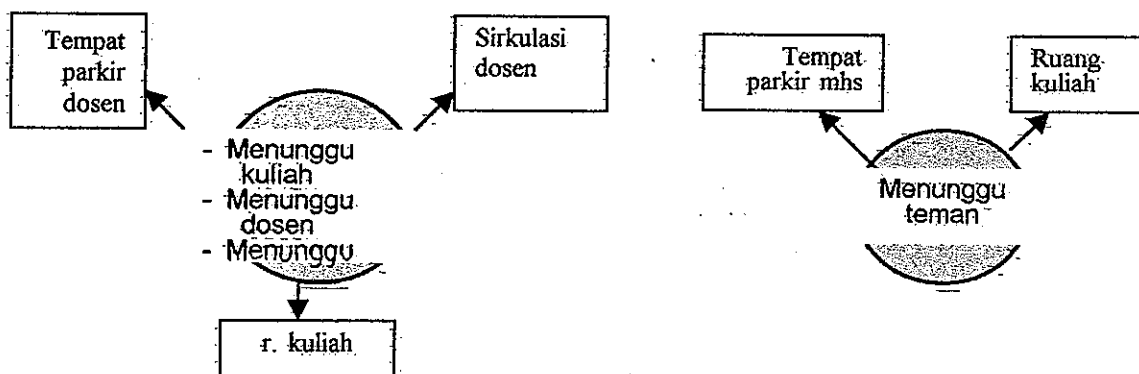
Ruang teras HM, apabila dilihat dari jarak pencapaian relatif dekat (± 10 m) dengan ruang kuliah dan ruang dosen. Namun letak ruang pada ketinggian yang lebih rendah dari jalan lingkungan dan adanya batasan talud $t \approx 3$ m yang menghalangi pandangan, membuat ruang tersebut tidak diminati dan cenderung dihindari oleh mahasiswa.

2. Orientasi ruang

Menurut Zeizel (1991), penggunaan ruang untuk suatu kegiatan tertentu seringkali terkait dengan bagaimana ruang tersebut ditemukan.

Orientasi ruang dapat memberikan peluang agar ruang tersebut mudah ditemukan, dilihat, diawasi dan dicapai. Ruang-ruang yang diminati mahasiswa saat melakukan kegiatan dalam berinteraksi sosial memiliki orientasi ruang yang terkait dengan kegiatan yang dilakukannya. Dalam hubungannya dengan atribut, orientasi ruang berkaitan dengan atribut visibilitas dan aksesibilitas.

Kegiatan menunggu kuliah, menunggu dosen, menunggu asistensi dilakukan di ruang-ruang yang memiliki arah orientasi ke tempat parkir, ruang kuliah, ruang dosen, sirkulasi dosen. Sedangkan kegiatan menunggu teman dilakukan di ruang yang memiliki arah orientasi ke tempat parkir, ruang kuliah.



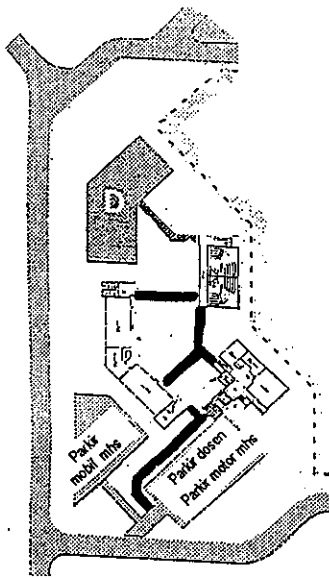
Gb. 42
Diagram orientasi saat beraktifitas

3. Jalur sirkulasi

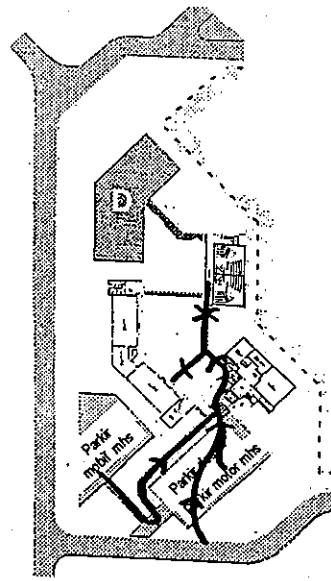
Jalur sirkulasi digunakan untuk mempertegas pencapaian menuju ruang yang dituju. Tidak terdapatnya *pathway* dari *entrance area* secara tegas menuju ruang-ruang di kampus jurusan arsitektur Undip, mendorong gerakan mahasiswa mencapai ruang terdekat yang dapat dicapainya dari

tempat parkir. Jalur pedestrian yang terdapat di lokasi penelitian secara jelas menuntun mahasiswa untuk menuju ke ruang kuliah gedung B melalui gedung C.

Namun jalur tersebut tidak digunakan mahasiswa untuk menuju ruang kuliah dari *entrance area*, karena tidak memenuhi faktor aksesibilitas yaitu kemudahan dan kedekatan jarak capai. Mahasiswa memilih jalur lain yang sebenarnya tidak dirancang sebagai jalur sirkulasi.



Gb.43 : pedestrian sebagai jalur sirkulasi



Gb 44 : Jalur sirkulasi yang digunakan oleh mahasiswa

Menurut Gehl (1960) pathway merupakan salah satu tuntutan mahasiswa untuk mewedahi *the necessary activity* mereka menuju ruang-ruang kuliah di lingkungan kampus.

Pathway menuju ruang studio yang terletak di gedung C, harus dilalui secara memutar. Mahasiswa harus berjalan menuruni anak tangga, kemudian menaiki anak tangga di lantai dua atau tiga. Bagi mahasiswa

sirkulasi demikian tidak memberikan kemudahan jarak capai. Menurut Unterman, Richard & Robert Small, 1986 kemudahan pencapaian merupakan salah satu tuntutan kebutuhan dasar manusia

Penggunaan jalur sirkulasi melalui teras hall dan teras pengumuman dipengaruhi oleh faktor-faktor :

- Aksesibilitas
- Adanya perasaan takut (*fright*) melewati selasar gedung c karena suasana sepi dan pembatas dinding talud ($t=\pm 3m$) yang memberi kesan meruang sangat kuat.
- *Permeability* , yaitu tanda yang jelas kemana pengunjung harus menuju. Tanda tersebut berupa kanopi dan teras yang bersifat sebagai ruang penerima dan merupakan kekuatan tempat tersebut.

Menurut Felicity Brogden (dalam Snyder, 1989) sistem sirkulasi sangat erat hubungannya dengan pola penempatan aktivitas dan penggunaan tanah sehingga merupakan pergerakan dari ruang yang satu ke ruang yang lain. Suatu lingkungan yang jelas adalah lingkungan yang didalamnya sistem sistem sirkulasi utama jelas dinyatakan dan selaras dengan pola kegiatan utama.

■ Aktifitas dan atribut

Berkaitan dengan aktifitas dan atribut yang mempengaruhi terbentuknya *setting* ruang komunal, ditemukan bahwa aktivitas yang berbeda memiliki tuntutan atribut yang berbeda.

Menurut Weisman (1981), dalam model sistem perilaku lingkungan, terdapat hubungan antara individu (mahasiswa arsitektur) dengan lingkungannya (*setting* fisik). Hubungan tersebut akan menghasilkan fenomena perilaku yang disebut atribut.

Atribut yang ditemukan dari perilaku mahasiswa arsitektur saat melakukan interaksi sosial pada pada ruang komunal meliputi **visibilitas, aksesibilitas, kenyamanan sensory, kenyamanan fisik, kenyamanan visual, sosialitas dan privasi.**

a. Visibilitas

Menurut Hesselgren (1975), visibilitas berkaitan dengan ‘jarak’ yang dirasakan oleh manusia. Jarak yang dirasakan bukan hanya jarak secara dimensional atau geometris saja, tetapi menyangkut persepsi visual dimana seseorang merasa ada tidaknya halangan untuk mencapai obyek yang dituju..

Tempat yang dipilih oleh mahasiswa arsitektur mempunyai kecenderungan pencapaian jauh secara jarak dimensional. Meskipun tempat tersebut jauh secara dimensional, namun terbentuk pengalaman ruang melalui *visual space* (Hall, 1966) terhadap tempat tersebut. Berdasarkan temuan penelitian, atribut visibilitas berkaitan dengan aktifitas menunggu kuliah, menunggu asistensi, menunggu dosen, dan menunggu teman.

- Aktifitas menunggu kuliah

Terdapat kecenderungan mahasiswa :

- Memilih tempat dimana mereka bisa melihat ke arah tempat parkir dosen, untuk mengetahui kedatangan mobil dosen
- Memilih tempat dimana mereka bisa melihat ke arah sirkulasi dosen
- Memilih tempat dimana mereka bisa melihat ke arah ruang kuliah untuk mengetahui saat perkuliahan dimulai

- Aktifitas menunggu asistensi

Terdapat kecenderungan mahasiswa :

- Memilih tempat dimana mereka bisa melihat ke arah tempat parkir dosen, untuk mengetahui kedatangan mobil dosen
- Memilih tempat dimana mereka bisa melihat ke arah sirkulasi dosen
- Memilih tempat dimana mereka bisa melihat ke arah ruang dosen untuk mengetahui kesiapan dosen memberikan asistensi.

- Aktifitas menunggu dosen

Terdapat kecenderungan mahasiswa :

- Memilih tempat dimana mereka bisa melihat ke arah tempat parkir dosen, untuk mengetahui kedatangan mobil dosen
- Memilih tempat dimana mereka bisa melihat ke arah sirkulasi dosen
- Memilih tempat dimana mereka bisa melihat ke arah ruang dosen untuk mengetahui kesiapan dosen untuk ditemui.

- Aktifitas menunggu teman

Terdapat kecenderungan mahasiswa :

- Memilih tempat dimana mereka bisa melihat ke arah tempat parkir mahasiswa, untuk mengetahui kedatangan temannya.

Visibilitas yang dibutuhkan mahasiswa berkaitan dengan kemudahan kontrol. Jarak antara ruang teras hall menuju *site entrance* jurusan arsitektur adalah 40 m, sedangkan dari teras pengumuman adalah 50 m. Jarak tersebut masih memungkinkan mahasiswa untuk melihat aktivitas yang terjadi di entrance area dari teras pengumuman atau teras hall, misalnya kedatangan mobil dosen, kedatangan teman atau lalu lalang kendaraan.

Menurut Spereigen (1965) jarak 137 m merupakan jarak maksimum untuk dapat membedakan aktivitas yang dilakukan, sedangkan jarak 24.5 m merupakan jarak maksimum untuk dapat mengenali muka seseorang,

Berkaitan dengan tuntutan atribut visibilitas, mahasiswa membutuhkan :

- Wadah/ruang sebagai tempat berinteraksi , dimana mahasiswa dapat bebas melihat kedatangan dosen, kedatangan mobil dosen, kedatangan teman yang ditunggunya.
- Tempat tersebut harus mempunyai properties yang mendukung atribut visibilitas dan memberikan kontinuitas pandangan, yaitu: dinding dengan bahan sedemikian rupa yang dapat memberikan kebebasan dan

kontinuitas pandangan. misalnya dinding terbuka minimum pada 2 sisi, dinding tembok $t=60$ cm atau dinding kaca tembus pandang.

b. Aksesibilitas

Menurut Weisman (1981), aksesibilitas merupakan kemudahan bergerak melalui dan menggunakan lingkungan, yang berkaitan dengan sirkulasi/jalan dan visual. Kemudahan pencapaian dipengaruhi oleh sirkulasi dan pergerakan. Mahasiswa arsitektur Undip mempunyai kecenderungan menghindari ruang-ruang di jurusan arsitektur Undip yang terletak di lantai dua dan tiga, atau di ruang yang memiliki level ketinggian yang lebih rendah, misalnya ruang teras HM. Kecenderungan ini disebabkan posisi ruang yang tidak memberikan kemudahan pencapaian.

Jarak antara teras hall menuju entrance area adalah 40 m, sedangkan dari teras hall menuju selasar adalah 22.5 m. Jarak tersebut masih memberikan kemudahan dari segi jarak capai, karena menurut Michael Jones (Leksono, 1995 dalam Widijanti, 1996), sirkulasi manusia dalam kaitan dengan kemudahan dapat diartikan lebar minimum 90 cm dan jarak capai tidak lebih dari 60 m. Selain itu juga harus memperhatikan kelancaran sirkulasi dalam arti tidak menyulitkan pemakai, tidak berliku-liku dan tidak membahayakan. Jarak antara teras hall menuju selasar masih berada dalam tahap kemudahan, dengan lebar pedestrian = ± 90 cm sehingga mahasiswa masih merasa nyaman untuk melaluinya.

Berdasarkan temuan penelitian, atribut aksesibilitas berkaitan dengan aktifitas menunggu kuliah, menunggu asistensi, dan menunggu dosen.

- Aktifitas menunggu kuliah

Terdapat kecenderungan mahasiswa :

- Memilih tempat dimana mereka bisa berada dekat (± 22.5 m) dengan ruang kuliah
- Memilih tempat yang dapat dicapai dengan mudah, jalan tidak naik turun.

- Aktifitas menunggu dosen

Terdapat kecenderungan mahasiswa :

- Memilih tempat dimana mereka bisa berada dekat ruang dosen (± 10 m) untuk bertemu/keperluan dengan dosen
- Memilih tempat yang dapat dicapai dengan mudah, jalan tidak naik turun.

- Aktifitas menunggu asistensi

Terdapat kecenderungan mahasiswa :

- Memilih tempat dimana mereka bisa berada dekat (± 10 m) ruang dosen untuk asistensi dengan dosen
- Memilih tempat yang dapat dicapai dengan mudah, jalan tidak naik turun.

Mahasiswa membutuhkan pathway yang mendukung aksesibilitas.

Pathway untuk menuju ruang kuliah, sehingga pencapaian tidak hanya

melalui satu jalur, yaitu melalui teras pengumuman, namun harus dapat memungkinkan terjadinya pencapaian secara langsung dari tempat parkir. Pathway juga harus dapat mempersingkat jarak tempuh, kontinuitas, tanpa ada yang menghalangi sepanjang jalur.

c. Kenyamanan

Teori Weisman (1981) memperkuat indikasi kenyamanan. Kenyamanan merupakan suatu keadaan lingkungan yang memberi rasa yang “sesuai” kepada panca indra dan *anthropometrik*, disertai fasilitas yang sesuai dengan kegiatannya. Kenyamanan indrawi meliputi penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan pengecap. Kenyamanan berkaitan dengan panca indrawi, yaitu meliputi kenyamanan yang dirasakan oleh alat indrawi manusia, yaitu penglihatan atau mata, pendengaran (telinga), alat peraba atau kulit, penciuman (hidung) dan pengecap (mulut).

c.1. Kenyamanan sensory

Pemilihan tempat yang teduh, terhindar dari sinar matahari baik secara langsung atau tak langsung, terhindar dari air hujan, sejuk, terdapat gerakan udara, serta penerangan yang cukup dari sinar matahari melalui dinding terbuka atau jendela saat melakukan kegiatan interaksi sosial menunjukkan bahwa mahasiswa membutuhkan kenyamanan sensory. Hal ini terlihat dari tindakan berteduh yang dilakukan saat menunggu kuliah,

menunggu asistensi, menunggu dosen, menunggu teman, berdiskusi, dan mengerjakan tugas.

Berdasarkan temuan penelitian, atribut kenyamanan sensory berkaitan dengan aktifitas menunggu kuliah, menunggu asistensi, menunggu dosen, menunggu teman.

- Aktifitas menunggu kuliah ,menunggu asistensi, menunggu teman, menunggu dosen

Terdapat kecenderungan mahasiswa :

- Memilih tempat yang teduh, tidak panas, terhalang oleh panas dan silau matahari baik secara langsung atau tak langsung, terhalang oleh air hujan.
- Memilih tempat yang memiliki penerangan yang cukup, yaitu sinar matahari melalui dinding terbuka atau jendela
- Memilih tempat dimana mereka bisa leluasa merokok tanpa dosen yang lewat atau temannya sesama mahasiswa merasa terganggu oleh asap rokok.

- Diskusi tugas, Mengerjakan tugas

Terdapat kecenderungan mahasiswa :

- Memilih tempat yang teduh, tidak panas, terhalang oleh panas dan silau matahari baik secara langsung atau tak langsung, terhalang oleh air hujan, banyak angin sehingga memberikan kenyamanan saat berdiskusi.

- Memilih tempat yang memiliki penerangan yang cukup, yaitu sinar matahari melalui dinding terbuka atau jendela

c.2. Kenyamanan fisik

Berdasarkan temuan penelitian, atribut kenyamanan fisik berkaitan dengan aktifitas menunggu kuliah, menunggu asistensi, menunggu dosen, menunggu teman, diskusi tugas, dan mengerjakan tugas. Kondisi dan terbatasnya fasilitas tempat duduk yang tersedia di ruang komunal jurusan arsitektur Undip tidak memberikan kenyamanan fisik bagi mahasiswa. Hal ini disebabkan fasilitas yang ada belum menerapkan faktor *anthropometrik*. *Anthropometrik* adalah proporsi dan dimensi tubuh manusia serta karakter fisiologis dan kesanggupan berhubungan dengan berbagai kegiatan manusia yang berbeda-beda dan mikro lingkungan. *Anthropometrik* disebut juga faktor manusiawi atau dalam penerapan ergonomik, yang masih dalam jangkauan yang menyenangkan bagi kondisi fisik manusia.

Berdasarkan temuan penelitian, atribut kenyamanan fisik berkaitan dengan aktifitas menunggu kuliah, menunggu asistensi, menunggu dosen, menunggu teman, berdiskusi dan mengerjakan tugas.

- Aktifitas menunggu kuliah, menunggu teman

Terdapat kecenderungan mahasiswa :

- Menggunakan ruang yang dapat memberikan tempat yang dapat digunakan untuk duduk, yaitu trap lantai ($t=10$ cm), lantai datar, batasan lantai ($t=45$ cm).

- Duduk bersandar pada dinding, untuk mendapatkan kenyamanan fisik bagi punggungnya.

- Aktifitas menunggu asistensi, menunggu dosen

Terdapat kecenderungan mahasiswa :

- Menggunakan ruang yang dapat memberikan tempat yang dapat digunakan untuk duduk, yaitu trap lantai ($t=10$ cm), trap tangga, lantai datar.
- Duduk sambil bersandar pada dinding, kolom atau pintu untuk mendapatkan kenyamanan fisik bagi punggungnya.

- Diskusi tugas

Terdapat kecenderungan mahasiswa :

- Menggunakan ruang yang dapat memberikan tempat yang dapat digunakan untuk duduk, yaitu trap lantai ($t=10$ cm), lantai datar, kursi.
- Duduk sambil bersandar pada dinding, kolom atau pintu untuk mendapatkan kenyamanan fisik bagi punggungnya.

- Mengerjakan tugas

Terdapat kecenderungan mahasiswa :

- Menggunakan ruang yang dapat memberikan tempat yang dapat digunakan untuk duduk, yaitu kursi, lantai datar, trap lantai.
- Duduk sambil bersandar pada dinding, kolom atau pintu untuk mendapatkan kenyamanan fisik bagi punggungnya.

- Menggunakan ruang dimana terdapat tempat yang dapat digunakan untuk menulis seperti meja, atau tempat yang luas dan datar sebagai alas/landasan saat menulis.
- Memilih tempat yang luas yang dapat memungkinkan gerak yang cukup banyak saat mengerjakan tugas

c.3. Kenyamanan visual

Berdasarkan temuan penelitian, atribut kenyamanan visual berkaitan dengan aktifitas menunggu kuliah. Kebebasan pandangan (*eye contact*) yang diperoleh untuk melihat kedatangan mobil dosen, kedatangan teman, ruang kuliah dan aktifitas lalu lalang mahasiswa merupakan faktor kenyamanan visual. Kenyamanan visual berarti terlihat atau nampak secara jelas. Indra mata sangat berperan dalam memperoleh kenyamanan visual . Menurut Hall (1966) sistem visual (indra mata) memiliki peran dan fungsi penting dalam membentuk persepsi ruang.

Berdasarkan temuan penelitian, atribut kenyamanan visual berkaitan dengan aktifitas menunggu kuliah.

- Aktifitas menunggu kuliah

Terdapat kecenderungan mahasiswa :

- Menggunakan ruang yang dapat memberikan kenyamanan visual seperti lalu lalang mahasiswa, pemandangan yang menarik perhatian, lalu lintasi lingkungan.

Berdasarkan aktifitas yang dilakukan mahasiswa, dapat diketahui kebutuhan atau tuntutan mahasiswa berkaitan dengan tuntutan atribut kenyamanan . Mahasiswa membutuhkan :

- Ruang dengan bukaan-bukaan berupa jendela, lubang ventilasi
- Ruang yang terhalang dari sinar matahari, hujan dan angin baik secara langsung atau tak langsung
- Ruang dengan orientasi ke arah utara dan selatan, menghindari silau matahari
- Ruang luas untuk bergerak dengan leluasa dan bebas
- Kursi dengan sandaran yang ergonomik dan dilengkapi *table arm*

c. Sosialitas

Sosialitas menurut Piddington dalam Parsudi Suparlan merupakan kebutuhan sosial (sekunder) yaitu kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial . Saat melakukan kegiatan dalam berinteraksi sosial, seperti menunggu asistensi, menunggu dosen, menunggu teman, diskusi dan mengerjakan tugas, mahasiswa mencapai kebutuhan sosialitas melalui hal-hal sebagai berikut :

- Mahasiswa mempunyai kecenderungan mengupayakan adanya sosialitas antara mahasiswa dengan melakukan komunikasi sesama teman
- Memberi kesempatan pada mahasiswa lain untuk berada di dekat tempat duduknya,
- Menyempatkan diri atau merubah keadaan menjadi hubungan komunikasi diantara mereka saat berdekatan,

- Mengajak teman atau pendamping saat berada di ruangan yang membuatnya malu jika terlihat sendirian.
- Mengupayakan adanya tempat yang dapat digunakan untuk duduk secara bersama-sama saat mahasiswa berada di ruang komunal

Berdasarkan temuan penelitian, atribut sosialitas secara dominan terlihat saat menunggu kuliah.

- Aktifitas menunggu kuliah

Terdapat kecenderungan mahasiswa :

- Memilih tempat dimana terdapat teman-teman yang dikenal secara akrab
- Memilih tempat duduk berkelompok / tidak tunggal
- Duduk atau berdiri dalam posisi saling berdekatan.
- Mengadakan pembicaraan, berbincang-bincang, diskusi informal yang biasa dilakukan saat mereka saling berdekatan, saat melakukan aktifitas menunggu kuliah di ruang komunal.

Mahasiswa melakukan komunikasi dan kontak dengan ngobrol dan mengupayakan untuk duduk secara bersama. Komunikasi dan kontak menurut Soekanto (1982) merupakan syarat terjadinya interaksi sosial.

Kecenderungan mahasiswa dalam melakukan sosialitas diantara mereka adalah memilih teman yang merupakan teman yang dikenal secara akrab, terutama teman satu angkatan. Sikap tersebut dipengaruhi oleh motivasi yang terdapat dalam dirinya.

Berkaitan dengan tuntutan atribut sosialitas, mahasiswa membutuhkan tempat duduk tidak tunggal yang dapat digunakan oleh banyak orang secara bersama-sama

d. Privasi

Menurut Rapoport (1977) privasi adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan proses interaksi di lingkungan mereka berada. Privasi yang dimiliki seseorang dapat membentuknya untuk mengatur jarak personal, jarak sosial, serta menata waktu untuk menyendiri dan menjauh. Wirawan (1992) mengatakan bahwa privasi adalah keinginan atau kecenderungan pada diri seseorang untuk tidak diganggu kesendiriannya. Mahasiswa memiliki kecenderungan untuk mencari tempat yang sepi, menjauh dari teman-temannya saat mereka berdiskusi tugas dan mengerjakan tugas.

Kecenderungan tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa menjauhi jarak (*distancing*) terhadap sumber gangguan yang ada di sekitarnya sebagai upaya mendapatkan privasi yang diinginkan. Seseorang dalam hidupnya selalu memilih suatu ruang yang membuat dia merasa bebas terhadap gangguan pada ruang pribadinya, sehingga dia merasakan privasinya. Penjauhan jarak diperkuat oleh teori Altman (1975) yang mengatakan bahwa pengaturan *personal space* merupakan perwujudan pencapaian privasi yang diinginkan.

Berdasarkan temuan penelitian, atribut privasi berkaitan dengan aktifitas diskusi tugas dan mengerjakan tugas kuliah.

- Aktifitas diskusi

Terdapat kecenderungan mahasiswa :

- Memilih tempat yang kosong, sepi, bebas dari keramaian dan lalu lalang mahasiswa lain saat diskusi tugas agar mendapatkan konsentrasi berpikir
- Memilih tempat menjauh dari kelompok mahasiswa lain supaya tidak terdengar topik bahasan yang sedang dibicarakan

- Aktifitas mengerjakan tugas

Terdapat kecenderungan mahasiswa :

- Memilih tempat yang kosong, sepi, bebas dari keramaian dan lalu lalang mahasiswa saat mengerjakan tugas agar mendapatkan konsentrasi berpikir
- Memilih tempat menjauh dari kelompok mahasiswa lain supaya tidak terganggu saat mengerjakan tugas kuliah.

Berkaitan dengan tuntutan privasi, mahasiswa membutuhkan tempat dimana mereka dapat leluasa untuk bercanda, mengobrol tanpa ada batasan volume suara. Tempat yang memberikan keleluasan mahasiswa untuk bercanda dipilih pada tempat-tempat yang letaknya terpisah dari aktifitas dosen dan sumber kebisingan mahasiswa

b. Temuan primer 2 : *Setting* ruang komunal yang ditemukan membentuk suatu pola; pola *setting* terhadap interaksi sosial dan pola interaksi sosial terhadap *setting*.

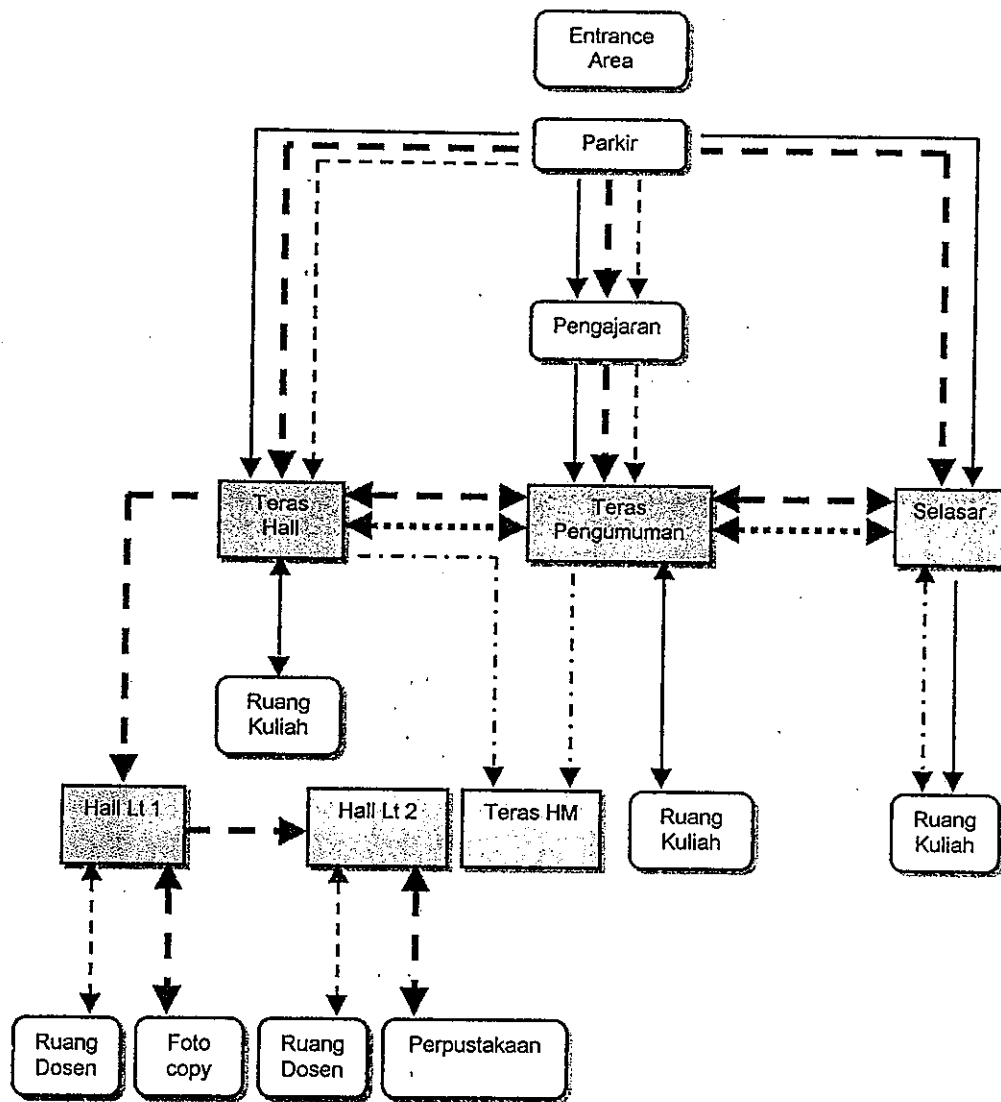
1. Pola *setting* terhadap interaksi sosial

Pola *setting* ruang komunal terhadap interaksi sosial yang terbentuk berdasarkan aktivitas yang dilakukan mahasiswa, menunjukkan pola yang mengalir. Menurut Canter (1977) dalam menentukan penyusunan suatu tempat bagi sekelompok manusia antara lain melalui jenis kegiatan dari kelompok tersebut. Dengan demikian penyusunan ruang komunal bagi mahasiswa arsitektur perlu memperhatikan aktifitas mahasiswa tersebut, misalnya kuliah, asistensi, diskusi, mengerjakan tugas.

Aktifitas mahasiswa di JAFT terkonsentrasi di 2 tempat yaitu teras hall dan teras pengumuman. Dari tempat tersebut, mahasiswa kemudian menyebar menuju ruang yang sesuai dengan tujuan dan kepentingan aktifitasnya.


Aktifitas mahasiswa yang terkonsentrasi pada 2 tempat menunjukkan bahwa mahasiswa memilih tempat yang dekat dengan sirkulasi utama. Menurut C.M. Deasy (1985), salah satu karakteristik utama ruang untuk aktifitas sosial di kampus adalah berdekatan dengan sirkulasi utama kampus.


Secara keseluruhan , pola *setting* ruang komunal yang terbentuk dapat digambarkan sebagai berikut :



Keterangan :

- Sirkulasi Kuliah
- Sirkulasi Menunggu dosen & asistensi
- Sirkulasi Buat tugas & diskusi
- . - . - Sirkulasi Menunggu teman
- - - - - Sirkulasi Sosial

 Ruang sebagai kasus

 Fasilitas pendukung yang dituju

Gb 45 : Pola setting ruang komunal secara keseluruhan

Karakteristik dari pola *setting* ruang komunal yang dimanfaatkan oleh mahasiswa adalah sebagai berikut :

- Dekat ($\pm 10-25$ m) dengan ruang yang dituju

Mahasiswa membutuhkan kedekatan pencapaian, sesuai dengan tuntutan atribut aksesibilitas. Menurut Michael Jones (Leksono, 1995 dalam Widijanti, 1996) sirkulasi manusia dalam kaitan dengan kemudahan dapat diartikan dengan jarak capai tidak lebih dari 60 m. Selain itu juga harus memperhatikan kelancaran sirkulasi dalam arti tidak menyulitkan pemakai, tidak berliku-liku dan tidak membahayakan. Untuk menunjang kemudahan pencapaian, dibutuhkan *pathway* .

- Tempat terbuka, dengan dinding pada 1 atau 2 sisi.

Mahasiswa berkumpul di tempat yang memberikan keleluasaan pandang tinggi, sesuai dengan tuntutan atribut visibilitas. Selain itu dipengaruhi juga oleh tuntutan atribut kenyamanan , yaitu kenyamanan sensori dengan adanya tiupan semilir angin dan kebebasan merokok

- Tempat yang teduh, terletak di dalam suatu bangunan, terhalang sinar matahari dan hujan baik secara langsung atau tak langsung, terhalang angin keras

Tempat teduh diminati karena sesuai dengan tuntutan atribut kenyamanan sensory. Menurut Weisman (1981) kenyamanan merupakan suatu keadaan lingkungan yang memberi rasa yang "sesuai"

kepada panca indra dan *anthropometrik*, disertai fasilitas yang sesuai dengan kegiatannya.

- Tempat yang dapat digunakan untuk duduk dengan nyaman sesuai dengan ergonomik.

Tempat untuk duduk yang ergonomik dibutuhkan untuk memenuhi tuntutan atribut kenyamanan fisik. Tempat duduk yang dibutuhkan harus menerapkan faktor *anthropometrik*. Menurut Weisman (1981) *anthropometrik* adalah proporsi dan dimensi tubuh manusia serta karakter fisiologis dan kesanggupan berhubungan dengan berbagai kegiatan manusia yang berbeda-beda dan mikro lingkungan.

Anthropometrik disebut juga faktor manusiawi atau dalam penerapan ergonomik, yang masih dalam jangkauan yang menyenangkan bagi kondisi fisik manusia.

- Tempat yang luas

Tempat luas yang digunakan mahasiswa arsitektur berkumpul untuk berdiskusi mengenai tugas kuliah secara berkelompok atau mengerjakan tugas kuliah baik secara individu atau kelompok berkaitan dengan *kinesthetic space*. Menurut Hall (1966), pemahaman suatu ruang dapat terbentuk dari batas-batas keleluasaan gerak manusia, yang disebut *kinesthetic space*. Tempat yang luas memberikan pemahaman kepada mahasiswa terhadap keleluasaan

gerak yang bebas. Tempat yang luas dibutuhkan oleh mahasiswa untuk menampung mahasiswa yang membutuhkan jarak sosial dalam berinteraksi. Mahasiswa berdiskusi dan mengerjakan tugas membutuhkan jarak sosial lebih besar (130-210 cm) daripada mahasiswa yang sedang menunggu kuliah (15-45 cm). Menurut Daves dan Swaffer (dalam Boedojo, 1986) dalam ruang yang sempit diperlukan jarak untuk berinteraksi yang lebih lebar daripada ruang yang luas. Hal ini terlihat pada penggunaan ruang hall dan teras pengumuman. Ruang hall berukuran 12 m, dengan kondisi ruang tertutup, jarak interaksi yang tercipta antar mahasiswa lebih besar ($\pm 40-60$ cm) daripada di teras pengumuman yang berukuran 27m² ($\pm 15-40$ cm) .

- Bebas tidak terhalang melihat ke arah tempat parkir, bebas tidak terhalang melihat ke arah kehadiran dosen menuju ruang kuliah ; merupakan salah satu kebutuhan mahasiswa yang sesuai dengan **tuntutan atribut visibilitas**. Menurut Hesselgren (1975), visibilitas berkaitan dengan "jarak" yang dirasakan oleh manusia. Jarak yang dirasakan bukan hanya jarak secara dimensional atau geometris saja, tetapi menyangkut persepsi visual dimana seseorang merasa ada tidaknya halangan untuk mencapai obyek yang dituju..

Tempat yang dipilih oleh mahasiswa arsitektur mempunyai kecenderungan pencapaian jauh secara jarak dimensional. Meskipun

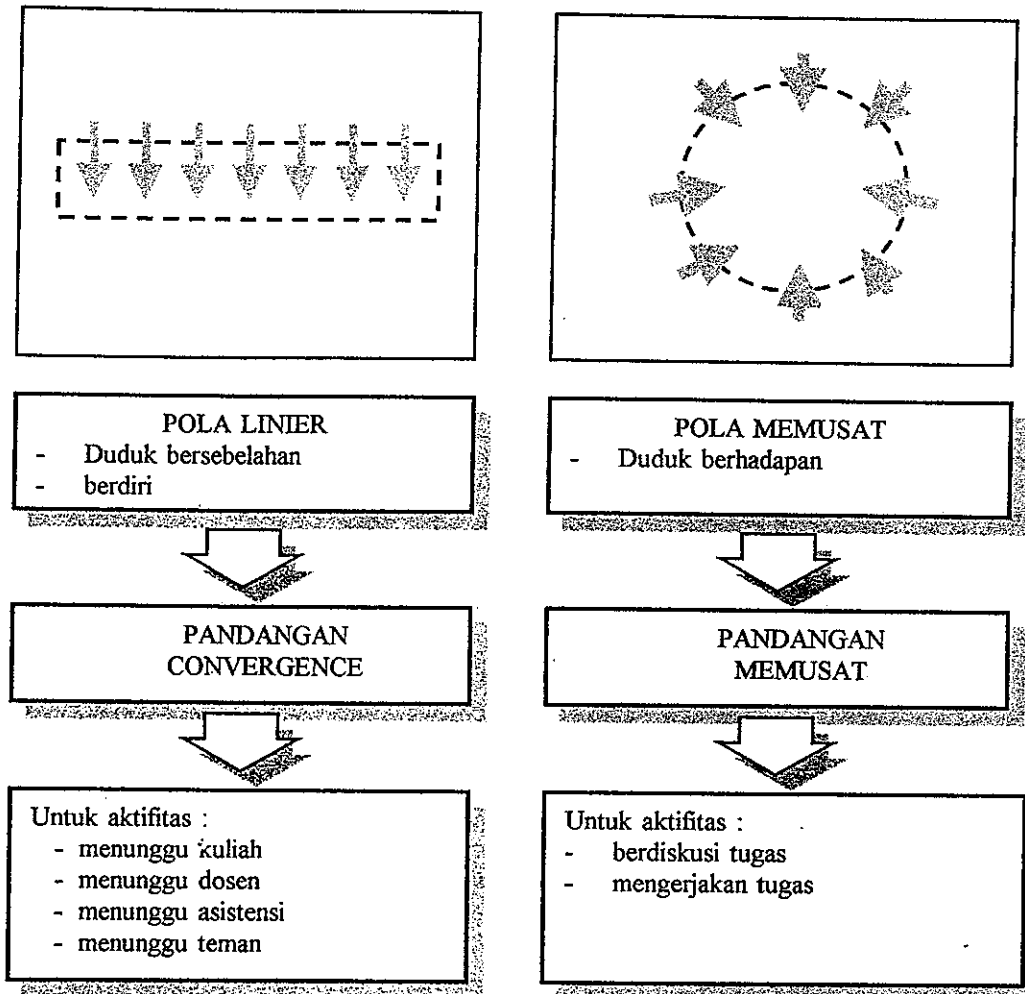
tempat tersebut jauh secara dimensional, namun terbentuk pengalaman ruang melalui *visual space* (Hall, 1966).

2. Pola interaksi sosial terhadap *setting*

Pola interaksi sosial mahasiswa terhadap *setting* ruang komunal, terbentuk dari perilaku mahasiswa yang muncul saat melakukan aktifitas. Pola *interaksi sosial* terhadap *setting* menunjukkan pola linier dan memusat. Pola tersebut terlihat dari pola pergerakan yang terjadi, *lay out* dan perilaku mahasiswa saat menggunakan ruang komunal. Termasuk dalam perilaku adalah sikap postural tubuh saat berinteraksi.

Mahasiswa memiliki kecenderungan untuk berada berdekatan. *Lay out* duduk yang terjadi membentuk pola tertentu.

- *Lay out* berdiri, duduk bersebelahan dan diikuti dengan pandangan *convergence* saat menunggu kuliah, menunggu dosen, menunggu asistensi dan menunggu teman membentuk pola linier. Pandangan *convergen* berorientasi ke arah *entrance area*, tempat parkir dosen, jalur sirkulasi dosen, dan ruang kuliah.
- *Lay out* duduk berhadapan dengan formasi melingkar serta pandangan memusat saat berdiskusi tugas dan mengerjakan tugas membentuk pola memusat.



Gambar 46 : pola yang terbentuk dari lay out duduk mahasiswa

Pola yang terbentuk dari *lay out* duduk tersebut merupakan **pola tingkah laku baku** mahasiswa di ruang komunal. Menurut R.G. Barker (Bell, 1978 dalam Wirawan, 1992)) tingkah laku dipengaruhi oleh faktor lingkungan fisik (*physical milleu*) dan pola tingkah laku baku (*standing pattern of behaviour*). Tingkah laku tidak hanya ditentukan oleh lingkungan atau sebaliknya, melainkan kedua hal tersebut saling menentukan dan tidak dapat dipisahkan.

Terdapat beberapa pola tingkah laku baku dalam ruang komunal sebagai suatu lingkungan fisik.

- Ruang hall

Set tingkah laku yang terjadi adalah berdiri, duduk bersebelahan dan berhadapan, , menunggu dosen, menunggu asistensi, bercakap-cakap, berdiskusi, bercanda.

- Teras hall, teras pengumuman, selasar, teras HM

Set tingkah laku yang terjadi pada mahasiswa yang menggunakan ruang tersebut adalah duduk bersebelahan, berdiri, mengobrol, menunggu kuliah, menunggu asistensi, menunggu teman, menunggu dosen, bercanda.

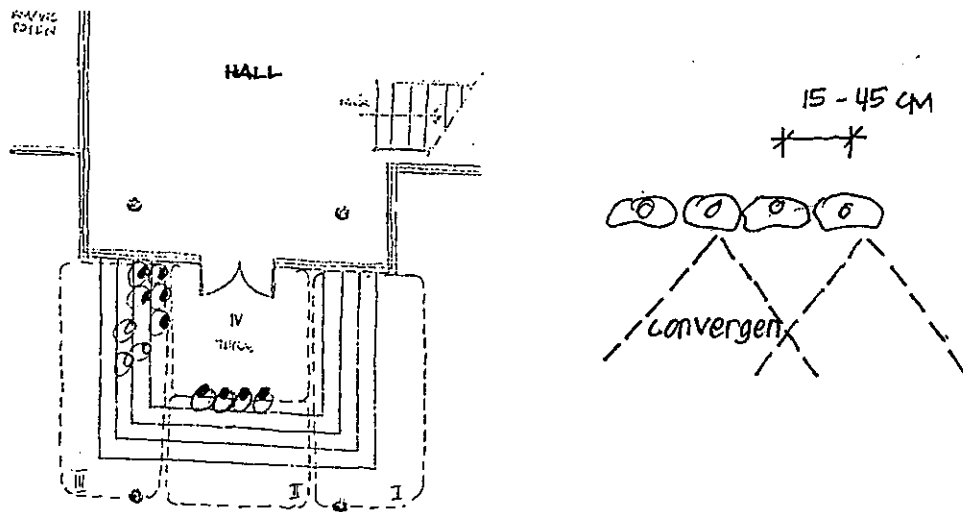
- Saat mahasiswa datang ke kampus, tempat pertama yang mereka tuju adalah tempat dimana terdapat teman yang dikenalnya secara akrab, yaitu teman satu angkatan.

Menurut Barker (1968) dalam suatu lingkungan fisik, dapat terjadi beberapa pola tingkah laku baku. Pola tingkah laku baku mahasiswa dalam suatu ruang komunal akan berubah dengan kehadiran dosen, yaitu mengurangi volume suara saat mengobrol, tidak bercanda dengan volume suara keras. Pola tingkah laku yang terjadi di teras hall saat mahasiswa menunggu kuliah, berubah bila terdapat dosen lewat diantara mereka. Mahasiswa saling bergeser duduknya, memberi jalan untuk lewat dosen. Hal ini akan berlainan, jika yang lewat diantara mereka adalah sesama mahasiswa.

Pola tingkah laku baku mahasiswa dalam perilaku duduk terlihat saat beraktifitas. Aktifitas yang berbeda memunculkan pola tingkah laku yang berbeda pula.

- Aktifitas menunggu kuliah, menunggu dosen, menunggu teman

Pola perilaku duduk saat beraktifitas menunggu kuliah, menunggu dosen, menunggu teman adalah duduk bersebelahan dengan orientasi arah tertentu (*convergence*) sambil bercakap-cakap, mengobrol dan bercanda. Posisi duduk bersebelahan berkaitan dengan kondisi tempat yang digunakan untuk duduk. Mahasiswa duduk di trap tangga ($t=10$ cm) yang tidak memungkinkan bagi dirinya untuk saling duduk berhadapan atau membelakangi, kecuali duduk bersebelahan.

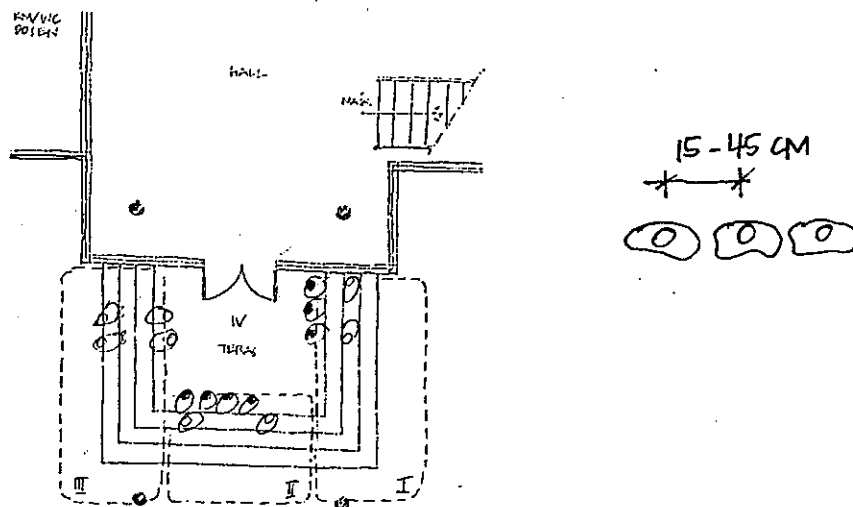


Gb.47 :
pengaturan duduk
sociofugal dengan fase
dekat

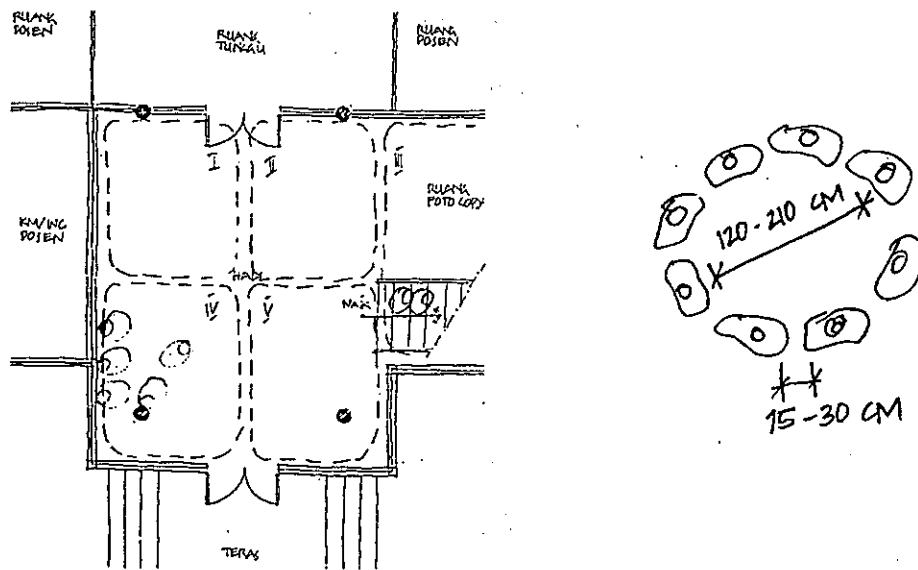
Menurut Lang (1987), posisi duduk bersebelahan merupakan posisi *sociofugal*, dimana pengaturan tempat duduk tidak saling berhadapan. Posisi *sociofugal* tidak memberikan kontak mata secara langsung, sehingga menciptakan kemudahan untuk pemisahan interaksi. Namun faktor jarak dalam *personal space* turut berpengaruh. Menurut Hall (1966) jarak sosial yang tercipta dalam interaksi sosial mahasiswa arsitektur dengan posisi duduk bersebelahan adalah jarak akrab dengan fase dekat (15-45 cm). Pada jarak tersebut terjadi hubungan interaksi sosial yang tinggi meskipun tidak melalui kontak mata.

- Aktifitas menunggu asistensi

Saat menunggu asistensi, pola perilaku mahasiswa yang terbentuk adalah duduk berhadapan di sudut ruang, membentuk formasi melingkar dan duduk bersebelahan.



Gb.48 : pengaturan duduk saat menunggu asistensi secara individu dan kelompok tanpa berdiskusi



Gb.49 : pengaturan duduk saat menunggu asistensi secara berkelompok dan melakukan diskusi

Posisi duduk bersebelahan, terbentuk saat mahasiswa menunggu asistensi secara individu, atau secara berkelompok tanpa melakukan diskusi. Posisi duduk bersebelahan terjadi pada *setting* tempat duduk berupa trap lantai, dan lantai datar. Posisi duduk berhadapan dengan formasi melingkar, terbentuk saat mahasiswa menunggu asistensi secara berkelompok sambil melakukan diskusi ringan mengenai tugas mereka dan dilakukan di ruang yang luas dengan *setting* tempat untuk duduk berupa lantai datar. Posisi duduk berhadapan menurut Lang (1987) merupakan posisi *sociopetal*, dimana terjadi kontak *face to face* yang memberikan kemudahan dalam berinteraksi sosial.

Jarak yang tercipta saat mahasiswa duduk berhadapan membentuk jarak sosial dengan fase dekat (120-210 cm), dimana menurut Hall (1966), jarak tersebut merupakan jarak obrolan dengan teman sekerja, diskusi. Menurut Yoshinibu Ashihara dengan jarak 120-210 cm tersebut, masing-masing orang dapat melihat badan bagian atas, dan terjadi kelakuan timbal balik yang sangat intim diantara kedua orang.

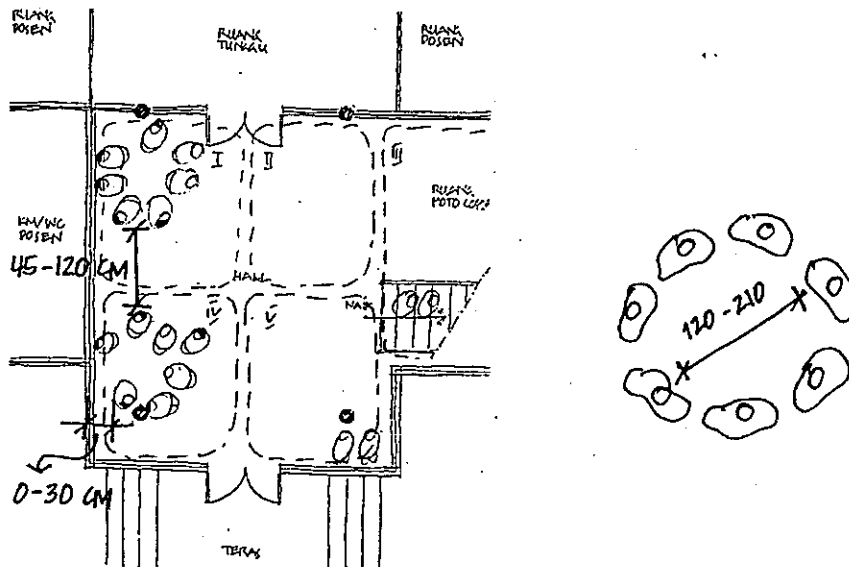
- Aktifitas berdiskusi dan mengerjakan tugas

Saat berdiskusi, dan mengerjakan tugas pola perilaku mahasiswa yang terbentuk adalah duduk berhadapan di sudut-sudut ruang membentuk formasi melingkar. Posisi duduk berhadapan dengan kontak *face to face* terjadi karena mahasiswa saling membutuhkan terjadinya kontak dengan sesama anggota kelompok untuk saling berkomunikasi dalam aktifitas diskusi dan mengerjakan tugas.

Jarak yang tercipta saat mahasiswa duduk berhadapan berdiskusi dan mengerjakan tugas membentuk jarak sosial dengan fase dekat (120-210 cm), dimana menurut Hall (1966), jarak tersebut merupakan jarak obrolan dengan teman sekerja, diskusi. Dengan jarak 120-210 cm tersebut, selain terjadi kelakuan timbal balik yang sangat intim diantara kedua orang, juga sebagai wadah untuk materi tugas yang sedang dibicarakan atau dikerjakan oleh mahasiswa.

Pada saat berdiskusi dan mengerjakan tugas, mahasiswa mempunyai kecenderungan untuk menempati sudut-sudut ruang. Jarak yang tercipta antara tempat mahasiswa duduk terhadap dinding adalah ± 20

cm. Formasi lingkaran yang dibentuk dengan diameter 120-210 cm masih memberikan ruang gerak bagi sirkulasi orang lain untuk lewat di sekeliling mereka.



Gb.50 : pengaturan duduk saat berdiskusi dan mengerjakan tugas

Pengaturan tempat duduk dengan orientasi individu yang satu dengan individu yang lain, tidak selamanya menghasilkan percakapan (pembicaraan). Beberapa faktor ikut berpengaruh, diantaranya faktor kepekaan sosial. Individu yang bersifat *defensif*, lebih menyukai penataan *sociofugal*, dan lebih sedikit yang menyukai penataan *sociopetal*.

Penataan tempat duduk yang memadai kebutuhan mahasiswa terhadap tuntutan atribut kenyamanan fisik, hendaknya memperhatikan penataan *sociopetal* dan *sociofugal*. Dengan demikian, terwujud penataan tempat duduk yang nyaman dan dapat digunakan oleh semua mahasiswa yang memiliki perbedaan latar belakang dan kepribadian.

Interaksi yang terjadi diantara mahasiswa yang berkaitan dengan jarak, dipengaruhi oleh sikap dan pandangan masing-masing mahasiswa.

Menurut Boedojo (1986), seseorang yang merasa akrab akan membuat jarak yang dekat. Hal ini terlihat saat mahasiswa saling berkumpul. Mahasiswa yang berkumpul dengan teman satu angkatan merasakan keakraban diantara mereka, dengan demikian tercipta jarak yang dekat (15-45 cm).

Jenis kelamin dari individu yang bersangkutan juga menentukan jarak yang terjadi (Heska dan Nelson, 1972 dalam Fisher, 1984). Mahasiswa laki-laki dan perempuan akan membuat jarak dengan lawan bicara yang berlainan jenisnya.

Dalam melakukan kegiatan dalam berinteraksi sosial, tidak terdapat perbedaan dalam hal pemilihan atau penguasaan tempat duduk berdasarkan jenis kelamin. Mahasiswa laki-laki dan perempuan cenderung mengelompok dan berkumpul menjadi satu pada saat menunggu kuliah, menunggu dosen ataupun pada saat asistensi. Namun dalam kelompok tersebut, terlihat kecenderungan mahasiswa untuk berkumpul dengan teman sesama jenis dalam jarak sosialnya. Mahasiswa perempuan

cenderung duduk bersebelahan dengan teman sesama perempuan, demikian pula sebaliknya dengan mahasiswa laki-laki.

Mahasiswa perempuan mengurangi jarak personal saat berinteraksi dengan sesama jenis dengan membuat jarak sosial lebih kecil (0-15cm) , sedangkan mahasiswa laki-laki membuat jarak 15- 45 cm terhadap sesama jenisnya. Menurut Heska dan Nelson ,1972 dalam Fisher, 1984 wanita dan pria keduanya membuat jarak dengan lawan bicara yang berlainan jenis kelaminnya. Pada wanita, apabila berbicara dengan sesama jenis akan mengurangi jarak *personal spacenya*. Pada pria keakraban sesama jenis tidak berpengaruh pada *personal spacenya*.

- c. **Temuan primer 3 : Terdapat ruang komunal yang tidak diminati, kurang diminati dan sangat diminati oleh mahasiswa saat melakukan kegiatan dalam berinteraksi sosial, menyebabkan kepadatan mahasiswa yang beraktifitas secara tidak merata di ruang komunal jurusan arsitektur Undip.**

Adanya ruang komunal yang diminati, kurang diminati dan sangat diminati berkaitan dengan **estetika lingkungan** yaitu bagaimana orang menilai keindahan lingkungan. Menurut S.Kaplan dan R. Kaplan (dalam Fisher, 1984) kesukaan (*preferensi*) seseorang terhadap suatu lingkungan berbeda-beda, dan ditentukan oleh beberapa hal, yaitu :

a. Keteraturan

Menurut S. Kaplan dan R Kaplan, semakin teratur sesuatu semakin disukai. Mahasiswa lebih suka melihat sesuatu yang terlihat teratur. Hal ini terlihat pada kecenderungan mahasiswa menggunakan ruang teras hall dan teras pengumuman, dimana dari tempat tersebut mereka dapat memandangi deretan bunga-bunga yang tumbuh dengan teratur rapi di bak bunga yang terletak di plaza depan ruang teras hall dan taman yang terawat rapi dengan pohon-pohon palem.

b. Tekstur

Tekstur merupakan kasar-lembutnya suatu pemandangan. Mahasiswa lebih suka menggunakan ruang selasar karena dapat memandangi hamparan rumput yang dikelilingi pohon-pohon daripada menggunakan ruang teras HM yang memberikan pemandangan dinding talud dengan batu-batuan yang bertekstur kasar dan keras. Semakin lembut sesuatu, akan semakin disukai.

c. Keakraban dengan lingkungan

Makin dikenal suatu lingkungan oleh seseorang, maka makin disukai lingkungan tersebut. Ruang teras hall, teras pengumuman dan selasar sangat dikenal oleh mahasiswa.

Ruang teras hall dikenal karena letaknya dekat (40 m) dengan pencapaian dari *site entrance* sedangkan ruang teras pengumuman dikenal karena letaknya berbatasan dengan ruang pengajaran. Mahasiswa sering mempunyai kepentingan dengan bagian pengajaran

yang berkaitan dengan kegiatan studinya, seperti informasi jadwal kuliah, pengurusan absensi, surat keterangan studi, atau informasi-informasi lain.

Menurut Bensley Alcock, bagian pengajaran tersebut merupakan *faktor legibility* yang dimiliki oleh ruang teras pengumuman, sehingga menjadikan ruang tersebut mudah dikenal oleh mahasiswa.

Selasar ruang kelas, dikenal oleh mahasiswa karena letaknya bersebelahan dengan ruang kuliah. Terdapat beberapa selasar di jurusan arsitektur Undip. Namun hanya selasar di lantai 1 gedung B saja yang diminati oleh mahasiswa untuk kegiatan interaksi sosial. Hal ini karena ruang kelas di lantai 1 gedung B mempunyai intensitas penggunaan kuliah yang paling tinggi. Mahasiswa memiliki keakraban dengan selasar karena adanya tuntutan aktifitas.

d. Keluasan ruang pandang

Teras hall, teras pengumuman lebih disukai oleh mahasiswa karena mempunyai pandangan yang lebih luas. Menurut S. Kaplan dan R.Kaplan makin luas ruang pandang seseorang, makin disukai tempat tersebut. Teras hall dan teras pengumuman mempunyai arah pandang yang luas, melihat ke arah *entrance area*, ke arah jalan lingkungan kampus. Sebaliknya ruang teras HM tidak disukai karena pandangan mahasiswa terbatas oleh adanya dinding talud.

e. Kemajemukan rangsang

Menurut R.Kaplan dan S.Kaplan semakin banyak elemen yang terdapat dalam pemandangan, semakin disukai tempat tersebut. Pemandangan yang diperoleh dari ruang teras hall dan teras pengumuman memiliki keragaman elemen, diantaranya lalu lalang mahasiswa, aktifitas mahasiswa, lalu lalang kendaraan di jalan kampus. Elemen pemandangan tersebut dapat menjadi topik dalam pembicaraan mahasiswa, seperti misalnya mobil dosen yang bagus, kecantikan mahasiswi tertentu, mode pakaian yang dikenakan oleh seseorang dan sebagainya.

Perbedaan minat mahasiswa dalam menggunakan ruang komunal mengakibatkan terjadi kepadatan mahasiswa di ruang teras pengumuman, teras hall dan selasar, sementara di hall lt.1, hall lt 2 dan teras HM jarang digunakan oleh mahasiswa untuk melakukan kegiatan dalam berinteraksi sosial.

Mahasiswa memiliki kecenderungan menggunakan ruang teras hall, teras pengumuman dan selasar karena letaknya berdekatan dengan sirkulasi utama kampus. Menurut C.M Deasy (1985), salah satu karakteristik umum dari ruang sosial kampus adalah berdekatan dengan rute sirkulasi utama kampus. Dilihat dari fungsi sebenarnya, teras hall, teras pengumuman dan selasar seharusnya berfungsi sebagai ruang penerima dan jalur sirkulasi.

Namun terjadinya kumpulan konsentrasi mahasiswa menunggu kuliah di tiga tempat tersebut mengakibatkan terganggunya jalur sirkulasi.

Kepadatan mahasiswa secara tidak merata dipengaruhi oleh aktifitas yang dilakukan dan faktor motivasi dari dalam diri mahasiswa. Aktifitas yang dilakukan dipengaruhi oleh kondisi *setting*, baik kondisi fisik maupun kondisi spasial. Faktor motivasi dari dalam diri mahasiswa meliputi *push factor* dan *pull factor*.

Push factor. Kecenderungan mahasiswa menjalin komunikasi dan berkumpul bersama-sama dengan temannya merupakan *push factor* dari dalam dirinya yaitu kebutuhan sosial dan kebutuhan aktualisasi diri. Menurut Piddington-Suparlan (1997), salah satu kebutuhan hidup manusia adalah kebutuhan sosial (sekunder) yaitu sebagai makhluk sosial. Menurut Abraham Maslow, kebutuhan aktualisasi diri merupakan salah satu tingkatan dalam kebutuhan manusia. Mahasiswa sebagai remaja berada dalam tahap membutuhkan pengaktualisasian diri, pengakuan akan keberadaannya dan pengembangan diri. Pengembangan diri menuju masa depan berkaitan dengan kegiatan belajar yang sedang mereka tempuh, yaitu harapan menjadi seorang arsitek yang berhasil.

Pull Factor. Ruang-ruang yang selama ini dimanfaatkan oleh mahasiswa arsitektur untuk melakukan kegiatan dalam berinteraksi sosial mengandung *pull factor* yang dapat merangsang munculnya *push factor* pada mahasiswa. *Pull factor* yang dimiliki masing-masing ruang berbeda,

dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kondisi tempat, bentuk, ukuran, pembatas, komponen ruang, orientasi, serta suasana yang tercipta.

Pull factor tersebut merangsang munculnya *push factor* dari mahasiswa untuk mendekati ruang komunal, bersifat menentukan dan mengarahkan gerakan individu, yaitu berdasarkan *approach modus*. Menurut Boedojo (1986), motivasi akan mendorong kepribadian seseorang sehingga tingkah lakunya dipolakan untuk mendekati obyek sasaran (*approach-modus*) atau menjauhi obyek sasaran (*avoidance-modus*). *Avoidance modus* terlihat saat mahasiswa menghindar atau menolak menggunakan ruang-ruang tertentu.

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat kecenderungan mahasiswa enggan menggunakan ruang hall lt 2 dan teras ruang HM. Keengganan ini timbul karena tidak terdapat *pull factor* pada ruang tersebut. Terhadap ruang hall lt.2 dan teras ruang HM *motivational conflict* yang terjadi dalam diri mahasiswa lebih dipengaruhi oleh *avoidance conflict*.

Bentuk arsitektur secara sengaja atau tidak sengaja dapat menimbulkan konflik pada individu, seperti halnya terjadi pada mahasiswa yang menggunakan ruang komunal. Terjadi *approach-avoidance conflict* dalam diri mahasiswa saat menggunakan ruang komunal.

Adanya ruang komunal yang tidak diminati, kurang diminati dan sangat diminati oleh mahasiswa dalam melakukan kegiatan saat berinteraksi sosial menunjukkan bahwa masing-masing ruang komunal tidak memiliki *properties* yang sama.

Pada ruang komunal yang tidak dan kurang diminati mahasiswa, ditemukan adanya properties yang tidak sesuai dengan tuntutan atribut mahasiswa. Pada ruang komunal yang diminati mahasiswa, properties yang ada sudah sesuai atau setidaknya sudah memenuhi atribut paling dominan dari mahasiswa.

Teras pengumuman dimanfaatkan oleh mahasiswa karena tempat tersebut berbatasan dengan bagian pengajaran yang memuat informasi berkaitan dengan kegiatan studi.

Propertis yang terdapat di teras pengumuman dan mendukung tingginya intensitas yang terjadi adalah :

- Lantai sebagai tempat duduk terbuat dari bahan keramik dengan kondisi bersih,
- Trap lantai $t=10$ cm bertingkat 3 memberi kenyamanan secara ergonomik bagi mahasiswa untuk duduk secara lesehan,
- Jalur pedestrian terletak bersebelahan dengan teras pengumuman dan mengarah ke arah ruang kuliah sehingga mendorong mahasiswa untuk selalu melewati teras pengumuman sebelum menuju ke ruang kuliah

Teras hall dimanfaatkan oleh mahasiswa karena letaknya dekat dengan tempat parkir.

Propertis yang terdapat di teras hall dan mendukung tingginya intensitas yang terjadi adalah :

- Lantai sebagai tempat duduk terbuat dari bahan keramik dengan kondisi bersih
- Trap lantai $t=10$ cm bertingkat 3 memberi kenyamanan secara ergonomik bagi mahasiswa untuk duduk secara lesehan
- Bentuk kanopi pada teras memiliki tingkat *permeability* yang tinggi sehingga mendorong mahasiswa untuk beraktifitas di tempat tersebut.
- Tidak terdapat jalur pedestrian yang mengarahkan mahasiswa menuju ruang kuliah dari arah tempat parkir, sehingga mendorong mahasiswa untuk memanfaatkan ruang pertama yang ditemukan pada saat mereka datang ke kampus.

Selasar dimanfaatkan oleh mahasiswa karena letaknya bersebelahan dengan ruang kuliah..

Propertis yang terdapat di selasar yang mendorong tingginya intensitas yang terjadi :

- Lantai sebagai tempat duduk terbuat dari bahan keramik dengan kondisi bersih
- Trap lantai $t=10$ cm bertingkat 3 memberi kenyamanan secara ergonomik bagi mahasiswa untuk duduk secara lesehan,
- Batas pinggir lantai dengan ketinggian 45 cm, dimanfaatkan oleh mahasiswa sebagai maja atau alas untuk menulis, karena memberikan kenyamanan secara ergonomik.

Dengan meratakan properties yang memenuhi atribut mahasiswa, dan meminimalkan properties yang tidak disukai mahasiswa, maka akan diperoleh ruang-ruang yang mempunyai daya tarik yang sama sehingga semua ruang komunal akan diminati mahasiswa. Penyediaan properties pada ruang komunal harus sesuai dengan tuntutan atribut dan kegiatan yang dilakukan.

Namun penyediaan properties pada ruang-ruang yang seharusnya berfungsi sebagai jalur sirkulasi, seperti teras hall, teras pengumuman dan selasar akan semakin mendorong terjadinya intensitas kegiatan di tempat tersebut. Dengan demikian pada ruang teras hall, teras pengumuman, dan selasar perlu ditambahkan properties yang dapat mengembalikan kepada fungsi ruang sebenarnya. Menurut Gary T. Moore (dalam Snyder, 1989) tujuan arsitektur yang cocok adalah merancang kembali pelataran maupun menghilangkan sumber-sumber ketidakcocokan sementara membiarkan kecocokannya tetap utuh. Christopher Alexander menyatakan bahwa proses pencapaian kecocokan yang baik antara bentuk dan konteksnya adalah proses negatif menghilangkan ketidakcocokan atau menetralisasi hal-hal mengganggu yang menyebabkan kecanggungan.

Untuk keterangan lebih lanjut dapat dilihat pada tabel properties sebagai berikut :

Tabel 25 : Propertis ruang komunal

Setting	Kegiatan	Masalah	Properties	Atribut	Kriteria performance
Hall Lt.1	menunggu dosen / asistensi	Mhs duduk di lantai dan trap tangga secara lesehan sehingga mengganggu jalur sirkulasi	Trap lantai , kondisi lantai yang bersih dan nyaman bagi mhs	Kenyamanan fisik	Mhs duduk di trap lantai t=10 cm untuk mendapatkan kenyamanan fisik
		Mhs menempatkan diri di tempat dimana mereka bisa melihat kedatangan dosen dengan jelas tanpa terhalang suatu apapun	Ruang hall bersebelahan dengan r .dosen , dibatasi dinding kaca t=210 cm tembus pandang	Visibilitas	Hall berjarak 25 m terhadap <i>entrance area</i> ; dinding kaca t=210 cm memberikan kebebasan pandangan mhs untuk melihat dengan jelas kedatangan dosen Ruang merupakan jalur sirkulasi yang dilewati dosen menuju r. dosen.
		Mhs memposisikan diri duduk secara melingkar, merapat pada sisi dinding untuk berdiskusi yang dilakukan di sela-sela waktu menunggu asistensi	Ruang luas (12m ²) untuk menampung mhs	Kenyamanan fisik	Interaksi yang terjadi terbatas oleh besarnya ruang. Mahasiswa merapat ke dinding untuk memberikan ruang sebagai jalur sirkulasi Ruang cukup untuk menampung ±20 mhs yang duduk secara lesehan untuk mendapatkan kenyamanan fisik
		Mhs merasa tidak bebas merokok di ruang tertutup	Ventilasi tidak ada	Kenyamanan sensory	Ruang tanpa ventilasi dan bukaan hanya melalui lubang pintu (160x210) tidak memberikan kebebasan merokok yang merupakan tuntutan kenyamanan sensory mhs

Setting	Kegiatan	Masalah	Properties	Atribut	Kriteria performance
Hall lt.2	Menunggu dosen, Menunggu asistensi	Mhs jarang menggunakan ruang hall lt.2	Terletak di lantai 2	Aksesibilitas	Mhs enggan naik ke lt. dua, karena mereka membutuhkan aksesibilitas. Interaksi dilakukan mhs secara terbatas di ruang yang pencapaiannya harus naik-turun tangga (vertikal)
		Mhs duduk di trap tangga secara lesehan, mengganggu jalur sirkulasi	Trap tangga menuju lt.3	Kenyamanan fisik	Mhs duduk di trap tangga t=15cm untuk mendapatkan kenyamanan fisik
		Mhs merasa tidak bebas merokok di ruang tertutup	Ventilasi tidak ada, bukaan melalui dinding semi terbuka t=90cm	Kenyamanan sensory	Ruang dengan sedikit bukaan (300x120 cm) tidak memberikan kebebasan merokok yang merupakan tuntutan kenyamanan sensory mhs
Teras Hall	menunggu dosen/asistensi	Mhs banyak berkumpul di ruang ini, duduk di lantai secara lesehan sehingga mengganggu jalur sirkulasi	Tempat yang mudah dicapai dari arah parkir	Kenyamanan fisik	Lalu lalang dosen/mhs lain terganggu oleh kerumunan mhs yang duduk untuk mendapatkan kenyamanan fisik.
			Ruang terbuka, dengan peneduh atap bangunan, dibatasi dinding pada 1 sisi (sisi utara), terdapat banyak angin	Kenyamanan sensory	Teras hall dilindungi oleh atap bangunan yang memberi kenyamanan mhs dari sinar matahari baik secara langsung atau tak langsung. Sisi teras sebelah timur mengakibatkan silau matahari pada waktu pagi (pk.07.00-09.00) Angin semilir yang bertiup memberikan kenyamanan sensory bagi mahasiswa

Setting	Kegiatan	Masalah	Properties	Atribut	Kriteria performance
Teras hall	Menunggu dosen / asistensi	Mhs memposisikan diri duduk di tempat / bagian yang strategis untuk mengetahui kedatangan dosen, mengetahui saat kuliah dimulai.	Ruang berhadapan dengan parkir dosen dan entrance area	visibilitas	Jarak terhadap entrance area = 21 m memberi kemudahan mhs utk melihat kedatangan dosen scr jelas
				Visibilitas Aksesibilitas	Jarak ke ruang kuliah = ± 30 m, masih memberi kemudahan mhs untuk melakukan kontrol ke r.kuliah
Teras pengumuman	menunggu dosen /asistensi	Mhs duduk di lantai secara lesehan	Berbatasan dengan bagian pengajaran	Kenyamanan fisik	Mhs duduk di trap t=10 cm utk mendapat kenyamanan fisik, namun sirkulasi menuju pengajaran menjadi terganggu
			Ruang terbuka, dengan peneduh atap bangunan, dibatasi dinding pada 2 sisi (sisi utara dan selatan), banyak angin,	Kenyamanan sensory	Teras pengumuman dilindungi oleh atap bangunan yang memberi kenyamanan mhs dari sinar matahari baik secara langsung dan tak langsung. Sisi terbuka teras menghadap selatan dan barat tidak menimbulkan silau matahari pada waktu pagi Angin semilir yang bertiup memberikan kenyamanan sensory

Setting	Kegiatan	Masalah	Properties	Atribut	Kriteria performance
Teras Pengu- muan		Mhs memposisikan diri duduk di tempat / bagian yang strategis	Sirkulasi dosen yang lewat menuju ruang kuliah	Visibilitas	jarak teras menuju entrance area = 21 m memberi kemudahan mhs melihat kedatangan dosen dengan jelas
				Aksesibilitas	pathway yang terletak bersebelahan dengan teras memberi kemudahan mhs menuju r. kuliah yang berjarak 15 m dan melihat saat perkuliahan dimulai
Sela- sar	menunggu kuliah	Mhs duduk di lantai secara lesehan sehingga mengganggu jalur sirkulasi	Lantai datar, lebar= 3 m kondisi bersih	Kenyaman- an fisik	Mhs duduk di lantai datar utk mendapat kenyamanan fisik, namun sirkulasi menuju pengajaran menjadi terganggu
			Ruang terbuka, dengan peneduh atap bangunan, dibatasi dinding pada 1 sisi (sisi utara), banyak angin,	Kenyaman- an sensory	Selasar dilindungi oleh atap bangunan yang memberi kenyamanan mhs dari sinar matahari baik secara langsung atau tak langsung. Sisi teras sebelah timur mengakibatkan silau matahari pd waktu pagi Angin semilir yang bertiup memberikan kenyamanan sensory bagi mahasiswa

Setting	Kegiatan	Masalah	Properties	Atribut	Kriteria performance
Selasar	Berdiskusi dan Mengerjakan tugas	Duduk melingkar berhadapan, memenuhi jalur sirkulasi Mhs menempatkan diri di bagian yang sepi / terpisah dari teman-temannya saat mengerjakan tugas secara berkelompok	Ruang terpisah dari keramaian	Privasi	Lebar selasar = 3m dan panjang= 25.5 m menampung mhs yang duduk secara melingkar, memberi kebebasan bergerak. Terletak jauh (25 m) dari sumber keramaian, mhs melakukan penjarahan jarak untuk memperoleh privasi yaitu konsentrasi dalam berpikir
Teras HM	Menunggu kuliah	Mhs jarang menggunakan ruang sebagai tempat utk berinteraksi Letak ruang lebih rendah (- 3m) dari lingkungan sekitar, yang harus dicapai melalui tangga	dinding talud t= 3m menghalangi pandangan	Visibilitas	Mhs menghindari pembatas talud setinggi 3 m, yang menghalangi pandangan mhs untuk mengetahui kedatangan dosen
	Mengerjakan tugas Berdiskusi tugas	Mhs memposisikan diri duduk di kursi dan meja yang tersedia untuk berdiskusi atau mengerjakan tugas secara kelompok	Meja dan kursi	Kenyamanan fisik	Mhs mengerjakan tugas dan berdiskusi memanfaatkan kursi dan meja yang tersedia untuk mendapatkan kenyamanan fisik
		Mhs menempatkan diri di bagian yang sepi / terpisah dari teman-temannya saat mengerjakan tugas secara berkelompok	Ruang terpisah dari keramaian	Privasi	Terletak jauh (25 m) dari sumber keramaian, mhs melakukan penjarahan jarak untuk memperoleh privasi yaitu konsentrasi dalam berpikir

Sumber : hasil analisa peneliti, 2000

2.2. Temuan Sekunder

- a. **Temuan sekunder 1 : Ruang teras dipersepsikan oleh mahasiswa sebagai ruang komunal untuk melakukan kegiatan dalam berinteraksi sosial**

Menurut Hall (1996) , kemampuan manusia dalam memahami ruang yang diciptakan guna memenuhi kebutuhannya, tergantung bagaimana interaksi antara manusia dan lingkungan binaan (yang diciptakan untuk kebutuhan manusia) dan bagaimana pengaruh ruang atau lingkungan binaan tersebut terhadap sikap dan tingkah laku manusia.

Bentuk ruang, tata letak dan komponen yang terdapat di ruang teras memberikan persepsi bagi mahasiswa, bahwa ruang teras merupakan ruang komunal yang dapat digunakan untuk melakukan kegiatan dalam berinteraksi sosial.

Menurut Bensley Alcock terdapat beberapa faktor yang dapat menjadikan sebuah tempat mudah dimengerti oleh pemakai, diantaranya *permeability* dan *legibility*.

Bentuk kanopi, trap tangga , penempatan teras terhadap *lay out* bangunan secara keseluruhan merupakan faktor *permeability* dan *legibility* dan sebagai kekuatan teras hall yang bersifat mengarahkan dan mengundang orang untuk menuju ke tempat tersebut.

Mahasiswa sering mempunyai kepentingan dengan bagian pengajaran yang berkaitan dengan kegiatan studinya, seperti informasi jadwal kuliah, pengurusan absensi, surat keterangan studi, atau informasi-

informasi lain. Menurut Bensley Alcock, bagian pengajaran tersebut merupakan *faktor legibility* yang dimiliki oleh ruang teras pengumuman, sehingga menjadikan ruang tersebut mudah dikenal oleh mahasiswa.

Dari segi tata letak, teras hall dan teras pengumuman yang terletak di jalur sirkulasi utama kampus, ikut memberikan persepsi pada mahasiswa bahwa teras merupakan ruang komunal. Menurut CM. Deasy (1985), salah satu karakteristik umum dari ruang sosial di lingkungan kampus adalah berbatasan dengan rute sirkulasi utama kampus.

Menurut Wirawan (1992) hasil interaksi antara mahasiswa dengan ruang komunal menghasilkan persepsi mahasiswa tentang ruang komunal tersebut. Kondisi yang ada saat ini, dengan terbatasnya fasilitas yang tersedia, menunjukkan persepsi berada di luar atas optimal, sehingga mahasiswa perlu melakukan *coping* untuk menyesuaikan diri. Ruang-ruang yang selama ini digunakan oleh mahasiswa untuk kegiatan interaksi sosial memiliki keterbatasan karena memang tidak dirancang sebagai sebuah ruang komunal. Kekurangan dan keterbatasan ruang yang ada tetap diterima oleh mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa berhasil melakukan *coping*. Dalam hal ini terjadi penyesuaian antara diri mahasiswa dengan lingkungannya yaitu ruang komunal. Mahasiswa melakukan *autoplastis* yaitu proses penyesuaian diri dengan mengubah dirinya agar sesuai dengan lingkungannya. Menurut Gerungan (1991), didalam melakukan interaksi

terjadi proses adaptasi atau penyesuaian diri baik antar individu ataupun antara individu dengan lingkungan fisik.

b. Temuan sekunder 2 : Dalam pemanfaatan ruang komunal oleh mahasiswa, tuntutan atribut visibilitas lebih tinggi daripada atribut aksesibilitas

Berdasarkan temuan penelitian diketahui bahwa terdapat kecenderungan mahasiswa beraktifitas di teras hall dan teras pengumuman, baik untuk aktifitas menunggu dosen, menunggu asistensi ataupun untuk menunggu kuliah. Sebagai contoh adalah saat menunggu kuliah mahasiswa tidak menyiapkan diri di depan ruang kuliah, namun menunggu di teras hall atau teras pengumuman.

Kecenderungan tersebut dipengaruhi oleh **tuntutan atribut visibilitas**. Jarak antara ruang teras hall menuju selasar adalah 22.5 m, sedangkan dari teras pengumuman menuju selasar adalah 15 m. Menurut Michael Jones, sirkulasi utama dalam kaitan dengan kemudahan adalah jarak capai tidak lebih dari 60 m, dan harus memperhatikan kelancaran sirkulasi dalam arti tidak menyulitkan pemakai, tidak berliku-liku dan tidak membahayakan. **Tidak tersedianya *pathway*** sebagai jalur sirkulasi yang memberi kemudahan bagi mahasiswa menuju ruang kuliah, mendorong keengganan mahasiswa mendekat ke arah ruang kuliah sebelum waktu perkuliahan dimulai.. Mahasiswa membutuhkan kepastian terhadap kedatangan dosen yang terkait dengan berlangsungnya

perkuliahan. Dengan demikian mahasiswa menempatkan dirinya di tempat yang dapat mewartahi terhadap tuntutan atribut visibilitas. Selain itu, selasar depan ruang kelas tidak memenuhi tuntutan atribut, sehingga dihindari oleh mahasiswa.

Kondisi jarak yang ada saat ini, masih memungkinkan mahasiswa untuk melakukan kontrol terhadap kedatangan dosen melalui tempat parkir dosen. Jarak antara teras menuju entrance area adalah 40-50 m, sedangkan menurut Speiregen (1965), berkaitan dengan kemampuan pandangan manusia, pada jarak 24.5 merupakan jarak maksimum untuk dapat mengenai muka seseorang.

Menurut Gehl (1960) kegiatan utama mahasiswa mengikuti perkuliahan merupakan *the necessity activity*, dengan demikian perlu diberikan fasilitas pendukung yaitu *pathway*. Sedangkan *the optional activity* meliputi kegiatan berdiskusi ringan yang dilakukan diantara waktu kuliah, atau saat menunggu dosen atau asistensi. *The optional activity* perlu didukung dengan memberikan tempat untuk berhenti atau beristirahat, seperti *sitting group*.

Berdasarkan temuan penelitian, diketahui bahwa mahasiswa lebih mengutamakan faktor kedekatan secara visual daripada secara jarak capai. Mahasiswa membutuhkan kebebasan pandangan untuk melihat secara jelas terhadap ruang kuliah, sirkulasi dosen menuju ruang kuliah, dan parkir dosen. Kebebasan pandangan berkaitan dengan keluasan ruang pandang seseorang. Menurut S.Kaplan dan R.Kaplan, makin luas ruang pandang seseorang, makin disukai tempat tersebut.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Kesimpulan

- a. Ruang dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk melakukan kegiatan berinteraksi sosial, karena :
 - Dekat ($\pm 25m$) dengan ruang yang dituju
 - Tempat yang teduh, terletak di dalam suatu bangunan, terhalang sinar matahari dan hujan baik secara langsung atau tak langsung, terhalang angin keras
 - Tempat terbuka, dengan dinding pada 1 atau 2 sisi
 - Tempat yang kosong
 - Tempat yang dapat digunakan untuk duduk dengan nyaman sesuai dengan ergonomik
 - Bebas, tidak terhalang melihat ke arah tempat parkir
 - Bebas, tidak terhalang melihat ke arah kehadiran dosen menuju ruang kuliah
 - Kemudahan mendapatkan informasi
- b. Ruang yang dimanfaatkan oleh mahasiswa arsitektur Undip dalam melakukan interaksi sosial membentuk kepadatan pada tempat-tempat tertentu , yaitu di teras hall, teras pengumuman dan selasar.
- c. Terdapat kecenderungan mahasiswa memilih tempat yang memiliki kedekatan dengan sirkulasi utama kampus daripada kedekatan dengan ruang yang dituju dalam pemanfaatan ruang untuk kegiatan berinteraksi sosial. Mahasiswa lebih

mementingkan faktor visibilitas daripada aksesibilitas. Hal ini terlihat dominan saat mahasiswa menunggu kuliah. Mereka lebih suka menunggu di teras hall atau teras pengumuman, dan tidak menunggu di selasar depan ruang kuliah.

- d. Bentuk dan penempatan suatu ruang mempengaruhi persepsi mahasiswa untuk mempersepsikan bahwa ruang-ruang tertentu merupakan ruang komunal. Kecenderungan mahasiswa untuk menempati teras hall, teras pengumuman dan selasar yang seharusnya berfungsi sebagai jalur sirkulasi, disebabkan oleh bentuk dan penempatannya yang kurang sesuai, sehingga menimbulkan persepsi mahasiswa bahwa ruang tersebut adalah ruang komunal, yang dapat digunakan oleh mahasiswa untuk berinteraksi sosial.
- e. *Setting* ruang komunal pembentukannya dilatarbelakangi oleh aktifitas atau kegiatan yang dilakukan, dipengaruhi oleh kondisi *setting*, organisasi ruang, *lay out* bangunan dan tuntutan atribut.

Kegiatan mahasiswa arsitektur dan tuntutan atribut meliputi:

- Menunggu kuliah, didominasi oleh atribut visibilitas, kemudian diikuti atribut aksesibilitas, kenyamanan, sosialitas
- Menunggu asistensi, didominasi oleh tuntutan atribut aksesibilitas, diikuti atribut visibilitas, kenyamanan
- Menunggu dosen, didominasi oleh atribut visibilitas, kemudian diikuti atribut aksesibilitas, kenyamanan.
- Menunggu teman, didominasi oleh atribut visibilitas, diikuti kemudian oleh atribut kenyamanan

- Berdiskusi tugas dan mengerjakan tugas kuliah, didominasi oleh atribut privasi, diikuti kemudian oleh atribut kenyamanan.
- f. Interaksi sosial yang dilakukan oleh mahasiswa arsitektur di ruang komunal, membentuk perilaku sebagai berikut :
- Memanfaatkan kondisi *setting* yang tersedia : lantai, trap lantai untuk duduk, dinding atau kolom untuk bersandar
 - Duduk atau berdiri pada sudut-sudut ruang
 - Duduk bersandar pada sepanjang dinding dan di sudut ruangan pada ruang tertutup
 - Duduk bersebelahan saat menunggu kuliah, menunggu dosen, menunggu teman dengan orientasi *convergen*
 - Duduk berhadapan saat berdiskusi dan mengerjakan tugas, orientasi memusat
 - Duduk secara bergerombol, bergabung dengan teman satu angkatan

2. Rekomendasi

a. Bagi perencana dan perancang

Memperhatikan penataan ruang komunal yang dapat memenuhi tuntutan atribut mahasiswa arsitektur, seperti

- Visibilitas terhadap ruang kuliah, arah kehadiran dosen atau teman
 - Ruang komunal terletak di tempat strategis, dekat (max.24.5 m) dengan ruang kuliah, ruang dosen, parkir dosen untuk melihat kedatangan dosen

- Menyediakan ruang yang bebas melihat tanpa halangan ke arah ruang kuliah, tempat parkir, r.dosen, melalui :
 - ruang terbuka dengan sisi dinding maksimum 2 sisi,
 - dinding sedemikian rupa yang dapat memberikan kebebasan pandangan, misalnya dinding tembok $t=40-60$ cm ; kaca tembus pandang lebar sepanjang dinding dan $t=30$ cm dari muka lantai.
- Aksesibilitas

Menyediakan *pathway* untuk memberikan kemudahan pencapaian mahasiswa berjalan kaki di dalam lingkungan kampus untuk mencapai ruang-ruang yang menjadi tujuannya (ruang kuliah, ruang dosen), seperti *directness* dengan cara :

 - Mempersingkat jarak tempuh (± 10 m)
 - Kontinuitas, tanpa ada yang menghalangi sepanjang jalur
 - Tersedia fasilitas untuk berjalan seperti pedestrian yang nyaman dengan lebar min.120-180 cm.
- Kenyamanan

Memberikan tempat yang nyaman bagi mahasiswa melalui :

 - Ruang dengan bukaan-bukaan berupa jendela, lubang ventilasi
 - Menyediakan naungan dari sinar matahari, hujan dan angin baik secara langsung atau tak langsung
 - Orientasi ruang ke arah utara dan selatan, menghindari silau matahari
 - Ruang luas (min 24 m²) untuk bergerak dengan leluasa
 - kursi dengan sandaran yang ergonomik , sesuai dengan lekuk tubuh manusia dan dilengkapi *table arm*

- privasi mahasiswa dalam melakukan kegiatan
 - menyediakan ruang dilengkapi pembatas untuk memberikan privasi mahasiswa
- sosialitas
 - menyediakan ruang yang luas (min. 24 m²) untuk berinteraksi mahasiswa
 - menyediakan tempat duduk tidak tunggal

b. Bagi Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Undip

- Perlunya menyediakan ruang komunal bagi mahasiswa arsitektur yang dapat memenuhi aktivitas dalam berinteraksi sosial di kampus, dengan memperhatikan aktifitas yang dilakukan serta tuntutan atribut.
- Perlunya menyediakan fasilitas tempat duduk yang ergonomik, sesuai dengan lekuk tubuh manusia dan tuntutan atribut kenyamanan, yang ditempatkan di dekat ruang kuliah, dekat ruang dosen , yang dapat digunakan untuk bersosialisasi. Penyediaan tempat duduk diharapkan dapat mengurangi kepadatan mahasiswa yang duduk secara lesehan yang mengganggu jalur sirkulasi .
- Perlu dilakukan perencanaan ulang terhadap disain teras pada bangunan A, dan selasar sehingga tidak digunakan oleh mahasiswa untuk melakukan kegiatan dalam berinteraksi sosial. Diharapkan hal ini dapat mengembalikan kepada fungsi utamanya sebagai ruang penerima dan jalur sirkulasi .

Perencanaan ulang misalnya dengan melakukan perubahan material lantai dari keramik menjadi bahan yang kasar sehingga tidak nyaman digunakan untuk duduk, ditempatkan bak-bak bunga di batas lantai teras yang tidak memungkinkan tempat tersebut digunakan untuk duduk, ketinggian trap lantai pada teras diubah, sehingga tidak sesuai dengan ergonomik untuk duduk.

- Menyediakan fasilitas tambahan bagi mahasiswa , seperti fasilitas informasi (koran/majalah), papan informasi, penyediaan makanan kecil (kantin bersih), yang ditempatkan secara menyebar, sehingga tidak menimbulkan kepadatan di satu titik
- Ruang komunal dan fasilitas tambahan harus didukung dengan pencapaian yang mudah, bentuk tangga dan ketinggian anak tangga yang ergonomik. Perlu ditambahkan jalur pedestrian (*pathway*) yang nyaman yang menghubungkan antara plasa depan teras menuju ruang kuliah. Diharapkan hal ini dapat mengalihkan pergerakan mahasiswa, tidak hanya melewati titik tertentu yaitu di teras pengumuman.

c. Bagi Ilmu pengetahuan

Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang perilaku, manusia dan arsitektur perlu ditindak lanjuti dengan penelitian berikutnya, dengan mempertimbangkan aspek-aspek sebagai berikut :

- Penggunaan metode penelitian yang berbeda
- Faktor latar belakang responden yang berbeda, (suku, umur, mahasiswa angkatan tertentu).

DAFTAR PUSTAKA

- Aryatmi, 1985, *Membina Kepribadian Mahasiswa lewat Perguruan Tinggi (dalam kepribadian siapakah saya, Jakarta, CV Rajawali*
- Arikunto, Suharsini, 1989, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, PT. Bina Aksara, Jakarta
- Ashihara, Y., 1983, *Merancang ruang Luar* (terj), Dian Surya, Surabaya
- Bell, Paul A., 1976, *Environmental Psychology*, W.B. Saunders Company, Philadelphia
- Boedojo, P., dkk, 1986, *Arsitektur, Manusia dan Pengamatannya*, Djambatan, Jakarta
- Canter, David, 1974 , *Psychology For Architects*, Applied Science Publishers Ltd, London
- Canter, David, 1977, *Psychology of Place*, The Architectural Press, Ltd London
- Cohen, U dan Ryzin, LV, 1985, *Penelitian dalam Arsitektur*, (terj), dalam Pengantar Arsitektur, editor Snyder dan Catanesse, Erlangga, Jakarta.
- Deasy, CM, FAIA, 1985, *Designing Place for People*, Whitney Library of Design, New York
- Fisher, Jeffrey D, 1984, Second Edition, *Environmental Psychology*, CBS College Publishing.
- Gifford, *Environmental Psychology*, Principal and Practice, University of Victoria
- Haryadi dan Setiawan, *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*, 1995 Dirjen Pendidikan Tinggi Departemen. P & K,.
- Hall, Edward, T, 1966, *The Hidden Dimension*, Doubleday & Company, Inc, New York
- Holahan, C.J., 1982, *Environmental Psychology*, Random House, New York
- Jules, Frederick A., *Dasar-dasar Persepsi untuk Perencanaan Arsitektur* (terj.) dalam Pengantar Arsitektur, editor Snyder dan Catanesse, Erlangga, Jakarta.
- Lang, J., 1987, *Creating Architectural Theory*, Van Nostrand Reinhold Company, New York,.

- Lexy Moeloeng, 1994, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rosdakarya Offset, Bandung
- Monks, 1989, *Psikologi Perkembangan*, Gadjah Mada University
- Moore, G.T., 1985, *Pengkajian Lingkungan Perilaku*, (terj), dalam Pengantar Arsitektur, editor Snyder dan Catanese, Erlangga, Jakarta.
- Noeng Moehadjir, 1992, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta
- Rapoport, A., 1982, *The Meaning of The Built Environment*, Sage Publications, London.
- Rapoport, A, 1977, *Human Aspect of Urban Form*, Pergamon Press
- Rustam Hakim, 1987, *Unsur Perancangan dalam Arsitektur Lansekap*, PT. Bina Kasara, Jakarta
- Singarimbun, M dan Effendi S, 1989, *Metode Penelitian Survei*, L.P.3.E.S., Jakarta
- Sutrisno Hadi, 1992, *Metodologi Research*, Andi Offset, Yogyakarta.
- Weisman, J., 1981, *Modeling Environment Behavior System*, Journal of Man Environment Relation.
- Wirawan, Sarlito, 1992, *Psikologi Lingkungan*, PT. Gramedia, Jakarta.
- Zeizel, John, 1981, *Inquiry by Design Tools for Environment Behavior Research*, Cambridge University Press, Cambridge.

TESIS

- Anwar, 1997, *Analisis Model Setting Ruang Komunal Sebagai Sarana Kegiatan Interaksi Sosial Penghuni Rumah Susun*, Tesis Magister Teknik Arsitektur UNDIP.
- Widayanti, Andjar, 1996, *Ruang Berkumpul Informal Mahasiswa di kampus UGM, Suatu Kajian Hubungan Natara Kegiatan Mahasiswa di settingnya untuk memperoleh atribut dan tolak ukur kinerjanya*, Thesis UGM
- Purwanto, Edi, 1996, *Citra Pusat Kota Yogyakarta Menurut Kognisi Pengamat, Menggunakan Kemampuan Peta Mental*, Tesis, UGM.
- Djauhari, Agus, FX, 1998, *Faktor Penentu Penggunaan Ruang sebagai Tempat Kegiatan Komunal*, studi kasus Kelurahan Terban, Yogyakarta, Tesis, UGM.